Jurnal Pendidikan Ekonomi & Akuntansi

Vol. 5, No. 1, Desember 2011 ISSN 1978-8770

1
Mengintegrasikan Nilai-Nilai dalam Pembelajaran Akuntansi di Sekolah Menengah Atas
Cornelio Purwantini

11
Upaya Guru dalam Mengembangkan Profesionalismenya Setelah Lulus Program Sertifikasi Guru
Bambang Purnomo & B. Indah Nugraheni

27
Penerapan Model Pembelajaran *Role-Playing* Sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Materi Analisis Bukti Transaksi dan Pencatatan Bukti Transaksi dalam Jurnal Umum Pada Siklus Akuntansi Perusahaan Jasa
Victoria Venny Nawang Setyaningrum & Laurentius Saptono

43
Persepsi Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Terhadap Profesi Guru Ditinjau Dari Minat Mahasiswa Masuk Fakultas Keguruan, Prestasi Mata Kuliah PPL II dan Latar Belakang Orang Tua, Studi Kasus pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta Angkatan 2006-2007
Agil Waskitaningrum & Ignatius Bondan Suratno

59
Makna Pendidikan Dasar untuk Semua
Indra Darmawan

J. PEA	Vol. 5	No. 1	Halaman 1 - 65	Yogyakarta Desember 2011	ISSN 1978-8770

Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Akuntansi

Vol. 5, No. 1, Desember 2011 **ISSN 1978-8770**

Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Akuntansi (JPEA) merupakan wadah informasi bidang pendidikan ekonomi dan akuntansi berupa publikasi hasil karya penelitian, karya ilmiah lain yang relevan, dan studi kepustakaan.
Jurnal ini terbit pertama kali pada Bulan Desember 2007 dengan frekuensi penerbitan dua kali dalam setahun pada Bulan Juni dan Desember.

Dewan Redaksi

Pemimpin Umum	:	L. Saptono, S.Pd., M.Si.
Sekretaris Redaksi	:	B. Indah Nugraheni, S.I.P., M.Pd.
Anggota	:	S. Widanarto Prijowuntato, S.Pd., M.Si.
		E. Catur Rismiati, S.Pd., M.A., Ph.D.
		Drs. FX. Muhadi, M.Pd.
		Dr. C. Teguh Dalyono, M.S.
		Y. Harsoyo, S.Pd., M.Si.
		Indra Darmawan, S.E., M.Si.
		Y.M.V. Mudayen, S.Pd., M.Sc.
Redaktur Ahli	:	Dr. Fr. Ninik Yudianti, M.Acc. (Universitas Sanata Dharma Yogyakarta)
		Prof. Dr. Kisyani Laksono, M.Hum. (Universitas Negeri Surabaya)
		Prof. Dr. Augusty Ferdinand, M.B.A. (Universitas Diponegoro Semarang)
		Prof. Dr. C. Asri Budiningsih (Universitas Negeri Yogyakarta)
Tata letak	:	Ig. Bondan Suratno, S.Pd., M.Si.
Administrasi	:	Natalina Premastuti B., S.Pd., M.Pd.

Alamat Redaksi
Program Studi Pendidikan Akuntansi, FKIP Universitas Sanata Dharma
Jl. Affandi, Mrican, Tromol Pos 29 Yogyakarta 55002. Telp (0274) 513301 Ext. 1445 Faks. (0274) 562383

Berlangganan
Hubungi **Bagian Tata Usaha** Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat USD
Jl. Affandi, Mrican, Tromol Pos 29 Telp. (0274) 513301 Ext. 1527, Faks. (0274) 540793
E-mail: lemlit@usd.ac.id.
Harga per exemplar Rp 20.000,-.

Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Akuntansi

Vol. 5, No. 1, Desember 2011 **ISSN 1978-8770**

DAFTAR ISI

Mengintegrasikan Nilai-Nilai dalam Pembelajaran Akuntansi di Sekolah Menengah Atas 1-10
Cornelio Purwantini

Upaya Guru dalam Mengembangkan Profesionalismenya Setelah Lulus Program Sertifikasi Guru 11-25
Bambang Purnomo & B. Indah Nugraheni

Penerapan Model Pembelajaran *Role-Playing* Sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Materi Analisis Bukti Transaksi dan Pencatatan Bukti Transaksi dalam Jurnal Umum Pada Siklus Akuntansi Perusahaan Jasa 27-41
Victoria Venny Nawang Setyaningrum & Laurentius Saptono

Persepsi Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Terhadap Profesi Guru Ditinjau Dari Minat Mahasiswa Masuk Fakultas Keguruan, Prestasi Mata Kuliah PPL II dan Latar Belakang Orang Tua, Studi Kasus pada Mahasiswa FKIP Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta Angkatan 2006-2007 43-58
Agil Waskitaningrum & Ignatius Bondan Suratno

Makna Pendidikan Dasar untuk Semua 59-65
Indra Darmawan

EDITORIAL

Jurnal Pendidikan Ekonomi & Akuntansi (JPEA) Vol. 5, No. 1, Desember 2011 ini menghadirkan 5 (lima) artikel. Artikel pertama berjudul "Mengintegrasikan Nilai-Nilai dalam Pembelajaran Akuntansi di Sekolah Menengah Atas". Artikel yang ditulis oleh Cornelio Purwantini, S.Pd.,M.SA. ini bertujuan mendeskripsikan tentang pengintegrasian nilai-nilai dalam pembelajaran akuntansi di SMA. Ada banyak ragam nilai yang dapat diidentifikasi, seperti: independensi, obyektivitas, taat pada norma, tanggung jawab, empati, kepercayaan, dan lain sebagainya. Dalam pembelajaran, nilai-nilai tersebut selanjutnya dapat diintegrasikan melalui penerapan pendekatan pembelajaran pedagogi Ignasian yang mencakup lima langkah, yaitu konteks, pengalaman, refleksi, aksi, dan evaluasi. Artikel kedua berjudul "Upaya Guru dalam Mengembangkan Profesionalismenya Setelah Lulus Program Sertifikasi Guru". Artikel yang ditulis oleh Drs. Bambang Purnomo, S.E.,M.Si. dan B. Indah Nugraheni, S.Pd.,S.I.P.,M.Pd. ini merupakan ringkasan hasil penelitian empirik yang bersifat deskriptif tentang usaha-usaha yang dilaksanakan guru dalam mengembangkan aspek profesionalitasnya setelah lulus program sertifikasi dan mengidentifikasi hambatan-hambatan guru dalam mengembangkan profesionalismenya. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Sleman dengan subjek penelitian guru-guru SMP. Artikel ketiga berjudul "Penerapan Model Pembelajaran *Role-Playing* Sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Materi Analisis Bukti Transaksi dan Pencatatan Bukti Transaksi dalam Jurnal Umum pada Siklus Akuntansi Perusahaan Jasa". Artikel yang ditulis oleh Victoria Venny Nawang Setyaningrum, S.Pd. dan Laurentius Saptono, S.Pd.,M.Si. ini adalah ringkasan hasil penelitian tindakan kelas di SMA N 2 Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *role-playing* ternyata terbukti lebih menggembirakan bagi siswa, menjadikan siswa lebih aktif dan lebih antusias, serta menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kondusif. Situasi pembelajaran demikian secara efektif mendorong peningkatan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Artikel keempat berjudul "Persepsi Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Terhadap Profesi Guru Ditinjau Dari Minat Mahasiswa Masuk Fakultas Keguruan, Prestasi Mata Kuliah PPL II dan Latar Belakang Orang Tua, Studi Kasus pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta Angkatan 2006-2007. Artikel yang ditulis Agil Waskitaningrum, S.Pd. dan Ig. Bondan Suratno, S.Pd.,M.Si. ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan persepsi mahasiswa pendidikan akuntansi terhadap profesi guru. Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan persepsian mahasiswa terhadap profesi guru ditinjau dari minat dan prestasi mata kuliah PPL II. Sedangkan dari sisi latar belakang orang tua, hasil penelitian menunjukkan tidak ada perbedaan persepsian mahasiswa terhadap profesi guru. Artikel kelima berjudul "Makna Pendidikan Dasar untuk Semua". Artikel ditulis oleh Indra Darmawan, S.E.,M.Si. ini memaparkan tentang pentingnya merevitalisasi proses pendidikan dari berorientasi produktivitas ke proses pemanusiaan. Pendidikan harus dikembalikan pada esensinya yaitu membangun, membentuk, dan menghasilkan manusia terbuka. Sekolah seharusnya mampu untuk dapat mewujudkan harapan tersebut. Harapan kami, kehadiran JPEA ini dapat memberikan tambahan wawasan bagi para pendidik dan pihak-pihak lain yang terkait dalam mengembangkan bidang keilmuan dan bidang pendidikan di Indonesia. Terima kasih.

Redaksi

Mengintegrasikan Nilai-Nilai Dalam Pembelajaran Akuntansi di Sekolah Menengah Atas

Cornelio Purwantini

Abstract

Integrating values in high school accounting course contributes to the formation of student's character. The values were identified as independence, objectivity, obey the norms, responsibility, empathy, trust, honesty, consistency, rational, determination, wisdom, economical, respect to the rights and obligations, accuracy, regularity, persevere in the process, and persistence. The formation of student's character trough introduction value in accounting need serious planning and implementation. Teachers must be able to formulate measureable affective learning objectives, supporting materials to achieve a certain value, determine learning approach, and design valid and reliable instrument evaluation. One of the learning approaches that potentialy integrating the values is Ignatian Pedagogy. This approach consists of five steps that are context - experience - reflection - action - evaluation. The instruction design that have been made should be guiding the implementation of learning. Many challenges will be encountered during the implementation. The Challenges require teachers creativity and innovation .

Key words: *value, accounting, integrating, and approach*

A. Latar Belakang

Pembentukan peserta didik yang memiliki sikap bijak, rasional dan bertanggung jawab dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan di bidang ilmu akuntansi yang bermanfaat bagi diri sendiri, rumah tangga, masyarakat, dan negara (Permen No 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi) adalah tujuan pembelajaran akuntansi. Suwarjono (1990) menjelaskan bagaimana akuntansi bermanfaat bagi negara. Akuntansi akan mempunyai peran yang nyata kalau informasi yang dihasilkan dapat mengendalikan perilaku pengambil keputusan ekonomi untuk bertindak menuju ke suatu pencapaian tujuan sosial dan ekonomi negara. Salah satu tujuan ekonomik negara adalah alokasi sumber daya ekonomi secara efisien sehingga sumber ekonomik yang menguasai hajat hidup orang banyak dapat dinikmati masyarakat seoptimal mungkin.

Cita-cita pembentukan peserta didik yang dituliskan dalam Permen No 22 Tahun 2006 menjadi tantangan bagi guru manakala akhir-akhir ini mulai marak diperbincangkan tentang pentingnya pendidikan karakter bagi siwa-siswi. Upaya mewujudkan cita-cita ini juga masih menggelisahkan para pengajar, karena dalam dunia persekolahan dominasi penguasaan ilmu pengetahuan akuntansi, sejak dari perencanaan, proses, sampai hasil pembelajaran menggerus pengintegrasian nilai-nilai yang ada dalam ilmu akuntansi. Hamsah (2007:7) menyampaikan bahwa ketiadaan muatan mentalitas pada pendidikan akuntansi menjadikan ilmu ini tanpa adanya spirit kejiwaan dan kering akan nilai-nilai kasih, sayang, keadilan dan kejujuran. Pendidikan akuntansi seakan-akan hanya mengisi otak dengan pengetahuan logika materi.

Nilai-nilai hidup yang seharusnya dimiliki oleh siswa-siswa SMA setelah pembelajaran tidak tampak dalam rumusan standar kompetensi dan kompetensi dasar di dalam pelajaran ekonomi, dimana akuntansi menjadi bagian mata pelajaran tersebut. Nuansa penekanan penguasaan ilmu

***) Cornelio Purwantini** adalah staf pengajar Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Sanata Dharma*

akuntansi menjadi pesan yang mendominasi. Contoh konkrit dalam Permen no 22 Tahun 2006 tentang standar isi disebutkan sbb:

Standar Kompetensi:

Siswa memahami penyusunan siklus akuntansi perusahaan jasa

Kompetensi Dasar:

mampu mendeskripsikan akuntansi sebagai sistem informasi, menafsirkan persamaan akuntansi, mencatat transaksi berdasarkan mekanisme debit dan kredit, mencatat transaksi/dokumen ke dalam jurnal umum, melakukan posting dari jurnal ke buku besar, membuat ikhisar siklus akuntansi perusahaan jasa, dan menyusun laporan keuangan perusahaan jasa.

Selain itu, buku-buku akuntansi juga belum banyak memuat nilai-nilai yang lekat dalam ilmu akuntansi. Nilai-nilai yang disajikan mengenai etika profesi akuntan dan itupun hanya ditekankan pada aspek pengetahuannya. Buku akuntansi sebagai salah satu sumber belajar sebagian masih banyak menawarkan pemahaman konsep, prinsip, teori dan prosedur yang menjadikan para siswa dan guru tidak secara terencana mengintegrasikan nilai-nilai hidup dalam pembelajarannya. Penanaman nilai menjadi aktivitas yang spontan pada saat terjadi gangguan dalam pembelajaran. Tentulah masih banyak contoh lain yang menimbulkan keprihatinan dalam pembelajaran akuntansi.

Kondisi ini semakin diperparah dengan sistem pendidikan yang menurut pakar pendidikan mantan rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Djohar (Harian Jogja, 2011:1), selama nilai Ujian Akhir Nasional (UAN) yang masih dipakai sebagai indikator kelulusan siswa, hal itu hanya akan menyebabkan siswa menghapal bukan memahami konsep, otak tidak berkembang dan hanya jadi gudang.

Akibat pembelajaran yang menekankan penguasaan ilmu pengetahuan dalam bidang akuntansi adalah siswa merasa puas bila memiliki pengetahuan, pemahaman, mampu menerapkan konsep untuk memecahkan masalah, mengalisis, mengevaluasi bahkan mencipta model sistem akuntansi sederhana melalui pengamatan. Padahal menurut Mulawarman (2008:147), cinta dan moral yang religius adalah landasan dari sistem pendidikan akuntansi. Pemaknaan pembelajaran mengalami pendangkalan yang akan berbuah pada terhambatnya pembentukan pribadi yang bijak, rasional, dan bertanggung jawab dan berujung pada kurangnya kesadaran para siswa bahwa bidang ilmu akuntansi yang menghasilkan informasi keuangan dapat dimanfaatkan bagi pihak eksternal dan internal. Lebih ditegaskan oleh Mulawarman (2008:150) bahwa motivasi dan tujuan pendidikan yang bersifat cinta egoistis terimplementasi dalam bentuk kepentingan "*shareholders*" dan "*market*" akhirnya menciptakan hegemoni korporasi dalam pendidikan. Pendidikan akuntansi memerlukan desekularisasi konsep pembelajaran dan kurikulum akuntansi konvensional menuju pendidikan akuntansi yang sesuai dengan nilai-nilai utama masyarakat Indonesia yang mengandung muatan sikap kritis, penuh kreativitas, dan nuasa mentalitas (Hamzah, 2007:2).

Mengingat dampak pembelajaran yang dominan berbasis penguasaan bidang ilmu akuntansi yang serius, dalam artikel ini akan diulas tentang perlunya penanaman nilai dalam lingkup bidang ilmu akuntansi di Sekolah Menengah Atas (SMA), dimana dasar-dasar bidang ini pertama kali diperkenalkan. Ulasan akan diawali dengan mengidentifikasi nilai-nilai dalam ilmu akuntansi, pengintegrasian nilai-nilai dalam desain pembelajaran akuntansi, dan diakhiri tentang pengintegrasian nilai-nilai dalam pembelajaran dan berbagai tantangannya.

B. Ruang Lingkup Bidang Ilmu Akuntansi di SMA

Akuntansi dapat didefinisikan dari berbagai sudut pandang. Akuntansi sebagai seni, seperangkat pengetahuan, dan sebagai fungsi/kegiatan penyediaan jasa. Sebagai seperangkat pengetahuan, akuntansi mempelajari perekayasaan penyediaan jasa berupa informasi kuantitatiff yaitu keuangan suatu unit organisasi dan cara penyampaian (pelaporan) informasi tersebut kepada pihak yang berkepentingan untuk dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan ekonomik (Suwardjono, 2003:7). Akuntansi merupakan pelajaran yang menuntut penalaran dalam

pemahaman. Proses pemahaman akan mempengaruhi sikap dan wawasan berpikir seseorang. Akuntansi tidak hanya menjadikan pembelajar memperoleh pengetahuan teknis akuntansi tetapi ajang pelatihan kemampuan bernalar, berargumen, dan belajar mandiri (Suwardjono, 2003: xi).

Bagaimana pengertian akuntansi yang dipelajari oleh siswa SMA? Akuntansi adalah proses mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan informasi ekonomi untuk memungkinan dilakukannya penilaian serta pengambilan keputusan secara jelas dan tegas bagi pihak-pihak yang menggunakan informasi tersebut (Ritonga, dkk; 2007:131). Bila dilihat dari definisi akuntansi, maka pembelajaran akuntansi lebih banyak membahas masalah bagaimana tetapi kurang dan menekankan aspek mengapa, aspek doing lebih ditekankan daripada *thinking* dan *reasoning*. Acapkali, penalaran tidak menjadi basis pemahaman. Akuntansi sering didefinisi secara sempit sebagai proses pencatatan tetapi bukan sebagai suatu disiplin perekayasaan penyediaan informasi dalam suatu negara (Suwardjono, 2001: xi – xii).

Akuntansi dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di SMA menjadi bagian dari mata pelajaran ekonomi. Materi akuntansi mulai di berikan di kelas XI semester genap sampai dengan kelas XII semester gasal. Materi tersebut meliputi 1. Akuntansi sebagai Sistem Informasi, 2. Persamaan Akuntansi, 3. Mencatat Transaksi Berdasarkan Mekanisme Debit dan Kredit yang disatukan dalam topik Struktur Dasar Akuntansi 4. Siklus Akuntansi Perusahaan Jasa, dan 5. Siklus Akuntansi Perusahaan Dagang. Konten materi akuntansi sarat dengan proses dan prosedur dalam rangka menghasilkan laporan keuangan.

C. Identifikasi Nilai-nilai dalam Pembelajaran Akuntansi di SMA

Kepemilikan nilai-nilai yang baik tidak serta merta membentuk karakter yang baik, karena dalam karakter, sikap atau nilai-nilai harus diejawantahkan dalam perilaku (Samani dan Haryanto, 2011:48). Sebaliknya bisa dipastikan karakter yang baik terbentuk dari nilai-nilai kebaikan yang dimiliki seseorang. Menurut Kilby (1993:55) dalam Koeplin (2002:42), nilai yang dimiliki seseorang merupakan bagian yang kompleks dari diri setiap orang dan berpotensi mempengaruhi berbagai pilihan yang kita buat dalam menentukan bagaimana kita akan hidup. Dalam beberapa kasus, nilai individu mungkin mencapai tujuan tertentu sehingga dikenali, sementara nilai-nilai lain mungkin hanya berhubungan dengan kehidupan sehari-hari yang hadir tanpa kualitas tertentu misalnya menghargai kreativitas sebagai aspek dari kehidupan. Kilby (1993:36) dalam Keoplin (2002:42) menambahkan bahwa nilai merupakan konsepsi yang dikehendaki atau bermanfaat atau sebaliknya oleh seorang individu. Secara subyektif nilai berkaitan dengan perasaan layak atau tidak layak, penting atau tidak penting, lebih baik atau lebih buruk, terbaik atau terburuk, baik atau buruk, dan kebenaran atau kesalahan. Keoplin (2002:42) menyampaikan bahwa nilai memberikan struktur bagi kehidupan dan menunjukkan jalan ke masa depan. Nilai-nilai memberi pasokan bagi seseorang dalam memaknai setiap keberadaannya. Nilai menciptakan motivasi tertentu, mempengaruhi bagaimana kita dalam melihat berbagai hal, dan membantu dalam menentukan pemikiran seseorang. Nilai bersifat implisit dan ada dalam konsepsi seseorang tentang kehidupan yang baik. Nilai dapat menghasilkan komitmen seumur hidup, tetapi nilai juga dapat menjadi sesuatu yang ideal dalam hidup seseorang tanpa ada komitmen untuk mempraktikkannya. Nilai akan berpengaruh lebih kuat daripada sikap yang dimiliki oleh seseorang

Mengingat pentingnya nilai dalam proses pembentukan manusia utuh, berikut ini akan diidentifikasi nilai-nilai apa saja yang ditawarkan dalam Akuntansi. Di sini akan dikaitkan antara nilai yang diperoleh untuk topik-topik tertentu yang dipelajari oleh siswa sebagai contoh. Di sini tidak seluruh topik secara detail dikaitkan. Beberapa nilai yang ditemukan dimaksudkan agar guru dengan penuh kesadaran mengusahakan terbentuknya nilai-nilai tersebut dalam diri siswa mulai dari perencanaan, implementasi dan evaluasinya.

Dalam topik yang pertama yaitu tentang "Akuntansi sebagai Sebuah Sistem Informasi" membahas tentang nilai-nilai yang membentuk sikap etis seorang akuntan baik eksternal maupun internal. Seorang akuntan harus memiliki kepribadian, kecakapan profesional, tanggung jawab pada klien, tanggung jawab pada rekan seprofesi, dan tanggung jawab lain. Ritonga, dkk (2007:137-138) menguraikan setiap sikap etis tersebut sbb:

1. Kepribadian, yaitu akuntan publik memiliki independensi dan obyektivitas dalam menjalankan profesinya. Independensi berarti bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, sedang obyektivitas mengandung arti sikap tidak memihak dalam mempertimbangkan fakta terlepas dari kepentingan pribadi. Kedua hal ini menjadi jaminan bagi masyarakat atas laporan keuangan yang diinformasikan.
2. Kecakapan profesional, yaitu menghendaki seorang akuntan yang taat pada norma dalam menjalankan profesinya.
3. Tanggung jawab kepada klien dijalankan tanpa melepaskan independensi seorang akuntan. Dalam menjalankan profesinya tetap memperhatikan batasan-batasan, wewenang, dan tanggung jawab tertentu, sehingga tidak merugikan pihak ketiga
4. Tanggung jawab kepada rekan seprofesi berupa kewajiban memelihara hubungan antar rekan seprofesi.
5. Tanggung jawab lain yaitu tidak mengiklankan diri atau mengijinkan pihak lain mengiklankan nama atau jasa yang dibuatnya, tidak memberi imbalan untuk memperoleh pekerjaan, dan tidak menawarkan jasanya secara tertulis kepada calon klien.

Berdasarkan materi tentang etika seorang akuntan, beberapa nilai dapat kita identifikasi seperti independen, obyektif, taat pada norma, dan tanggung jawab.

Laporan keuangan sebagai wujud pertanggungjawaban unit usaha atas hasil pekerjaan akuntan bukan untuk melakukan *judgement* yang dikooptasi perusahaan, tetapi memiliki empati terhadap selain *stockholders* di dalam lingkungan interen perusahaan, seperti karyawan, buruh, manajemen. Empati juga akan muncul terhadap lingkungan eksternal perusahaan seperti pemasok, lingkungan alam dan terutama akuntabilitas Mulawarman (2008:150). Empati merupakan kunci menjalin hubungan sosial.

Dalam topik "Struktur Dasar Akuntansi" beberapa nilai dapat ditemukan pada subtopik tertentu. Dalam tujuan dan fungsi laporan keuangan menekankan nilai kepercayaan terhadap laporan keuangan yang dihasilkan oleh jasa seorang akuntan. Informasi yang berisi posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan struktur *equity* harus dapat dipercaya bahwa telah disajikan sebagaimana adanya. Nilai kepercayaan ini juga menjadi syarat kualitas sebuah laporan yaitu keandalan.

Pada saat mempelajari "Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan", informasi akuntansi yang dapat dipercaya sangat ditekankan. Laporan keuangan tidak boleh mengandung isi yang menyesatkan, bebas dari *error* dan bias dan yang juga penting adalah disajikan secara jujur. Kejujuran menjadi nilai yang harus dimiliki seseorang yang belajar akuntansi. Seorang akuntan juga harus memiliki sikap konsisten. Untuk peristiwa yang sama haruslah menerapkan perlakuan akuntansi yang sama pula. Pemilihan metode tertentu dipergunakan terus-menerus dan tidak diubah setiap periode. Penggantian metode harus disertai dengan alasan yang rasional.

Nilai keteguhan memegang prinsip tampak bahwa seseorang yang belajar akuntansi haruslah berpedoman pada asumsi dan prinsip dasar. Dalam asumsi dasar, informasi keuangan yang disajikan oleh akuntan berpegang pada asas kesatuan usaha, kontinyuitas usaha, pengukuran menggunakan nilai uang, dan periode akuntansi. Prinsip dasar yang selalu diperhatikan adalah harga perolehan, pengakuan pendapatan, penandingan beban dan pendapatan, dan pengungkapan penuh. Agustian (2006) dalam Hamzah (2007:6) menyatakan keteguhan memegang prinsip dengan sebutan ketangguhan, yaitu orang

yang memiliki prinsip yang kuat sehingga tidak mudah terpengaruh oleh lingkungannya yang terus berubah dengan cepat. Ia tidak menjadi korban dari pengaruh lingkungan yang dapat mengubah prinsip hidup dan cara berpikirnya. Orang yang mempunyai prinsip hidup yang kuat akan mampu mengambil keputusan yang bijaksana meskipun berada dalam situasi yang menekan.

Penyajian informasi keuangan harus mempertimbangkan penandingan antara biaya dan manfaat. Manfaat yang akan diterima dari informasi itu harus lebih besar dari biaya yang dikeluarkan. Sistem informasi yang dibangun harus disesuaikan dengan lingkup operasi perusahan. Di sini artinya, akuntansi menuntut dimilikinya sikap hidup ekonomis dan rasional.

Penghargaan atas hak dan kewajiban merupakan nilai yang perlu dimiliki oleh siswa saat mempelajari berbagai akun yang digunakan. Misalnya konsep piutang menunjukkan bahwa seorang kreditur memiliki hak berupa tagihan, ekuitas memberitahukan tentang hak pemilik atas sebuah perusahaan, sebaliknya hutang memberikan pemahaman akan kesadaran atas pemenuhan kewajiban kepada pihak lain, dll.

Ketelitian menjadi sikap penting yang dimiliki siswa yang belajar akuntansi. Alasannya dalam akuntansi ada asas yang harus dipatuhi yaitu pengukuran dengan nilai uang. Nilai uang sangatlah berharga, sehingga ketidaktelitian berdampak pada kerugian. Beberapa contoh topik bahasan juga menuntut ketelitian, seperti analisis bukti transaksi diperlukan ketelitian karena siswa diminta mengamati transaksi usaha, memeriksa kebenaran bukti pembukuan, dll.

Pembahasan materi penjurnalan dan posting yang memperhatikan kronologis peristiwa dan mengikuti format serta aturan tertentu melatih siswa memiliki nilai keteraturan. Keteraturan akan membentuk diri siswa karena dalam menjurnal dan posting harus memperhatikan prosedurnya.

Kegigihan dan bertekun dalam proses dapat terbentuk dalam diri siswa saat mempelajari siklus akuntansi perusahaan jasa dan siklus akuntansi perusahaan dagang. Tahap-tahap yang membentuk siklus mulai dari analisis bukti transaksi sampai dengan pelaporan keuangan suatu unit bisnis memerlukan ketahanan siswa, selain itu juga perlu dilengkapi dan dikombinasi dengan nilai-nilai yang telah disebutkan di atas.

D. Pengintegrasian Nilai-nilai dalam Desain Pembelajaran Akuntansi

Pembelajaran merupakan aktivitas yang direncanakan dan didesain agar efektif. Artinya pembelajaran bertujuan pada hakikatnya adalah membentuk perubahan perilaku siswa baik dalam bidang kognitif, psikomotrik, maupun afektif. Pembelajaran sebagai sebuah proses kegiatan yang direncanakan haruslah berpedoman pada kurikulum khususnya yang operasional yaitu yang telah dituangkan dalam silabus. Pembelajaran yang direncanakan berarti dalam penyusunannya mempertimbangkan sumber daya yang tersedia, segala aspek yang mempengaruhi; tujuan menjadi fokusnya; berisi rangkaian kegiatan dan berfungsi sebagai pedoman dalam mendesain pembelajaran sesuai dengan kebutuhan (Sanjaya, 2010:28-29).

Perencanaan perlu dikonkritkan dalam sebuah desain pembelajaran. Perencanaan lebih menekankan pada proses pengembangan atau penerjemahan kurikulum sekolah, sedangkan desain menekankan pada proses merancang program pembelajaran untuk membantu proses belajar siswa (Zook, 2001) dalam (Sanjaya, 2010:70). Dengan demikian, desain pembelajaran ditujukan untuk menjawab bagaimana menyusun pembelajaran agar siswa dapat mempelajari akuntansi dengan mudah. Ulasan selanjutnya akan lebih berfokus pada bagaimana pembelajaran akan dirancang sehingga siswa dapat memiliki sikap-sikap positif yang ditawarkan dalam ilmu akuntansi. Perancangan pembelajaran meliputi perumusan tujuan, materi pembelajaran, metode pembelajaran, kegiatan belajar mengajar, pengembangan media dan sumber belajar, dan pengembangan instrumen evaluasi. Tulisan ini dimaksudkan mendorong guru memasukkan nilai-nilai yang ditemukan dalam akuntansi dalam desainnya.

Mengapa aspek nilai atau sikap yang ada dalam pembelajaran akuntansi di tingkat Sekolah Menenga Atas (SMA) menjadi fokus pembahasan? Menjawab persoalan ini tidak mudah. Perlu diingat kembali, bahwa melalui pembelajaran akuntansi diharapkan memberi kontribusi dalam pembentukan sikap bijak, rasional dan bertanggung jawab. Pemilikan sikap-sikap tersebut perlu memasukkan aspek afektif dalam perancangan pembelajaran.

Sanjaya (2010:130-132) menyatakan bahwa domain afektif merupakan bidang tujuan pendidikan kelanjutan dari domain kognitif. Artinya seseorang hanya memiliki sikap tertentu terhadap suatu objek manakala telah memiliki kemampuan kognitif tingkat tinggi. Dalam pengintegrasian nilai-nilai dalam pembelajaran akuntansi, guru ditantang untuk mampu merumuskan tujuan yang mampu membentuk siswa yang memiliki penerimaan, mau merespon, menghargai, mengorganisasi/mengatur diri, dan mengkarakterisasi nilai atau pola hidup. Dijelaskan lagi bahwa tujuan pembelajaran yang dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) diartikan sebagai kompetensi, menurut Sanjaya (2010:133-134) bukan hanya pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*understanding*), kemahiran (*skill*); namun juga nilai (*value*), sikap (*attitude*), dan minat (*interest*).

Pengintegrasian nilai (*value*) artinya memasukkan norma-norma yang dianggap baik oleh setiap individu. Nilai inilah yang selanjutnya akan menuntun individu dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Nilai yang dapat ditawarkan dalam desain pembelajaran akuntansi di SMA adalah independensi, obyektivitas, taat pada norma dan prinsip, tanggung jawab, empati, kepercayaan, kejujuran, konsistensi, keteguhan memegang prinsip (ketangguhan), ekonomis, dan menghargai kepentingan pihak lain, ketelitian, keteraturan, kegigihan dan bertekun dalam proses. Sikap (*attitude*) adalah pandangan individu terhadap sesuatu. Misalnya senang-tidak senang, suka-tidak suka, dll. Sikap erat kaitannya dengan nilai yang dimiliki individu. Sikap tertentu yang ditunjukkan seseorang dilandasi oleh nilai tertentu pula. Pembelajaran yang mengintegrasikan nilai yang terkandung di dalam akuntansi sebagai salah satu tujuan yang direncanakan akan menggiring pendesainan komponen-komponen pembelajaran lain. Komponen-komponen tersebut antara lain tujuan, materi, strategi pembelajaran, dan evaluasi.

Kompetensi yang dinyatakan dalam akuntansi menjadi tujuan pembelajaran. Kompetensi yang berisi nilai-nilai atau sikap masuk dalam ranah afektif. Salah satu pemahaman penting adalah konteks kehidupan siswa. Konteks membantu dalam merumuskan tujuan pembentukan nilai dan sikap pembelajaran yang tepat. Hasil penelitian Alsop (2006) dalam Hise dan Dawn (2010:458) menyampaikan bahwa etika yang dimiliki oleh siswa dibentuk oleh teman sebayanya. Dengan demikian, perumusan tujuan pembelajaran hendaknya tidak dilepaskan dari konteks diri siswa dan memadukannya dengan konteks dunia bisnis yang menjadi bidang pembahasan ilmu akuntansi. Dalam KTSP, guru diberi kewenangan untuk menambahkan muatan afektif dalam standar kompetemsi, kompetensi dasar, indikator dan tujuan pembelajaran agar pembentukan manusia utuh tercapai. Berikut ini adalah contoh rumusan SK dan KD dan indikator yang diharapkan mampu menginspirasi guru:

Standar Kompetensi:

Siswa mampu menentukan pilihan prinsip-prinsip Akuntansi untuk menyusun laporan keuangan sesuai dengan keadaan perusahaan yang seungguhnya agar menghasilkan informasi keuangan yang benar guna mengambil keputusan yang tidak menyesatkan bagi berbagai pihak.

Kompetensi Dasar:

Siswa memahami pentingnya tanggung jawab dan kejujuran untuk menyajikan informasi akuntansi yang tidak menyesatkan

Indikator:

1. Siswa mampu menyatakan sikap bertanggung jawab dalam menyajikan informasi akuntansi.
2. Siswa mampu merumuskan dalam satu paragraf tentang pentingnya kejujuran

sebagai prinsip untuk menyajikan informasi akuntansi yang bermanfaat bagi berbagai pihak.

Tujuan yang telah dirumuskan akan menentukan pemilihan materi yang relevan. Untuk itu selanjutnya guru dituntut untuk trampil mencari sumber-sumber belajar yang mendukung.

Pemilihan materi sebagai isi dari pembelajaran yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran menjadi penting untuk diperhatikan. Nilai-nilai yang dirumuskan dalam indikator menjadi panduan bagi guru secara kreatif mencari materi-materi yang relevan. Misalnya materi yang mendukung dimilikinya kejujuran dan tanggung jawab sebagai indikator harus tetap diawali tentang pemahaman dalam ranah kognitif yang memadai. Siswa harus memahami konsep, teori, dan prinsip-prinsip dalam pelaporan keuangan sebagai sistem informasi. Para siswa juga harus memiliki pengetahuan tentang siapa saja yang menggunakan informasi keuangan. Berdasarkan pemahaman kognitif tersebut, siswa diberikan materi yang mengasah suara hati mereka. Materi-materi berupa studi kasus yang berfokus pada dilema etis yang relevan dengan materi yang dibahas. Studi kasus dapat menghubungkan materi di kelas dengan dunia nyata sehingga menyiapkan siswa untuk belajar sepanjang hayat (Hise dan Dawn, 2010:460). Materi juga dapat ditambahkan dengan mengundang nara sumber yang memiliki pengalaman terkait dengan kasus-kasus dilema etis.

Strategi pembelajaran mencakup pendekatan yang dipilih misalnya *cooperative learning*, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Menurut hasil penelitian Hamzah (2007:13), kreatifitas berpengaruh signifikan terhadap pendidikan akuntansi yang erat hubungannya dengan prosedur, metode, materi dan model proses pembelajaran. Penanaman nilai-nilai tertentu dalam pembelajaran tidak akan maksimal bila menggunakan strategi pembelajaran konvensional, dimana pembelajaran berfokus pada guru dan disampaikan secara lisan. Pemrosesan pembelajaran hingga diperolehannya nilai-nilai tertentu oleh siswa perlu didesain. Salah satu pendekatan yang menurut penulis efektif adalah pendekatan berparadigma Ignasian. Dalam Pendekatan ini ada lima tahap yaitu konteks, pengalaman, refleksi, aksi, dan evaluasi. Berikut ini penjelasan singkat kelima tahap yang diambil dari buku Pedoman Model pembelajaran Berbasis Pedagogi Ignasian yang bersumber dari *Ignatian Pedagogy: A Practical Approach* yang disusun oleh *Commission on the Apostolate of Jesuit Education* (1993).

Konteks merupakan segala sesuatu yang dimiliki dan melingkupi kehidupan guru dan siswa. Konteks meliputi lingkungan keluarga, kelompok, teman sebaya, dll; pemahaman yang telah dimiliki siswa pada saat memulai pembelajaran; konteks sosio-ekonomis, politis, dan kebudayaan; dan suasana kelembagaan. Guru hendaknya melaksanakan pembelajaran dari apa yang telah dimiliki oleh siswa. Pemahaman konteks siswa oleh guru akan memmbantu cara pemberian pengalaman baru.

Pengalaman adalah tahap dimana siswa diajak untuk melakukan kegiatan yang tidak hanya menyentuh aspek kognitif, namun juga aspek afektif dan konatif. Perolehan pengalaman melalui *collaborative learning* seperti seminar, diskusi, *games*, *role playing*, *debate* dan kerja kelompok sangat disarankan dalam akuntansi. Pengalaman yang diperoleh melalui berbagai metode atau model pembelajaran tersebut direfleksikan.

Refleksi adalah tahap penting, karena menjadi penghubung antara pengalaman dan tindakan. Refleksi merupakan proses menuju perubahan pribadi yang dapat mempengaruhi lingkup sekitarnya. Refleksi berarti mengadakan pertimbangan seksama dengan menggunakan daya ingat, pemahaman, imajinasi, dan perasaan menyangkut bidang ilmu, dalam hal ini akuntansi, sehingga pembelajaran lebih bermakna. Dalam refleksi terjadi "*discernment* dan "*counterpart questing*" yang memunculkan empat langkah proses pengambilan keputusan dalam akuntansi yaitu menginternalisasi keyakinan, sistematisasi berbagai pertimbangan bagi *stakeholder*, menentukan aksi atau tindakan yang mungkin dan hasil dari keputusan yang dibuat (Hise dan Dawn, 2010:460). Refleksi menjadi tahap krusial agar nilai-nilai menjadi

bagian dari diri siswa dan menjadi dasar melakukan tindakan. Refleksi dapat dipandu dengan beberapa pertanyaan sesuai dengan isi pembelajaran. Jawaban refleksi dapat disampaikan secara lisan atau tertulis dalam bentuk narasi. Selalu berusaha menanyakan alasan apa yang mendasari sikap atau nilai tertentu yang dipilih oleh siswa. Dalam Jurnal Reflektif yang ditulis dalam rangka pelatihan oleh USAID DBE3 menyatakan bahwa siswa yang menulis jurnal refleksi belajar mengevaluasi proses belajar yang sedang dia alami. Jurnal refleksi membantu siswa mengidentifikasi apa yang sudah dia ketahui/ pahami, apa yang belum dan seharusnya masih perlu dia ketahui serta merencanakan langkah-langkah untuk mendapatkan apa yang seharusnya dia ketahui.

Aksi adalah kegiatan yang mencerminkan pertumbuhan batin berdasarkan pengalaman yang telah direfleksikan. Pemaknaan pengalaman melalui refleksi dimaksudkan agar peserta didik mampu mengambil keputusan dan bertindak dengan semangat magis. Dalam pembelajaran, tindakan merupakan tahapan pengambilan sikap, posisi batin, atau niat untuk berbuat sesuai dengan pengetahuan yang diperolehnya. Dalam hal ini adalah akuntansi.

Dalam perspektif tradisional, siswa melakukan evaluasi program pada akhir semester dan lebih menekankan aspek kognitif dan psikomotorik. Evaluasi pembelajaran yang menjadi aktivitas pengukuran terhadap pencapaian tujuan pembelajaran hendaknya juga merancang untuk capaian aspek nilai, sikap dan minat. Hise dan Dawn (2010:455) menyatakan bahwa dalam Ignatian Pedagogy Paradigm menyarankan bahwa evaluasi siswa tidak hanya ditujukan pada kemahiran dalam bidang ilmu saja, namun juga pertumbuhan moral dan kedewasaan. Siswa yang moralnya bertumbuh dan dewasa akan mengambil aksi dengan penuh kesadaran melawan ketidakadilan. Dengan demikian, para siswa tidak cenderung memperdalam kompetensi kognitif saja.

Olah pikir yang masih mendominasi pengukuran dewasa ini menjadi keprihatinan dan sudah waktunya guru merancang evaluasi yang menyentuh aspek nilai-nilai yang terkandung dalam akuntansi. Misalnya, Guru memberi tugas untuk melakukan *interview* atau pemecahan masalah suatu kasus. Dengan memberikan tugas atau soal-soal yang demikian siswa mempunyai dua keuntungan yaitu: 1) mampu mensintesis pengetahuan siswa dan melakukan evaluasi kritis terhadap aksinya; dan 2) dapat digunakan untuk mengevaluasi perubahan kemampuan siswa dalam menggunakan nilai-nila etika yang telah dipelajari. Catatan anekdotal sebagai hasil refleksi merupakan hal penting, karena catatan tersebut tidak hanya membuat siswa cerdas dalam mengambil keputusan, namun juga merupakan pendekatan yang menolong siswa berproses lebih baik dalam pengambilan keputusan (Hise dan Dawn, 2010:4461).

E. Pengintegrasian Nilai-nilai dalam Pembelajaran Akuntansi dan Berbagai Tantangannya

Hasil penelitian Hamzah (2007:13) menunjukkan bahwa mentalitas tidak berpengaruh pada pendidikan akuntansi. Pendidikan akuntansi belum mementingkan dimensi kecerdasan berupa kecerdasan emosional dan spiritual dan masih mengunggulkan kecerdasan intelektual. Hasil penelitian Porco (2002:29) menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan etika dan perkembangan kognitif moral. Meskipun demikian, berdasarkan tulisan-tulisan terkini tentang dampak pendidikan etika, peneliti menyarankan agar pendidikan etika sukses maka perlu dilakukan secara khusus dan melalui pemberian pengalaman, bukan diberikan secara tradisonal dan bersifat umum. Pendapat-pendapat di atas menjadi masukan bagi guru dalam merencanakan dan mengimplementasikan rencana pembelajaran.

Pedoman pembelajaran akuntansi yang bersifat operasional adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dirancang oleh guru. Tantangannya adalah bagaimana pembelajaran harus direncanakan dan dilaksanakan agar siswa memiliki nilai-nilai yang terkandung dalam etika profesi akuntansi. Apakah cukup pembelajaran direncanakan dan dilaksanakan secara konvensional, hanya dengan menyampaikan

informasi tersebut secara lisan atau meminta siswa membaca subtopik tertentu dari sebuah buku? Bagaimana merumuskan tujuan dalam ranah afektif yang terukur, menyelaraskan antara materi yang berisi pemahaman yang bersifat kognitif dengan pesan nilai-nilai yang terkandung dalam suatu konsep, prinsip dan teori dalam akuntansi.

Dalam pembelajaran, guru jangan mengabaikan konteks yang dimiliki dan akan dihadapi oleh siswa yang sedang belajar akuntansi agar pengalaman mudah diperoleh oleh siswa. Selanjutnya, guru membimbing siswa untuk berrefleksi. Untuk itu guru harus memahami proses refleksi dalam pembelajaran. Ini tantangan yang mengharuskan guru merancang sekaligus melaksanaan kegiatan refleksi agar dapat mengungkap nilai-nilai yang dimiliki oleh para siswa dan akhirnya terinternalisasi dalam kehidupan mereka. Guru dituntut menyediakan sumber-sumber yang relevan dan menyusun pertanyaan yang bersifat reflektif.

Pengukuran melalui aktivitas evaluasi guna melihat ketercapaian tujuan pembelajaran dalam aspek kognitif dan psikomotorik bukan hal yang sulit bagi guru, namun sebaliknya masih banyak yang merasa kesulitan saat merancang instrumen evaluasi untuk aspek afektif. Bagaimana guru dapat mengungkap bahwa siswa telah memiliki nilai tertentu terkait pesan yang terkandung dalam topik tertentu? Selanjutnya bagaimana ketercapaian tersebut dapat diukur dan bebas dari subyektivitas? Tentulah masih banyak tantangan lain yang pada intinya menuntut kreativitas dan inovasi pembelajaran dari guru.

F. Kesimpulan

Siswa berkompetesi dalam bidang ilmu yaitu meliputi aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif merupakan tujuan pembelajaran termasuk akuntansi. Ranah kognitif dan psikomotorik mendapat porsi perhatian yang lebih besar dalam pencapaiannya dibandingkan ranah afektif. Ranah afektif dalam bidang akuntansi mencakup nilai atau sikap yang mesti dimiliki setelah mempelajari konsep, prinsip, teori ilmu akuntansi. Siswa yang memiliki kompetensi terhadap nilai-nilai tertentu akan menjadikannya utuh. Dalam akuntansi, siswa akan menemukan nilai-nilai independensi, obyektivitas, taat pada norma, tanggung jawab, empati, kepercayaan, kejujuran, konsistensi, rasional, keteguhan, kebijaksanaan, ekonomis, penghargaan atas hak dan kewajiban, ketelitian, keteraturan, bertekun dalam proses, dan kegigihan.

Pembelajaran yang akan mencapai tujuan yaitu siswa-siswi yang memiliki nilai-nilai kebaikan di atas memerlukan perencanaan yang serius. Perencanaan mulai dari penyusunan kurikulum, silabus, dan desain pembelajaran. Dalam mendesain, guru merancang tujuan, materi, metode, kegiatan belajar mengajar, pengembangan media dan sumber belajar, dan mengembangkan instrumen evaluasi. Tujuan pembelajaran yang mengandung nilai-nilai (ranah afektif) perlu dieksplisitkan, materi untuk mendukung diperolehnya nilai tertentu perlu disusun, pendekatan pembelajaran berparadigma Pedagogi Ignasian yang terdiri dari 5 tahap yaitu konteks – pengalaman – refleksi – aksi – evaluasi menjadi salah satu pilihan, dan perlunya merancang evaluasi yang beragam dan tidak hanya yang bersifat konvensional.

Rancangan pembelajaran yang disebut RPP menjadi pedoman pelaksanaan bagi guru. Tentu saja dalam pelaksanaan banyak tantangan yang jumpai, misalnya merumuskan tujuan ranah afektif yang terukur, mempersiapkan materi yang kaya akan kandungan nilai yang selaras dengan topik akuntansi yang sedang dibahas, guru perlu memahami tentang refleksi, dan guru masih mengalami kesulitan merancang instrumen evauasi untuk pengukuran nilai-nilai yang ada dalam akuntansi. Kerja keras guru akuntansi atau ekonomi dalam perancangan dan pelaksanaan pembelajaran menjadi tuntutan guna mendukung pembentukan karakter siswa sesuai dengan cita-cita pendidikan di Indonesia.

Daftar Pustaka

Djohar. 2012. "Sistem Pendidikan Salah Total". *Harian Jogja*. Minggu. 12 Maret 2012

Hamzah, Ardi. 2007. "Pengaruh Sosiologi Kritis, Kreatifitas, dan Mentalitas terhadap Pendidikan Akuntansi". *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makasar: 26-28 Juli 2007

Hise, J.V dan Dawn W.M. 2010. "Applying the Ignatian Pedagogical Paradigm to the Creation of an Accounting Ethics Course". *Journal of Business Ethics*, 96: 453 – 465

Koeplin, John P. 2002. "An Exploration of Values and Ethical Choices of Accounting Students". *International Bussiness & Economics Research Journal*. Volume 1: No: 5

Mulawarman, A.D. 2008. "Pendidikan Akuntansi Berbasis Cinta: Lepas dari Hegemoni Korporasi Menuju Pendidikan yang Memberdayakan dan Konsepsi Pembelajaran yang Melampaui". *Jurnal Ekuitas*. Volume 12. No 2. 2 Juni 2008

Permen No 22 tahun 2006 tentang Standar Isi.

Porco, Barbara, M. 2002. *How Volunteerism Internships and Ethics Education Afffects the Ethical Reasoning of Undergraduate Accounting Students*. Fordham University

Ritonga, M.T; Yoga Firdaus, Tri Wahono, dkk. 2007. *Ekonomi untuk SMA/MA Kelas XI*. Jakarta: PT Phibeta Aneka Gama

Samani, M dan Hariyanto. 2011. *Pendidikan Karakter.* Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Sanjaya, Wina. 2010. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Edisi Ketiga. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Suwardjono. 2003. *Akuntansi Pengantar*. Yogyakarta : BPFE

Suwardjono. 1990. "Perekayasaan Informasi Akuntansi untuk Alokasi Sumber Daya Ekonomik Secara Efisien Melalui Pasar Moda"I. FE UGM. *Makalah* yang Disampaikan dalam Konggres ISEI ke IX , 23-25 Agustus. Bandung

USAID DBE3 Relevant Education for Youth. _____ *Jurnal Reflektif*

_____, 1993. *Ignatian Pedagogy: A Practical Approach*. International Commission on the Apostolate of Jesuit Education

Upaya Guru dalam Mengembangkan Profesionalismenya Setelah Lulus Program Sertifikasi Guru

Bambang Purnomo**)**
B. Indah Nugraheni**)**

Abstract

This research was aimed to: 1) describe many efforts conducted by the teachers of State Yunior High Schools in Sleman Regency Yogyakarta in developing their profesionalism after they had obtained their teacher professional certification; 2) describe the constraints in developing teachers' profesionalism.

This was a descriptive research. This research was conducted at 49 State Yunior High Schools in Sleman Regency. The data collecting was conducted in April until May 2011. The population were the teachers of all State Yunior High Schools in Sleman Regency who had the teacher professional certification in 2006, 2007, 2008, 2009, and 2010 both passing through portfolio assesment and training for professional certification. The utilized sampling method was convenience sampling. Largely, the samples were teachers of math, Indonesian, science, social science, PKn (Education of Citizenship), and English. The number of the samples was 347 teachers. The data were collected by questionnaires.

The result of this research showed that: 1) From 30 activities which were supposed to support the teacher profesionalism, only 9 activities were done by most of the teachers (more than 50% teachers), and most of other activities (21 activities) were only done by several teachers (fewer than 50% teachers); 2) Most teachers, who had done the activities supporting their profesionalism, did the activities one time only; 3) The constraints faced by the teachers to do the activities supporting their profesionalism were, for example, time limitation, lack of chance and capabilities, cost, lack of motivation, and overloaded duties.

Key words: efforts, teacher professionalism, teacher professional certification.

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan yang bermutu sangat tergantung pada keberadaan guru yang bermutu, yakni guru yang profesional, sejahtera dan bermartabat. Karena keberadaan guru yang bermutu merupakan syarat mutlak hadirnya sistem dan praktik pendidikan yang berkualitas. Untuk mendorong keberadaan guru yang berkualitas, pemerintah berupaya meningkatkan mutu guru dengan mengembangkan kebijakan yang langsung mempengaruhi mutu guru dengan melaksanakan sertifikasi guru. Kebijakan ini tertuang dalam UU No 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen. Dalam UU tersebut guru dan dosen wajib mengikuti sertifikasi, dengan persyaratan minimal berijazah S1.

Bagi kebanyakan guru tujuan mengikuti sertifikasi tersebut mempunyai dua motif, yaitu motif ekonomi dan motif psikologis. Motif ekonomi didasari dengan naiknya gaji guru apabila mereka berhasil lulus sertifikasi, sehingga kesejahteraan mereka pun ikut naik. Motif psikologisnya adalah mereka lebih dihormati karena pangkat/jabatan mereka lebih tinggi. Namun, kesuksesan mereka seringkali tidak diikuti dengan profesionalisme mereka dalam menjalankan profesinya.

*) **Bambang Purnomo** *adalah staf pengajar Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Sanata Dharma*
) **B. Indah Nugraheni *adalah staf pengajar Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Sanata Dharma*

Guru semestinya tidak berhenti pada program sertifikasi saja, namun tetap perlu melakukan upaya untuk mengembangkan profesionalismenya. Upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengembangkan profesionalismenya antara lain, mengikuti pendidikan dan pelatihan secara rutin tentang metode pengajaran, materi pengajaran, dan penelitian; aktif dalam kegiatan-kegiatan di sekolah dan di musyawarah guru mata pelajaran (MGMP); mengembangkan diri dengan melakukan penelitian kependidikan, paling tidak penelitian tindakan kelas yang berguna untuk membantu guru meningkatkan pendekatan dan metode pembelajaran sesuai kebutuhan siswa di kelasnya. Selama ini guru hanya memusatkan perhatian pada peningkatan kemampuan mengajar saja. Guru semestinya mengetahui permasalahan yang dihadapi peserta didiknya, dengan berdialog dengan anak didik.

Hasil survey yang dilakukan oleh PGRI di 16 provinsi menunjukkan bahwa kinerja guru yang sudah disertifikasi belum meningkat secara signifikan. Peningkatan kinerja yang diharapkan dari guru yang sudah bersertifikasi seperti perubahan pola kerja, motivasi kerja, pembelajaran, atau peningkatan diri masih tetap sama atau hanya sedikit. Guru-guru yang sudah bersertifikat mulai enggan mengikuti seminar atau pelatihan untuk peningkatan diri. Hal ini tampaknya sesuai dengan dugaan sebelumnya bahwa seminar dan pelatihan pendidikan yang banyak diminati hanya untuk kepentingan sertifikasi, bukan ilmunya (Napitupulu, 2009).

Dari hasil survei dan dari berbagai informasi yang diperoleh melalui media massa menunjukkan bahwa guru-guru yang telah lulus program sertifikasi guru belum melakukan berbagai upaya untuk mengembangkan profesionalismenya. Demikian pula, dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan terhadap guru guru SD di Kecamatan Depok Kabupaten Sleman pada tahun 2008 juga menunjukkan bahwa upaya guru dalam mengembangkan profesionalismenya termasuk dalam kategori rendah.

Menurut Suparno, salah satu faktor yang menjadi kendala/hambatan utama bagi guru dalam mengembangkan profesionalismenya adalah faktor guru sendiri. Guru telah bertahun-tahun terbiasa mengalami cara mereka yang mapan dan sudah merasa enak sehingga merasa enggan untuk berubah. Faktor lainnya adalah moral guru sebagai tukang yang pasif dan serba menunggu petunjuk. Hal ini menyebabkan guru tidak memiliki prakarsa untuk berubah, dan sebagian guru bahkan merasa takut menghadapi resiko. Pendidikan guru yang serba statis dan tidak melatih adanya perubahan dan sikap tanggap terhadap perubahan juga merupakan faktor penyebab. Banyak guru pula yang memahami tugas guru sebagai konservatif, yaitu tugas guru dipahami sebagai orang yang harus "memberi" atau "menyampaikan" nilai-nilai tradisi masyarakat kepada muridnya, sehingga mereka tidak merasa perlu untuk mengubah tradisi (Sumarsono, 2007: 422).

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dirumuskan permasalahan sebagai berikut: a. Apakah guru-guru Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri di wilayah Kabupaten Sleman Yogyakarta melakukan berbagai upaya/kegiatan untuk mengembangkan profesionalismenya setelah lulus Program Sertifikasi Guru?; b. Kegiatan apa saja yang dilakukan oleh para guru SMP tersebut untuk mengembangkan profesionalismenya?; c. Hambatan atau kendala apa saja yang dialami guru dalam mengembangkan profesionalismenya?

3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai upaya yang dilakukan guru-guru Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri di wilayah Kabupaten Sleman Yogyakarta dalam mengembangkan profesionalismenya setelah mereka lulus dari Program Sertifikasi Guru. Selain itu, melalui penelitian ini ingin dideskripsikan kegiatan apa saja yang dilakukan dan apa saja hambatan atau kendala yang dialami guru SMP dalam mengembangkan profesionalismenya.

B. Landasan Teori

1. Profesionalisme Guru

Dalam Kamus Kata-Kata Serapan Asing dalam Bahasa Indonesia (Badudu, 2010), definisi profesionalisme adalah mutu, kualitas, dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau ciri orang yang profesional. Sementara kata profesional sendiri berarti (1) bersifat profesi; (2) memiliki keahlian dan keterampilan karena pendidikan dan latihan; (3) beroleh bayaran karena keahliannya itu. Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa profesionalisme memiliki dua kriteria pokok, yaitu keahlian dan pendapatan (bayaran). Jadi, seseorang dapat dikatakan memiliki profesionalisme manakala memiliki dua hal pokok tersebut, yaitu keahlian (kompetensi) yang layak sesuai bidang tugasnya dan pendapatan yang layak sesuai kebutuhan hidupnya.

Istilah kompetensi sebenarnya memiliki banyak makna. Menurut Broke dan Stone (Usman, 1995:14), kompetensi guru merupakan *descriptive of qualitative nature or teacher behaviuor appears to be entirely meaningful*. Kompetensi guru merupakan gambaran hakekat kualitatif dari perilaku guru yang tampak sangat berarti. Kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Adapun kompetensi guru merupakan kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Profesi guru menuntut adanya kompetensi dalam bidang keguruan yang meliputi empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogi, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi personal.

Jabatan guru adalah pekerjaan yang bersifat profesional yang memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum. Dengan demikian, pengertian guru yang profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.

Profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang dipersiapkan secara khusus untuk melakukan pekerjaan tersebut. Guru profesional adalah guru yang memiliki kemampuan khusus dalam bidang keguruan sehingga guru tersebut mampu melakukan tugas dan fungsinya dengan kemampuan yang yang dimilikinya secara maksimal.

2. Sertifikasi Guru

Sertifikasi guru adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru. Sertifikat pendidik diberikan kepada guru yang telah memenuhi standar profesional guru. Guru profesional merupakan syarat mutlak untuk menciptakan sistem dan praktik pendidikan yang berkualitas (NN, 2007).

Sertifikat adalah dokumen resmi yang menyatakan informasi dalam dokumen itu adalah benar adanya. Sertifikasi adalah proses pembuatan dan pemberian dokumen tersebut. Sertifikat pendidik adalah sebuah sertifikat yang ditandatangani oleh perguruan tinggi penyelenggara sertifikasi sebagai bukti formal pengakuan profesionalitas guru yang diberikan kepada guru sebagai tenaga profesional (NN, 2007)

Menurut Suyatno (2008:2), tujuan sertifikasi guru adalah: a. menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional; b. meningkatkan proses dan mutu hsil pendidikan; c. meningkatkan martabat guru; d. meningkatkan profesionalisme guru.

Program sertifikasi guru memiliki beberapa manfaat bagi guru antara lain (NN, 2007):

a. Melindungi profesi guru dari praktik layanan pendidikan yang tidak kompeten sehingga dapat merusak citra profesi guru itu sendiri.
b. Melindungi masyarakat dari praktik pendidikan yang tidak berkualitas dan profesional yang akan menghambat upaya peningkatan kualitas pendidikan dan penyiapan sumber daya manusia di negeri ini.
c. Menjadi wahana penjamin mutu bagi LPTK yang bertugas mempersiapkan calon guru dan juga berfungsi sebagai

kontrol mutu bagi pengguna layanan pendidikan.

d. Menjaga lembaga penyelenggara pendidikan dari keinginan internal dan eksternal yang potensial dapat menyimpang dari ketentuan yang berlaku.

3. Upaya Pengembangan Profesionalisme Guru

Setelah lulus Program Sertifikasi, guru seharusnya tidak berhenti dalam meningkatkan atau mengembangkan profesionalismenya. Berbagai upaya tetap perlu dilakukan guru agar mereka menjadi semakin profesional dalam menjalankan pekerjaannya. Profesionalisme guru dapat ditingkatkan melalui berbagai upaya, seperti melalui kegiatan seminar, *workshop*, pelatihan, kegiatan penyuluhan dan lain-lain. Selain itu, berbagai upaya lain yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan profesionalismenya, diantaranya (Sejathi, 2011).

a. Guru dapat belajar sendiri (autodidak) melalui buku-buku atau media massa.
b. Membuat karya ilmiah. Hal ini merupakan salah satu metode yang dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menuangkan konsep-konsep dan gagasan dalam bentuk tulisan.
c. Melanjutkan pendidikan, agar guru dapat menambah pengetahuannya dan memperoleh informasi-informasi baru dalam bidang pendidikan.
d. Penilaian terhadap diri sendiri (*self evaluation*). Dengan penilaian terhadap dirinya guru akan dibawa kepada pengawasan terhadap diri sendiri pula, dan hal ini akan terbawa pula pada disiplin diri sendiri.

4. Hambatan Pengembangan Profesionalisme Guru

Pengembangan profesionalisme guru banyak menghadapi berbagai hambatan atau kendala baik bagi guru yang sudah lulus maupun guru yang belum mengikuti program sertifikasi guru. Banyak pihak mengemukakan bahwa hambatan pengembangan profesionalisme guru justru berasal dari guru itu sendiri. Banyak guru yang enggan untuk meningkatkan profesionalismenya. Mereka cenderung sulit untuk berubah. Paul Suparno mengemukakan alasan mengapa guru sulit melakukan perubahan antara lain: a. guru sering tidak mengerti isi kurikulum baru ataupun perubahan yang diinginkan; b. banyak guru meragukan perubahan atau pembaruan yang ada; c. banyak guru lama telah bertahun-tahun terbiasa dengan cara mereka yang mapan dan sudah merasa enak; d. moral guru sebagai tukang yang pasif dan menanti; e. penghargaan guru yang kecil; f. pendidikan guru yang statis; g. tugas guru dipahami sebagai konservatif; dan h. menjadi guru karena terpaksa (Somantri, 2003).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Waryanti (tersedia di http://digilib.uns.ac.id/pengguna. php?mn=detail&d id=19248) tentang kompetensi profesional guru sejarah setelah sertifikasi menunjukkan bahwa kendala menjadi guru profesional antara lain: adanya budaya malu untuk berubah, tuntutan guru harus mengajar 24 jam dianggap oleh guru terasa berat, kemalasan, tidak menekuni profesinya secara utuh, biaya pengembangan diri yang dirasakan masih mahal, merasa nyaman dengan keadaan yang sudah ada, tidak mau belajar, tidak memiliki idealisme, lingkungan kerja yang kurang kondusif dan tidak adanya penghargaan bagi guru, adanya perguruan tinggi yang hanya mengejar kuantitas lulusan tanpa memperhatikan kualitas, tidak berfungsinya kembali organisasi-organisasi profesi dalam menggerakan anggotanya dan keterbatasan media.

Sementara itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Muntiaroh (tersedia di http://lib.unnes.ac.id/5435) menunjukkan bahwa hambatan dalam pengembangan profesionalisme guru antara lain: adanya permasalahan internal, yaitu rendahnya motivasi guru untuk meningkatkan kompetensinya, minimnya kemampuan guru di bidang ICT (*information and communication technology*) dan permasalahan eksternal, yaitu belum adanya program evaluasi pasca sertifikasi, dan peluang pengembangan karier yang belum jelas.

Hambatan lain yang dihadapi oleh seorang guru untuk meningkatkan profesionalismenya, antara lain (Riyadi, 2010): a. gaji yang terlalu pas-pasan bahkan mungkin kurang. Gaji yang pas-pasan memaksa seorang guru untuk mencari nafkah tambahan seusai jam kerja, sehingga guru tidak memiliki kesempatan untuk mempersiapkan materi pelajaran yang akan diajarkan besok hari; b. tugas-tugas administrasi yang memberatkan.

C. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan metode survei. Variabel yang akan dideskripsikan dalam penelitian ini adalah upaya dan hambatan yang dihadapi guru-guru SMP Negeri di wilayah Kabupaten Sleman dalam mempertahankan/mengembangkan profesionalismenya setelah lulus Program Sertifikasi Guru baik yang melalui jalur portofolio maupun jalur PLPG.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di 49 SMP Negeri di Wilayah Kabupaten Sleman Yogyakarta. Penelitian dilaksanakan pada bulan April sampai dengan Mei 2011.

3. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh guru SMP Negeri di wilayah Kabupaten Sleman Yogyakarta yang telah lulus program sertifikasi guru pada tahun 2006, 2007, 2008, 2009 dan 2010 baik melalui penilaian portofolio maupun melalui Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru (PLPG). Dalam penelitian ini, sampelnya adalah guru-guru yang dapat ditemui dan bersedia menjadi responden. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 347 guru yang tersebar di 49 SMP Negeri di wilayah Kabupaten Sleman.

4. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *convenience sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel secara kebetulan saja, dimana yang menjadi sampel adalah anggota populasi yang ditemui peneliti dan bersedia menjadi responden. Guru SMP yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah guru yang telah lulus program sertifikasi guru pada tahun 2006, 2007, 2008, dan 2009, 2010 terutama yang mengajar bidang studi Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, IPA, IPS, dan PKn. Namun, ada juga guru mata pelajaran lainnya yang juga ikut menjadi sampel dalam penelitian ini meskipun jumlahnya sedikit.

5. Variabel Penelitian dan Pengukurannya

Variabel dalam penelitian ini adalah upaya pengembangan profesionalisme guru dan hambatan dalam pengembangan profesionaisme guru. Pengukuran variabel upaya pengembangan profesionalisme guru dilakukan dengan instrumen kuesioner yang berisi pernyataan-pernyataan mengenai berbagai kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru untuk menunjang peningkatan/ pengembangan profesionalismenya. Setiap pernyataan dijawab dengan alternatif jawaban "ya" atau "tidak". Variabel hambatan dalam pengembangan profesionalisme guru diukur dengan kuesioner terbuka, dimana responden diminta menuliskan hambatan/kendala yang dialami dalam melakukan setiap kegiatan untuk mengembangkan profesionalismenya. Dalam mengisi kuesioner, guru tinggal menuliskan apakah melakukan kegiatan tersebut ataukah tidak, jika melakukan suatu kegiatan (jawabannya "ya") maka berapa kali kegiatan tersebut dilakukan, dan sekaligus menuliskan hambatan/kendala dalam melakukan/tidak melakukan kegiatan tersebut.

6. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah kuesioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan untuk mengetahui aktivitas yang dilakukan guru serta hambatan / kendala yang dihadapi guru dalam mengembangkan profesionalismenya setelah lulus program sertifikasi guru dalam jabatan. Item-item pertanyaan pada kuesioner mengacu pada komponen-komponen yang ada dalam penilaian

portofolio sertifikasi guru.

7. Teknik Analisis Data

Data penelitian dianalisis secara deskriptif, yang meliputi:

a. Mendeskripsikan kegiatan yang menunjang profesionalisme guru yang dilakukan maupun yang tidak dilakukan oleh guru SMP setelah mereka memperoleh sertifikat pendidik profesional.
b. Mendeskripsikan sejauh mana upaya yang telah dilakukan oleh guru dalam meningkatkan profesionalismenya setelah mereka memperoleh sertifikat pendidik profesional.
c. Melakukan analisis deskriptif komparatif tentang pelaksanaan kegiatan yang menunjang profesionalisme guru oleh para guru SMP setelah mereka lulus dari program sertifikasi guru, antara yang lulus melalui jalur portofolio maupun PLPG.
d. Mendeskripsikan hambatan/kendala yang dihadapi guru SMP dalam mengembangkan profesionalismenya setelah lulus program sertifikasi guru.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Responden Penelitian

Jumlah seluruh responden dalam penelitian ini sebanyak 347 guru yang tersebar di 49 SMP. Berdasarkan jenis kelaminnya, responden terdiri dari 141 guru laki-laki (40,6%) dan 206 perempuan (59,4%). Berdasarkan tingkat pendidikan, responden yang tingkat pendidikannya S1 sebanyak 326 (93,95%) guru dan yang tingkat pendidikannya D3 sebanyak 21 (6,05%) guru. Berdasarkan golongannya, responden dalam penelitian ini memiliki golongan paling rendah 3C dan paling tinggi 4B. Sebagian besar responden memiliki golongan 4A, yaitu sebanyak 299 guru (86,17%). Jumlah responden dengan golongan 3C sebayak 3 guru (0,86%), golongan 3D sebanyak 16 guru (4,61%), dan golongan 4B sebanyak 29 guru (8,36%).

Berdasarkan tahun lulusnya, responden dalam penelitian ini adalah guru yang telah lulus program sertifikasi guru dari tahun 2006 sampai tahun 2010. Responden yang lulus tahun 2006 sebanyak 12 guru (3,46%), lulus tahun 2007 sebanyak 56 guru (16,14%), lulus tahun 2008 sebanyak 117 guru (33,72%), lulus tahun 2009 sebanyak 149 guru (42,94%), dan lulus tahun 2010 sebanyak 13 guru (3,75%).

Berdasarkan jalur sertifikasinya, dari 347 responden, sebanyak 214 (61,67%) guru lulus sertifikasi guru melalui jalur penilaian portofolio, sedangkan sebanyak 133 (38,33%) guru lulus melalui jalur PLPG. Berdasarkan bidang studinya, sebagian besar responden mengajar bidang studi Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, IPA, IPS, dan PKn. Sementara responden dari bidang studi lain (Bahasa Jawa, BK, Agama, Penjaskes, TIK, dan Keterampilan/Kesenian jumlahnya sangat sedikit).

2. Deskripsi Data Penelitian

a. Kegiatan yang Menunjang Profesionalisme Guru

Ada berbagai macam kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru untuk menunjang profesionalismenya. Dalam penelitian ini, berbagai macam kegiatan yang dapat menunjang profesionalisme guru diidentifikasi dan selanjutnya disusun dalam kuesioner. Guru dalam hal ini sebagai responden diminta untuk memberikan informasi tentang kegiatan mana yang dilakukannya dan kegiatan mana yang tidak dilakukannya. Jika guru melakukan kegiatan tersebut, guru diminta memberikan informasi tentang berapa kali guru melakukan kegiatan tersebut dalam rentang waktu tertentu. Pada tabel 4.5 disajikan berbagai kegiatan yang menunjang profesionalisme guru serta pelaksanaan kegiatan tersebut oleh 347 guru SMP di Kabupaten Sleman, baik yang lulus melalui jalur PLPG maupun lewat jalur penilaian portofolio.

Dari 347 guru yang menjadi responden penelitian ini, terdiri dari 214 guru yang lulus sertifikasi melalui jalur penilaian portofolio dan 133 guru yang lulus setelah mengikuti PLPG. Berikut ini disajikan data berbagai kegiatan yang menunjang profesionalisme guru serta pelaksanaan kegiatan tersebut

Tabel 4.5.
Pelaksanaan Kegiatan yang Menunjang Profesionalisme Guru

No.	Jenis Kegiatan	Alternatif Jawaban		Frekuensi Pelaksanaan (Jika jawaban Ya)					
		Ya	Tidak	1	2	3	4	5	>5
1.	Mengikuti pendidikan dan pelatihan yang relevan (sejak lulus s/d sekarang)	212	135	65	47	40	13	10	37
		61%	39%						
2.	Mengikuti pendidikan dan pelatihan yang tidak relevan (sejak lulus s/d sekarang)	100	247	45	28	10	5	1	11
		29%	71%						
3.	Membuat/merevisi silabus untuk setiap mata pelajaran (per semester)	263	84	163	63	13	7	5	12
		76%	24%						
4.	Melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi informasi (rata-rata per semester)	217	130	80	40	43	14	6	34
		63%	37%						
5.	Menerapkan model pembelajaran yang inovatif (rata-rata per semester)	273	74	105	66	36	15	15	36
		79%	21%						
6.	Memperoleh kejuaraan dalam mengikuti lomba akademik (sejak lulus s/d sekarang)	24	323	18	4	1	1	-	-
		7%	93%						
7.	Melaksakan tugas sebagai instruktur (sejak lulus s/d sekarang)	17	330	7	1	1	2	2	4
		5%	95%						
8.	Melaksakan tugas sebagai guru inti (sejak lulus s/d sekarang)	13	334	7	2	1	-	-	3
		4%	96%						
9.	Melaksakan tugas sebagai Tutor (sejak lulus s/d sekarang)	27	320	12	6	2	2	-	5
		8%	92%						
10.	Melaksakan tugas sebagai pemandu (sejak lulus s/d sekarang)	39	308	21	11	3	1	-	3
		11%	89%						
11.	Membimbing mahasiswa PPL (rata-rata per tahun)	177	170	125	34	9	4	-	5
		51%	49%						
12.	Membimbing siswa mengikuti lomba dan memperoleh juara (sejak lulus s/d sekarang)	95	252	43	25	16	3	2	6
		27%	73%						
13.	Membimbing siswa mengikuti lomba dan tidak memperoleh juara (sejak lulus s/d sekarang)	173	174	97	33	18	11	2	12
		50%	50%						
14.	Menyusun buku yang dipublikasikan secara nasional dan ber ISBN (sejak lulus s/d sekarang)	7	340	5	1	1	-	-	-
		2%	98%						
15.	Menyusun buku yang dipublikasikan secara provinsi dan ber ISBN (sejak lulus s/d sekarang)	4	343	3	1	-	-	-	-
		1%	99%						
16.	Menyusun buku yang dipublikasikan secara kabupaten dan ber ISBN (sejak lulus s/d sekarang)	14	333	6	4	-	2	1	1
		4%	96%						
17.	Menulis artikel di berbagai majalah / jurnal/ koran baik yang terakreditasi maupun yang belum terakreditasi (sejak lulus s/d sekarang)	18	329	8	6	2	-	1	1
		5%	95%						
18.	Menjadi *reviewer* buku (sejak lulus s/d sekarang)	21	326	15	3	-	-	1	2
		6%	94%						
19.	Menulis soal EBTANAS/ UN/UASDA (sejak lulus s/d sekarang)	56	291	28	12	8	2	1	5
		16%	84%						
20.	Membuat diktat/modul yang dicetak lokal (sejak lulus s/d sekarang)	88	259	51	17	9	5	1	5
		25%	75%						
21.	Membuat media/alat pembelajaran (rata-rata per semester)	196	151	98	48	23	7	7	13
		56%	44%						
22.	Melakukan penelitian di bidang pendidikan (sejak lulus s/d sekarang)	56	291	33	14	4	1	1	3
		16%	84%						
23.	Membuat karya seni dan karya teknologi (sejak lulus s/d sekarang)	19	328	9	5	1	2	2	-
		5%	95%						
24.	Mengikuti forum ilmiah yang relevan dengan bidang yang digeluti (sejak lulus s/d sekarang)	189	158	83	50	29	9	2	16
		54%	46%						
25.	Mengikuti forum ilmiah yang tidak relevan dengan	64	283	33	16	6	1	2	6

No.	Jenis Kegiatan	Alternatif Jawaban		Frekuensi Pelaksanaan (Jika jawaban Ya)					
		Ya	Tidak	1	2	3	4	5	>5
26.	Menjadi pengurus organisasi di bidang pendidikan (sejak lulus s/d sekarang berapa tahun)	103	244	55	20	11	5	-	12
		30%	70%						
27.	Menjadi pengurus organisasi di bidang sosial (sejak lulus s/d sekarang berapa tahun?)	203	144	97	44	29	3	5	25
		59%	41%						
28.	Mendapat tugas tambahan sebagai pembina ekstrakurikuler (sejak lulus s/d sekarang berapa tahun)	164	183	75	29	14	13	1	32
		47%	53%						
29.	Mendapat tugas tambahan sebagai pembina lainnya (sejak lulus s/d sekarang)	144	203	70	27	14	7	1	25
		41%	59%						
30.	Mendapat penghargaan di bidang pendidikan (sejak lulus s/d sekarang)	58	289	40	12	4	-	1	1
		17%	83%						

Tabel 4.6.
Pelaksanaan Kegiatan yang Menunjang Profesionalisme Guru oleh Guru yang Lulus Lewat Jalur Penilaian Portofolio

No.	Jenis Kegiatan	Alternatif Jawaban		Frekuensi Pelaksanaan (Jika jawaban Ya)					
		Ya	Tidak	1	2	3	4	5	>5
1.	Mengikuti pendidikan dan pelatihan yang relevan (sejak lulus s/d sekarang)	135	79	32	30	27	13	4	29
		63%	37%						
2.	Mengikuti pendidikan dan pelatihan yang tidak relevan (sejak lulus s/d sekarang)	73	141	33	20	8	4	1	7
		34%	66%						
3.	Membuat /merevisi silabus untuk setiap mata pelajaran (per semester)	170	44	103	44	5	6	1	11
		79%	21%						
4.	Melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi informasi (rata-rata per semester)	139	75	38	28	27	11	5	30
		65%	35%						
5.	Menerapkan model pembelajaran yang inovatif (rata-rata per semester)	170	44	55	44	23	11	8	29
		79%	21%						
6.	Memperoleh kejuaraan dalam mengikuti lomba akademik (sejak lulus s/d sekarang)	15	199	10	4	-	1	-	-
		7%	93%						
7.	Melaksakan tugas sebagai instruktur (sejak lulus s/d sekarang)	16	198	6	1	1	2	2	4
		7%	93%						
8.	Melaksakan tugas sebagai guru inti (sejak lulus s/d sekarang)	11	203	5	2	1	-	-	3
		5%	95%						
9.	Melaksakan tugas sebagai Tutor (sejak lulus s/d sekarang)	23	191	10	4	2	2	-	5
		11%	89%						
10.	Melaksakan tugas sebagai pemandu (sejak lulus s/d sekarang)	29	185	17	7	2	1	-	2
		14%	86%						
11.	Membimbing mahasiswa PPL (rata-rata per tahun)	111	103	76	24	3	3	-	5
		52%	48%						
12.	Membimbing siswa mengikuiti lomba dan memperoleh juara (sejak lulus s/d sekarang)	65	149	27	15	12	3	2	6
		30%	70%						
13.	Membimbing siswa mengikuiti lomba dan tidak memperoleh juara (sejak lulus s/d sekarang)	100	114	51	17	11	7	2	12
		47%	53%						
14.	Menyusun buku yang dipublikasikan secara nasional dan ber ISBN (sejak lulus s/d sekarang)	6	208	4	1	1	-	-	-
		3%	97%						
15.	Menyusun buku yang dipublikasikan secara provinsi dan ber-ISBN (sejak lulus s/d sekarang)	3	211	2	1	-	-	-	-
		1%	99%						
16.	Menyusun buku yang dipublikasikan secara kabupaten dan ber-ISBN (sejak lulus s/d sekarang)	11	203	4	4	-	2	-	1
		5%	95%						

No.	Jenis Kegiatan	Alternatif Jawaban		Frekuensi Pelaksanaan (Jika jawaban Ya)					
		Ya	Tidak	1	2	3	4	5	>5
17.	Menulis artikel di berbagai majalah/jurnal/koran baik yang terakreditasi maupun yang belum terakreditasi (sejak lulus s/d sekarang)	14	200	5	5	2	-	1	1
		7%	93%						
18.	Menjadi *reviewer* buku (sejak lulus s/d sekarang)	17	197	11	3	-	-	1	2
		8%	92%						
19.	Menulis soal EBTANAS/UN/UASDA (sejak lulus s/d sekarang)	35	179	17	8	6	1	1	2
		16%	84%						
20.	Membuat diktat/modul yang dicetak lokal (sejak lulus s/d sekarang)	62	152	34	11	6	5	1	5
		29%	71%						
21.	Membuat media/alat pembelajaran (rata-rata per semester)	125	89	65	28	14	3	6	9
		58%	42%						
22.	Melakukan penelitian di bidang pendidikan (sejak lulus s/d sekarang)	41	173	22	10	4	1	1	3
		19%	81%						
23.	Membuat karya seni dan karya teknologi (sejak lulus s/d sekarang)	15	199	8	4	1	2	-	-
		7%	93%						
24.	Mengikuti forum ilmiah yang relevan dengan bidang yang digeluti (sejak lulus s/d sekarang)	131	83	53	36	19	7	1	15
		61%	39%						
25.	Mengikuti forum ilmiah yang tidak relevan dengan bidang yang digeluti (sejak lulus s/d sekarang)	52	162	26	12	6	-	2	6
		24%	76%						
26.	Menjadi pengurus organisasi di bidang pendidikan (sejak lulus s/d sekarang berapa tahun)	73	141	33	15	11	4	-	10
		34%	66%						
27.	Menjadi pengurus organisasi di bidang sosial (sejak lulus s/d sekarang berapa tahun?)	134	80	59	32	20	1	4	18
		63%	37%						
28.	Mendapat tugas tambahan sebagai pembina ekstrakurikuler (sejak lulus s/d sekarang berapa tahun)	98	116	41	15	12	8	-	22
		46%	54%						
29.	Mendapat tugas tambahan sebagai pembina lainnya (sejak lulus s/d sekarang)	95	119	41	19	9	5	1	20
		44%	56%						
30.	Mendapat penghargaan di bidang pendidikan (sejak lulus s/d sekarang)	40	174	28	7	4	-	-	1
		19%	81%						

Tabel 4.7.
Pelaksanaan Kegiatan yang Menunjang Profesionalisme Guru oleh Guru yang Lulus Lewat Jalur PLPG

No.	Jenis Kegiatan	Alternatif Jawaban		Frekuensi Pelaksanaan (Jika jawaban Ya)					
		Ya	Tidak	1	2	3	4	5	>5
1.	Mengikuti pendidikan dan pelatihan yang relevan (sejak lulus s/d sekarang)	77	56	33	17	13	-	6	8
		58%	42%						
2.	Mengikuti pendidikan dan pelatihan yang tidak relevan (sejak lulus s/d sekarang)	27	106	12	8	2	1	-	4
		20%	80%						
3.	Membuat/merevisi silabus untuk setiap mata pelajaran (per semester)	93	40	60	19	8	1	4	1
		70%	30%						
4.	Melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi informasi (rata-rata per semester)	78	55	42	12	16	3	1	4
		59%	41%						
5.	Menerapkan model pembelajaran yang inovatif (rata-rata per semester)	103	30	50	22	13	4	7	7
		77%	33%						
6.	Memperoleh kejuaraan dalam mengikuti lomba akademik (sejak lulus s/d sekarang)	9	124	8	-	1	-	-	-
		7%	93%						
7.	Melaksanakan tugas sebagai instruktur (sejak lulus s/d sekarang)	1	132	1	-	-	-	-	-
		1%	99%						
8.	Melaksakan tugas sebagai guru inti (sejak lulus s/d sekarang)	2	131	2	-	-	-	-	-
		2%	98%						

No.	Jenis Kegiatan	Alternatif Jawaban		Frekuensi Pelaksanaan (Jika jawaban Ya)					
		Ya	Tidak	1	2	3	4	5	>5
9.	Melaksanakan tugas sebagai Tutor (sejak lulus s/d sekarang)	4	129	2	2	-	-	-	-
		3%	97%						
10.	Melaksanakan tugas sebagai pemandu (sejak lulus s/d sekarang)	10	123	4	4	1	-	-	1
		8%	92%						
11.	Membimbing mahasiswa PPL (rata-rata per tahun)	66	67	49	10	6	1	-	-
		50%	50%						
12.	Membimbing siswa mengikuti lomba dan memperoleh juara (sejak lulus s/d sekarang)	30	103	16	10	4	-	-	-
		23%	77%						
13.	Membimbing siswa mengikuti lomba dan tidak memperoleh juara (sejak lulus s/d sekarang)	73	60	46	16	7	4	-	-
		55%	45%						
14.	Menyusun buku yang dipublikasikan secara nasional dan ber ISBN (sejak lulus s/d sekarang)	1	132	1	-	-	-	-	-
		1%	99%						
15.	Menyusun buku yang dipublikasikan secara provinsi dan ber ISBN (sejak lulus s/d sekarang)	1	132	1	-	-	-	-	-
		1%	99%						
16.	Menyusun buku yang dipublikasikan secara kabupaten dan ber ISBN (sejak lulus s/d sekarang)	3	130	2	-	-	-	1	-
		2%	98%						
17.	Menulis artikel di berbagai majalah / jurnal/ koran baik yang terakreditasi maupun yang belum terakreditasi (sejak lulus s/d sekarang)	4	129	3	1	-	-	-	-
		3%	97%						
18.	Menjadi *reviewer* buku (sejak lulus s/d sekarang)	4	129	4	-	-	-	-	-
		3%	97%						
19.	Menulis soal EBTANAS/ UN/UASDA (sejak lulus s/d sekarang)	21	112	11	4	2	1	-	3
		16%	84%						
20.	Membuat diktat/modul yang dicetak lokal (sejak lulus s/d sekarang)	26	107	17	6	3	-	-	-
		20%	80%						
21.	Membuat media /alat pembelajaran (rata-rata per semester)	71	62	33	20	9	4	1	4
		53%	47%						
22.	Melakukan penelitian di bidang pendidikan (sejak lulus s/d sekarang)	15	118	11	4	-	-	-	-
		11%	89%						
23.	Membuat karya seni dan karya teknologi (sejak lulus s/d sekarang)	4	129	1	1	-	-	2	-
		3%	97%						
24.	Mengikuti forum ilmiah yang relevan dengan bidang yang digeluti (sejak lulus s/d sekarang)	58	75	30	14	10	2	1	1
		44%	56%						
25.	Mengikuti forum ilmiah yang tidak relevan dengan bidang yang digeluti (sejak lulus s/d sekarang)	12	121	7	4	-	1	-	-
		9%	91%						
26.	Menjadi pengurus organisasi di bidang pendidikan (sejak lulus s/d sekarang berapa tahun)	30	103	22	5	-	1	-	2
		23%	77%						
27.	Menjadi pengurus organisasi di bidang sosial (sejak lulus s/d sekarang berapa tahun?)	69	64	38	12	9	2	1	7
		52%	48%						
28.	Mendapat tugas tambahan sebagai pembina ekstrakurikuler (sejak lulus s/d sekarang berapa tahun)	66	67	34	14	2	5	1	10
		50%	50%						
29.	Mendapat tugas tambahan sebagai pembina lainnya (sejak lulus s/d sekarang)	49	84	29	8	5	2	-	5
		37%	63%						
30.	Mendapat penghargaan di bidang pendidikan (sejak lulus s/d sekarang)	18	115	12	5	-	-	1	-
		14%	86%						

secara terpisah antara guru yang lulus lewat jalur penilaian portofolio dan PLPG. Tabel 4.6 menyajikan data berbagai kegiatan yang menunjang profesionalisme guru oleh 214 guru yang lulus lewat jalur penilaian portofolio.

Tabel 4.7 menyajikan berbagai kegiatan yang menunjang profesionalisme guru serta pelaksanaan kegiatan tersebut oleh 133 guru yang lulus lewat jalur PLPG.

b. Hambatan / Kendala

Pada bagian ini diuraikan hambatan-hambatan yang dialami oleh guru dalam melaksanakan berbagai kegiatan yang mendukung profesionalismenya. Setiap kegiatan memiliki hambatan yang berbeda-beda, sehingga akan diuraikan secara rinci hambatan yang dialami guru untuk melakukan setiap kegiatan.

1) Hambatan yang dialami sebagian besar guru dalam mengikuti kegiatan pendidikan dan pelatihan yang relevan, antara lain adalah masalah ketersediaan waktu, kesempatan yang terbatas, bersamaan dengan jam mengajar, bergantian dengan guru lain, kurangnya informasi, biaya tinggi, dan jarang ada pelatihan serta jarang mendapat undangan/mendapat tugas untuk mengikuti pelatihan.
2) Hambatan yang dialami oleh guru dalam mengikuti kegiatan pendidikan dan pelatihan yang tidak relevan, antara lain: masalah ketersediaan waktu, tidak mendapat tugas/undangan untuk mengikuti pelatihan, kurangnya informasi, kesempatan yang terbatas, dan tidak mendapatkan ijin dari sekolah, jam mengajar banyak, dan masalah biaya.
3) Hambatan yang dialami guru dalam membuat/merevisi silabus untuk setiap mata pelajaran, antara lain: ada yang lebih berwenang, banyak kegiatan, harus berkelompok, kurang jelas, kurang pengarahan, kurang sumber/referensi, format selalu berubah, tidak ada jadwal, dan keterbatasan waktu.
4) Hambatan yang dihadapi oleh para guru terkait dengan pemanfaatan teknologi informasi dalam kegiatan pembelajaran antara lain: alat-alat yang tersedia di sekolah banyak yang rusak, guru baru belajar menggunakan komputer, sebagian guru belum bisa mengoperasikan komputer, belum ada ruang IT, belum ada LCD, fasilitas belum tersedia, guru kurang menguasai teknologi informasi, peralatan/sarana dan prasarana terbatas, serta keterbatasan waktu.
5) Hambatan yang dialami oleh guru dalam menerapkan model pembelajaran yang inovatif, antara lain: kesulitan mendapatkan alat peraga/media pembelajaran, kondisi yang tidak memungkinkan, kurangnya referensi/ acuan, kurang kreatif/kurang memiliki kreatifitas, kurang pendampingan, materi tidak selesai, menyelaraskan pola pikir, menyesuaikan KD/materi, sarana minim/terbatas, kurangnya persiapan, siswa belum terbiasa, serta keterbatasan waktu sementara waktu yang dibutuhkan untuk persiapan lama.
6) Hambatan yang dialami guru dalam memperoleh kejuaraan dalam lomba akademik, antara lain: guru merasa belum mampu dan belum pernah/jarang mengikuti lomba bidang akademik, guru merasa berat, kurangnya informasi dan kadang informasi datang terlambat, kurangnya kesempatan, kurang percaya diri, kurang termotivasi, dan kadang ada batasan usia untuk peserta.
7) Hambatan yang ada untuk melaksanakan tugas sebagai instruktur, antara lain: guru merasa belum mampu, merasa banyak guru lain yang lebih pandai, bukan sebagai instruktur, kurang adanya kesempatan, bukan sebagai guru inti, sibuk karena banyak tugas, tidak diberi tugas, tidak berwenang, tidak berminat, dan tidak memiliki sertifikat TOT.
8) Hambatan yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan tugas sebagai guru inti antara lain: guru merasa banyak guru lain yang lebih pandai, guru merasa belum mampu, belum pernah menjadi guru inti, bukan sebagai guru inti, kurang ada kesempatan, tidak berwenang, dan keterbatasan waktu.
9) Hambatan yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan tugas sebagai tutor antara

lain: guru memiliki banyak kesibukan, guru merasa banyak guru lain yang lebih pandai, guru merasa belum mampu, bukan sebagai tutor, kurangnya kesempatan, tidak punya sertifikat TOT, dan keterbatasan waktu.

10) Hambatan yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan tugas sebagai pemandu antara lain: guru merasa belum mampu, guru merasa banyak guru lain yang lebih pandai, bukan sebagai pemandu, kurangnya kesempatan, merasa kurang menguasai/tidak memiliki kompetensi, dan keterbatasan waktu.
11) Hambatan yang dialami guru dalam membimbing mahasiswa PPL antara lain: tidak ada mahasiswa yang ber PPL di sekolah yang bersangkutan, tidak diberi tugas membimbing karena tidak sesuai mata pelajaran yang diampu, tidak setiap tahun ada mahasiswa PPL, dan adanya keterbatasan waktu.
12) Guru menghadapi beberapa kendala dalam membimbing siswa mengikuti lomba dan memperoleh juara, antara lain: minat/potensi/kemampuan/ prestasi siswa kurang sehingga belum bisa mendapat juara, kurangnya informasi akan adanya lomba, terbatasnya biaya, dan kurang informasi.
13) Hambatan yang dihadapi guru dalam membimbing siswa mengikuti lomba dan tidak memperoleh juara sama dengan yang diuraikan pada nomor 12 di atas.
14) Hambatan yang dihadapi guru untuk menyusun buku yang dipublikasikan secara nasional dan ber-ISBN, antara lain: guru merasa belum memiliki kemampuan untuk menulis buku, belum biasa dan belum pernah menulis buku (kurang pengalaman), kurang ada kesempatan, sibuk dan waktu terbatas.
15) Hambatan yang dihadapi guru untuk menyusun buku yang dipublikasikan secara provinsi dan ber ISBN sama dengan yang diuraikan pada nomor 14 di atas.
16) Hambatan yang dihadapi guru untuk menyusun buku yang dipublikasikan secara kabupaten dan ber ISBN sama dengan yang diuraikan pada nomor 14 di atas.
17) Hambatan yang dihadapi guru untuk menulis artikel yang dipublikasikan di majalah/ jurnal/koran baik yang terakreditasi maupun yang belum terakreditasi, antara lain: guru merasa belum memiliki kemampuan untuk menulis artikel, kurang termotivasi, belum pernah mencoba menulis artikel, kurang pengalaman, kurang ada kesempatan, sibuk karena banyak tugas sekolah, dan waktu terbatas.
18) Hambatan yang dirasakan guru untuk menjadi *reviewer* buku antara lain: guru merasa belum mampu, pengalaman kurang, sibuk, tidak ada forum/ kesempatan, tidak sembarang guru bisa menjadi *reviewer*, tidak tahu bagaimana bisa menjadi *reviewer*.
19) Hambatan yang dirasakan guru untuk menjadi penulis soal UN antara lain: guru merasa belum mampu, tidak ada kesempatan, tidak semua mata pelajaran dipakai UN, pengalaman kurang, sibuk, dan tidak ditunjuk.
20) Hambatan yang dialami guru untuk membuat diktat yang dicetak lokal, antara lain: guru merasa belum mampu, diktat dari MGMP, belum ada kesempatan, malas, pengalaman kurang, kurang referensi, sibuk, keterbatasan waktu, sudah ada buku dari BOS,
21) Hambatan yang dialami guru untuk membuat media / alat pembelajaran, antara lain: waktu terbatas, alat terbatas, media sudah tersedia lengkap, biaya, banyak tugas, kurang memiliki kreatifitas, dan masih perlu banyak belajar,
22) Hambatan yang dihadapi guru untuk melakukan penelitian di bidang pendidikan, antara lain: banyak tugas, belum siap/belum mampu, biaya, waktu, iklim sekolah, belum pernah mencoba, membutuhkan konsentrasi tinggi, kurang kesempatan.
23) Hambatan yang dihadapi guru untuk

membuat karya seni dan karya teknologi, antara lain: guru merasa belum mampu/ tidak kompeten, belum pernah, biaya, merasa bukan bidangnya, kurang bakat, kurang motivasi, sibuk, dan keterbatasan waktu.

24) Hambatan yang dialami guru untuk mengikuti forum ilmiah yang relevan dengan bidangnya, antara lain: waktu, tidak ada informasi/ undangan, sering meninggalkan tugas/mengganggu KBM, kesempatan terbatas, dan biaya / dana.

25) Hambatan yang dihadapi guru untuk mengikuti forum ilmiah yang tidak relevan dengan bidangnya, sama dengan yang diuraikan pada nomor 24 di atas.

26) Hambatan yang dihadapi guru untuk menjadi pengurus organisasi di bidang pendidikan, antara lain: kemampuan dan kesempatan kurang, belum ada motivasi untuk terlibat dalam organisasi, jarak, keterbatasan waktu, dan sulit meninggalkan sekolah.

27) Hambatan yang dihadapi guru untuk menjadi pengurus organisasi di bidang sosial, antara lain: kemampuan dan kesempatan kurang, dana terbatas, lelah, mengganggu kegiatan mengajar, dan keterbatasan waktu.

28) Hambatan yang dialami guru untuk menjadi pembina kegiatan ekstrakurikuler, antara lain: beban tugas tambah berat, bukan tugasnya, jenis ekstrakurikuler tidak sesuai dengan bidang (mata pelajaran), kurang ada motivasi, lelah, siswa yang berminat pada kegiatan ekstrakurikuler tidak banyak, dan tidak mendapat tugas.

29) Hambatan yang dialami guru untuk menjadi pembina dalam kegiatan lainnya, antara lain: kesempatan kurang, lebih menyita waktu, sibuk, tidak memiliki kompetensi, tidak mendapat tugas, tambah beban, dan keterbatasan waktu.

30) Hambatan yang dialami guru untuk mendapat penghargaan dalam bidang pendidikan, antara lain: belum mendapat giliran, belum pernah berpartisiasi, kemampuan dan kesempatan kurang, sibuk, tidak ikut seleksi, tidak pernah ikut lomba, waktu, dan biaya.

3. Pembahasan

Berdasarkan deskripsi data di atas terlihat kegiatan apa saja yang banyak dilakukan oleh guru untuk mendukung profesionalismenya. Kegiatan yang dilakukan oleh sebagian besar guru (lebih dari 50%) yang telah lulus sertifikasi guru baik yang melalui jalur penilaian portofolio maupun PLPG, adalah:

a. Mengikuti pendidikan dan pelatihan yang relevan (61%).
b. Membuat/merevisi silabus untuk setiap mata pelajaran (per semester) (76%).
c. Melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi informasi (63%).
d. Menerapkan model pembelajaran yang inovatif (79%).
e. Membimbing mahasiswa PPL (51%).
f. Membimbing siswa mengikuiti lomba dan tidak memperoleh juara (50%).
g. Membuat media /alat pembelajaran (56%).
h. Mengikuti forum ilmiah yang relevan dengan bidang yang digeluti (54%).
i. Menjadi pengurus organisasi di bidang sosial (59%).

Apabila dilihat dari peserta yang lulus lewat jalur penilaian portofolio saja, maka kegiatan yang banyak dilakukan oleh guru untuk mendukung profesionalismenya adalah:

a. Mengikuti pendidikan dan pelatihan yang relevan (63%)
b. Membuat/merevisi silabus untuk setiap mata pelajaran (per semester) (79%)
c. Melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi informasi (65%)
d. Menerapkan model pembelajaran yang inovatif (79%)
e. Membimbing mahasiswa PPL (52%)
f. Membuat media /alat pembelajaran (58%)
g. Mengikuti forum ilmiah yang relevan dengan bidang yang digeluti (61%)
h. Menjadi pengurus organisasi di bidang

sosial (134%)

Adapun kegiatan yang dilakukan oleh sebagian guru (lebih dari 50%) yang lulus melalui jalur PLPG, untuk mendukung profesionalismenya, adalah:

a. Mengikuti pendidikan dan pelatihan yang relevan (58%)
b. Membuat /merevisi silabus untuk setiap mata pelajaran (per semester) (70%)
c. Melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi informasi (59%)
d. Menerapkan model pembelajaran yang inovatif (77%)
e. Membimbing siswa mengikuiti lomba dan tidak memperoleh juara (55%)
f. Membuat media/alat pembelajaran (53%)
g. Menjadi pengurus organisasi di bidang sosial (52%)
h. Mendapat tugas tambahan sebagai pembina ekstrakurikuler (50%)

Berdasarkan uraian pada deskripsi data tentang sejauh mana pelaksanaan kegiatan yang mendukung profesionalisme oleh para guru terlihat bahwa meskipun para guru melaksanakan kegiatan tersebut namun mereka hanya melakukan dengan frekuensi satu kali. Sebagian besar guru melakukan kegiatan-kegiatan tersebut hanya satu kali saja. Hal ini terlihat dari kolom frekuensi yang menunjukkan bahwa persentase terbesar dari setiap kegiatan yang dilakukan guru terletak pada frekuensi "satu kali".

Dengan memperhatikan data di atas dapat diartikan bahwa sebagian besar guru telah melaksanakan kegiatan-kegiatan yang menunjang profesionalismenya. Meskipun demikian, hanya kegiatan tertentu saja (9 macam kegiatan) yang telah dilakukan oleh para guru untuk mengembangkan profesionalismenya. Sementara kegiatan lainnya baru dilakukan oleh sebagian kecil guru, misalnya kegiatan menyusun buku yang dipublikasikan, menulis artikel, menulis modul/diktat, melakukan penelitian di bidang pendidikan, membuat karya seni dan karya teknologi. Kegiatan-kegiatan tersebut sebenarnya dapat diupayakan oleh setiap guru karena pada dasarnya kegiatan tersebut dapat dilakukan oleh guru secara mandiri.

Ada berbagai hambatan yang dialami guru dalam melaksanakan berbagai kegiatan yang mendukung profesionalisme guru. Hambatan yang banyak dihadapi oleh para guru antara lain: keterbatasan waktu, kurangnya kesempatan dan kemampuan, biaya, kurangnya motivasi, serta kesibukan guru. Berbagai hambatan yang dialami guru ini merupakan faktor penyebab mengapa guru belum melaksanakan berbagai kegiatan yang mendukung profesionalismenya secara optimal.

E. Penutup

1. Kesimpulan

a. Sebagian besar guru telah melakukan beberapa kegiatan yang dapat menunjang profesionalisme guru. Namun demikian, dari 30 kegiatan yang mendukung profesionalisme guru, hanya 9 kegiatan yang dilaksanakan oleh sebagian besar guru (lebih dari 50% guru), sedangkan sebagian besar kegiatan lainnya (21 kegiatan) baru dilakukan oleh sebagian kecil guru (kurang dari 50% guru).
b. Kegiatan yang telah dilakukan oleh sebagian besar guru untuk mendukung profesionalismenya, hanya dilakukan guru dengan frekuensi rata-rata satu kali dalam periode tertentu (misalnya dalam satu semester). Padahal kegiatan-kegiatan tertentu, seperti melaksanakan pembelajaran yang inovatif dan memanfaatkan teknologi informasi, serta membuat media pembelajaran, sebaiknya tidak hanya dilakukan satu kali saja.
c. Hambatan yang banyak dihadapi oleh para guru untuk melakukan kegiatan yang mendukung profesionalismenya, antara lain: keterbatasan waktu, kurangnya kesempatan dan kemampuan, biaya, kurangnya motivasi, serta kesibukan guru.

2. Keterbatasan Penelitian

a. Hasil penelitian ini sangat tergantung dari kejujuran responden dalam memberikan jawaban pada saat mengisi kuesioner. Namun demikian, kejujuran responden dalam mengisi kuesioner tidak dapat dikendalikan oleh peneliti.
b. Instrumen yang digunakan dalam penelitian

ini memiliki keterbatasan dalam mengungkapkan sejauh mana upaya guru dalam mengembangkan profesionalismenya.

3. Saran

a. Guru sebaiknya tetap mengupayakan untuk dapat melakukan berbagai kegiatan yang mendukung profesionalismenya, meskipun guru tersebut telah lulus program sertifikasi guru.
b. Dalam melakukan kegiatan yang mendukung profesionalismenya, guru sebaiknya melakukan kegiatan tersebut tidak hanya satu kali saja, namun frekuensinya perlu ditambah, agar profesionalisme guru semakin berkembang.
c. Institusi terkait dimana guru bertugas hendaknya memberikan kesempatan dan dukungan serta fasilitas kepada guru untuk mengembangkan profesionalismenya.
d. Guru berusaha untuk meminimalisir berbagai hambatan yang dihadapinya dalam usaha mengembangkan profesionalismenya.

Daftar Pustaka

Badudu, JS. 2010. *Kamus Kata-Kata Serapan Asing Dalam Bahasa Indonesia.* Jakarta: Kompas.

Muntiaroh. (2011). "Upaya Dinas Pendidikan Kabupaten Pati dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pasca Sertifikasi Guru Pasca Sertifikasi Profesi Guru". Tersedia di: http://lib.unnes.ac.id/5435

Napitupulu, E.L. 2009. *Kinerja Guru Bersertifikat Belum Memuaskan*. Kompas.com, Selasa, 6 Oktober 2009. Tersedia di (http://edukasi.kompas.com/read/ 2009/10/06/ 18242090/kinerja.guru.bersertifikat.belum.memuaskan.

Riyadi, D. 2010. *Hambatan-hambatan Menjadi Guru*. Tersedia di: http://daninurriyadi.blogspot.com/2010/03/hambatan-hambatan-menjadi-guru.html.

Sejathi. 2011. *Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru*. Tersedia di: http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2108562-upaya-peningkatan-profesionalisme-guru/#ixzz1q0kpmgsi).

Somantri, N. 2003. *Penerapan Metode Simulasi Tematis Untuk Peningkatan Kemampuan Bahasa Inggris Siswa*. Tersedia di: http://re-searchengines.com/nsomantri2.html.

Sumarsono. 2007. "Peningkatan Profesionalisme Guru: Kendala Pada Guru". *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran UNDIKSHA*. Edisi Khusus Th. XXXX Mei 2007.

Suyatno, H. 2008. *Panduan Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT. Indeks.

Usman, Moeh Uzer. 2007. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

Waryanti. *Kompetensi Profesional Guru Sejarah Setelah Sertifikasi (Studi Kasus di SMA Negeri Kabupaten Purworejo).* Tersedia di: http://digilib.uns.ac.id/ pengguna. php?mn=detail&d_id=19248

_____. 2007. *Pengertian, Tujuan , Manfaat, dan Dasar Hukum Pelaksanaan Sertifikasi Guru*. Tersedia di http://sertifikasiguru.org/uploads/File/ panduan/faq01.pdf.

Penerapan Model Pembelajaran *Role-Playing* Sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Materi Analisis Bukti Transaksi dan Pencatatan Bukti Transaksi dalam Jurnal Umum Pada Siklus Akuntansi Perusahaan Jasa

Victoria Venny Nawang Setyaningrum
Laurentius Saptono

Abstract

This classroom action research aims to figure out the improvement of understanding material of transactions evidence analysis and recording transactions evidence into the journal on accounting cycle of service producing company for 11th grade students of 2 social department in senior high school by implementing the role-playing model. The type of this research is classroom action research. The research was done in January 2011 in the 11th Grade Students of 2 Social Department of Two State Senior High School Yogyakarta. Data gathering techniques were done by applying observation, interview, and documentation method. This classroom action research had been done using four main steps namely planning, implementation, observation, and reflection. Teacher activity observation sheet, student activity observation sheet, classroom activity observation sheet, and reflection instrument were the processes which were used in collecting the data. Then, the data which had been collected were analyzed by applying descriptive and comparative analysis. The result of this research shows that the implementation of role-playing model can develops the understanding material of accounting for the students. The development of students understanding after implementing the role-playing model on learning is 37.68%. The calculation of pre-test grade average is 4.54 and post test grade average is 7.28. The result of the statistical testing of pre-test and post test show that there is a significant difference between the average of pre-test and post-test (sig. (2-tailed) = 0.000 < α = 0.005).

Keywords: *role-playing model, journal on accounting cycle, classroom action research*

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Berbagai aktivitas perlu dilakukan dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Aktivitas-aktivitas tersebut mencakup hal-hal sebagai berikut: pelaksanaan pengajaran yang efektif, pengembangan kurikulum yang efektif, inovasi pegagogik, pengkajian kurikulum, isu-isu pedagogik dan aplikasinya dalam kelas, pengembangan materi pembelajaran, dan dilakukannya penelitian pendidikan (Rover, 2007). Inovasi-inovasi pembelajaran juga perlu dilakukan dengan cara memanfaatkan perangkat teknologi, pengembangan teknik pembelajaran, dan asesmen (Boyer, 1990; Weiser, 1996 dalam Rover, 2007). Menurut Weiser (1996 dalam Rover, 2007), pengembangan teknik pembelajaran yang dimaksud adalah mengembangkan dan mengkomunikasikan pemahaman dan perspektif baru, mengembangkan dan mengisi kembali isi dan metode yang digunakan, dan menerapkannya dalam pembelajaran secara berkelanjutan. Selanjutnya, pendidik harus melakukan pemantauan terhadap kemajuan belajar peserta didik secara berkelanjutan dan menciptakan lingkungan instruksional yang memungkinkan peserta didik dapat terus mengembangkan diri mereka.

Hasil observasi di sekolah menunjukkan bahwa guru umumnya belum kreatif/inovatif dalam pembelajaran akuntansi. Hampir

*) ***Victoria Venny Nawang Setyaningrum*** *adalah alumni Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Sanata Dharma, sedang menyelesaikan Program Magister Manajemen di PPM School of Management, Jakarta*
) ***Laurentius Saptono* *adalah staf pengajar Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Sanata Dharma*

tidak ada hal baru dan berbeda yang dibuat dalam perancangan dan implementasi pembelajaran di kelas. Secara umum guru cenderung memilih cara termudah, meski hal tersebut bukanlah cara yang tepat untuk dilaksanakan dalam pembelajaran. Pada akhirnya, pembelajaran belum menjadikan siswa dapat lebih aktif, kreatif, inovatif, dan merasa senang dengan suasana pembelajaran di kelas. Siswa cenderung merasa bosan sehingga kurang berkemauan untuk terlibat dalam pembelajaran. Dampaknya adalah siswa memiliki pemahaman materi yang rendah yang tercermin dari hasil belajar yang kurang memuaskan.

Setidaknya ada 2 (dua) hal yang menyebabkan rendahnya pemahaman siswa dalam pembelajaran akuntansi, diantaranya (Suwardjono, 2003): a. proses pembelajaran akuntansi di kelas pada tingkat pengantar cenderung membahas masalah 'bagaimana', tetapi kurang menekankan aspek 'mengapa'; b. akuntansi sering diartikan secara sempit sebagai proses pencatatan, tetapi bukan sebagai proses perekayasaan informasi. Kondisi pembelajaran ini menyebabkan banyak siswa merasa kesulitan dalam memahami materi pelajaran akuntansi secara komprehensif. Ada kemungkinan memang siswa berkembang dari aspek kognitif yang tercermin dari hasil belajar yang baik, namun aspek afektif dan psikomotoriknya cenderung tidak terasah. Oleh sebab perlu dikembangkan suatu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa berkembang secara utuh pada ketiga aspek tersebut melalui inovasi pembelajaran akuntansi.

Penelitian ini difokuskan pada penerapan model pembelajaran *role-playing* dengan tujuan memperbaiki kualitas pembelajaran akuntansi. Penerapan model pembelajaran tersebut didasari argumentasi bahwa: pertama, berangkat dari suatu permasalahan kehidupan sehingga proses pembelajaran lebih mudah dipahami oleh siswa; kedua, dengan bermain peran akan mendorong siswa untuk mengapresiasikan perasaannya; ketiga, proses pembelajaran merupakan proses psikologis yang melibatkan sikap, nilai, dan keyakinan (Gangel, tersedia di http://bible.org/seriespage/teaching-through-role-playing). Dalam pembelajaran akuntansi, *role-playing* dapat menjadi model pembelajaran yang memungkinkan siswa mengenali lebih dekat terapan akuntansi di dunia bisnis. Siswa diajak untuk dapat memainkan peran tentang apa yang seharusnya dilakukan 'akuntan' di dunia bisnis dan bagaimana mereka berinteraksi dengan bagian-bagian lainnya. Dengan demikian, siswa tidak hanya mampu bekerja seperti layaknya 'akuntan', tetapi juga memahami tentang bagaimana setiap bagian dalam institusi saling berinteraksi dalam menghasilkan informasi akuntansi. Dalam penelitian ini, model *role-playing* dirancang dan diterapkan untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran akuntansi khususnya materi siklus akuntansi perusahaan jasa khususnya materi analisis bukti transaksi dan pencatatan bukti transaksi dalam jurnal umum pada siswa kelas XI IPS 2 SMA N 2 Yogyakarta.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, rumusan permasalahan penelitian ini adalah bagaimana penerapan model *role-playing* pada materi analisis bukti transaksi dan pencatatan bukti transaksi ke dalam jurnal umum pada siklus akuntansi perusahaan jasa untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas XI IPS 2 SMAN 2 Yogyakarta.

3. Manfaat Penelitian

Pembelajaran dengan menerapkan model *role-playing* ini diharapkan menjadi salah satu model yang dapat diacu guru dalam pembelajaran akuntansi. Model pembelajaran memungkinkan terwujudnya gagasan pembelajaran yang memudahkan guru mencapai tujuan instruksional pembelajaran. Sementara bagi siswa, rancangan pembelajaran ini diharapkan menjadi model yang lebih memungkinkan mereka mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna dan hasil belajar yang lebih baik.

B. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Menurut Arikunto, dkk (2006), PTK dapat dipahami dalam 3 kata pembentuknya: penelitian, tindakan, dan kelas. Pertama, penelitian yang menunjukkan suatu kegiatan dalam mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti. Kedua, tindakan yang menunjukkan suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa. Ketiga, kelas yang menunjukkan sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dan dari guru yang sama pula.

PTK merupakan suatu penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas tempat mengajar dengan memberikan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan praktik dan proses belajar mengajar (Susilo, 2007). Menurut Kusumah dan Tagama (2009), peningkatan kualitas praktik dan proses tersebut dilakukan guru di kelasnya sendiri dengan cara merencanakan, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan memperbaiki kinerja sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Dengan kata lain, penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau bersama guru lainnya yang selanjutnya dilakukan oleh siswa (Suwandi, 2010).

Beberapa karakteristik kunci yang terkait dengan PTK menurut Muslich (2009), yaitu: a. PTK bersifat reflektif. PTK diawali dari proses perenungan atas dampak tindakan yang selama ini dilakukan guru terkait dengan tugas- tugas pembelajaran di kelas. Berdasarkan perenungan ini akan diketahui apakah tindakan yang selama ini telah dilakukan telah berdampak positif dalam pencapaian tujuan pembelajaran atau tidak; b. PTK dilakukan oleh pelaku tindakan. PTK dirancang, dilaksanakan, dan dianalisis oleh guru yang bersangkutan dalam rangka memecahkan masalah pembelajaran yang dihadapinya di kelas. Kalaupun dilakukan secara kolaboratif, pelaku utama PTK tetap oleh guru yang bersangkutan; c. PTK dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. PTK diharapkan dapat meningkatkan kualitas berbagai aspek pembelajaran sehingga kompetensi yang menjadi target pembelajaran dapat tercapai secara maksimal (efektif dan efisien); d. PTK dilaksanakan secara sistematis, terencana, dan dengan sikap mawas diri. Setiap langkah yang dilakukan dalam PTK harus dilakukan dengan terprogram dan penuh kesadaran sehingga dapat diketahui aspek- aspek mana yang perlu ditingkatkan dan diperbaiki demi ketercapaian kompetensi yang ditargetkan. Sedangkan menurut Natawidjaya (Suwandi, 2010:14-15), karakteristik penelitian tindakan kelas adalah sebagai berikut: a. merupakan prosedur penelitian di tempat kejadian yang dirancang untuk menanggulangi masalah nyata di tempat yang bersangkutan; b. diterapkan secara kontekstual, artinya variabel-variabel atau faktor-faktor yang ditelaah selalu terkait dengan keadaan dan suasana penelitian; c. terarah pada perbaikan atau peningkatan mutu kinerja guru di kelas; d. bersifat fleksibel (disesuaikan dengan keadaan); e. banyak mengandalkan data yang diperoleh langsung dari pengamatan atas perilaku serta refleksi peneliti; f. menyerupai "penelitian eksperimental", namun tidak secara ketat mempedulikan pengendalian variabel; g. bersifat situasional dan spesifik, umumnya dilakukan dalam bentuk studi kasus.

PTK memiliki beberapa alur atau tahap, yaitu: menyusun rencana tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Berikut ini diuraikan tahap-tahap tersebut (Arikunto, 2006): a. Menyusun rancangan tindakan (*planning*). Dalam tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Penelitian tindakan yang ideal dilakukan berpasangan antara pihak yang melakukan tindakan dan pihak yang melakukan pengamatan proses jalannya tindakan; b. Pelaksanaan tindakan (*acting*). Tahap ke-2

dari penelitian tindakan kelas adalah pelaksanaan rencana yang telah dirancang. Hal yang perlu diingat adalah guru harus menaati apa yang telah direncanakan, berlaku wajar, dan tidak boleh dibuat-buat; c. Pengamatan (*observing*). Pengamatan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Pengamatan ini dilakukan untuk memperoleh data yang akurat untuk perbaikan siklus berikutnya; d. Refleksi (*reflecting*). Pada tahap ini dikemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Kegiatan ini dilakukan ketika guru sudah selesai melakukan tindakan.

Kurt Lewin (Suwandi, 2010) menggambarkan penelitian tindakan sebagai serangkaian langkah yang membentuk spiral. Tahap-tahap di atas membentuk satu siklus dan siklus tersebut dapat dilanjutkan ke siklus berikutnya dengan rencana, tindakan, pengamatan, serta refleksi ulang berdasarkan hasil yang dicapai pada siklus sebelumnya. Jumlah siklus dalam suatu penelitian tindakan bergantung pada apakah permasalahan penelitian yang dihadapi sudah dapat dipecahkan.

2. Model Pembelajaran *Role-Playing*

Role-playing dapat diartikan bermain peran (Zaini dkk, 2008). Sebagai sebuah model pembelajaran di kelas, guru memberikan kesempatan kepada murid untuk melakukan kegiatan memainkan peranan tertentu seperti yang terdapat dalam kehidupan masyarakat atau sosial (Djajadisastra, 1983). Sementara, menurut Zaini, dkk (2008), *role-playing* adalah suatu aktivitas pembelajaran terencana yang dirancang untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang spesifik. Zaini, dkk (2008) mengutarakan beberapa pendekatan *role-playing* yang biasa digunakan di dalam kelas, antara lain: a. Pendekatan berbasis keterampilan (*skills-based aprroach*). Melalui pendekatan ini diharapkan peserta didik: 1) memperoleh suatu keterampilan, kemampuan atau sikap melalui perilaku model dengan seperangkat kriteria, 2) melatih sifat-sifat sampai benar-benar terinternalisasi dengan mengikuti kriteria yang ada, 3) mendemonstrasikan sifat tersebut kepada yang lain untuk tujuan evaluasi; b. Pendekatan berbasis isu (*issues-based approch*). Pemain secara aktif mengeksplorasi suatu isu dengan mengandaikan peran-peran dari manusia dalam kehidupan nyata yang berselisih satu sama lain untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dari pendekatan ini siswa diharapkan untuk: 1) meneliti sikap, kepercayaan, dan nilai-nilai yang mengelilingi suatu isu, meneliti sikap, kepercayaan yang dianut oleh manusia tertentu, 2) menjadikan dirinya berpihak pada pemeran yang memegang posisi yang sama, 3) berunding atau berdebat dengan mereka yang memegang posisi yang berbeda, 4) mungkin mengambil pendirian dari yang bertentangan dengan suatu isu; c. Pendekatan berbasis problem (*problem-based approach*). Dalam pendekatan berbasis problem siswa diharapkan untuk: 1) menarik pengetahuan dari suatu wilayah disiplin ilmu tertentu, 2) menggunakan pengetahuannya sendiri secara tepat, 3) menerapkan pengetahuan dalam serangkaian tantangan, 4) mereaksi secara tepat terhadap problem yang muncul, 5) mencapai solusi yang telah dipertimbangkan dengan berdasarkan alasan yang dibenarkan; d. Pendekatan berbasis spekulasi (*speculative-based approach*). Dalam pendekatan ini peserta didik dilibatkan dalam membuat spekulasi terhadap pengetahuan masa lalu, peristiwa masa lampau, atau yang akan datang dengan menggunakan aspek-aspek yang diketahui dari wilayah subjek tertentu dan pengetahuan yang dimilikinya secara interaktif. Dalam pendekatan ini siswa diharapkan: 1) membangkitkan pengetahuan untuk mengisi celah antara informasi yang diketahui dengan yang tidak diketahui, 2) menggunakan bukti untuk membuat penilaian yang mendasar, 3) merekonstruksi kemudian merepresentasi interaksi tertentu untuk menganalisis peristiwa.

Role-playing dapat dilakukan dalam tiga tahap yaitu: perencanaan, interaksi, dan refleksi atau evaluasi. Ketiga tahapan tersebut menurut Zaini, dkk (2008) diuraikan sebagai berikut: a. Perencanaan dan persiapan. Dalam *role-playing* ada beberapa perencanan yang harus dilakukan yaitu: 1) mengenal peserta didik. Sebagai seorang guru yang baik maka pasti akan mengetahui

bagaimana kondisi peserta didik kita. Misalnya saja jumlah peserta didik, pemahaman peserta didik tentang materi yang diajarkan, pengalaman sebelumnya tentang *role-playing*, kelompok umur, latar belakang peserta didik, minat dan kemampuan peserta didik, dan kemampuan peserta didik untuk melakukan kolaborasi, 2) menentukan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran harus didefinisikan secara jelas agar memiliki fokus kerja yang jelas. Selain dirumuskan dengan jelas hendaknya tujuan pembelajaran tersebut diungkapkan kepada peserta didik atau siswa, 3) mengidentifikasi skenario dan penempatan peran. Skenario yang ada tersebut akan memberikan informasi tentang apa yang harus diketahui oleh peserta didik. Setelah kita membuat skenario untuk suatu materi tertentu maka kita akan menempatkan beberapa peran yang sesuai dengan skenario yang telah kita buat, 4) menentukan posisi guru. Dalam hal ini guru harus menentukan posisinya, apakah dia akan ikut berperan atau menjadi pengamat dalam proses *role-playing*, 5) mempertimbangkan hambatan yang bersifat fisik. Sebelum dilaksanakan *role-playing* maka kita harus benar-benar memperhatikan hambatan-hambatan yang berasal dari piranti fisik seperti ketersediaan ruangan, kondisi kelas dan sebagainya, 6) merencanakan waktu. Pelaksanaan *role-playing* akan sangat tergantung dari jenis *role-playing* yang diterapkan. Namun sekiranya perbandingan waktu yang sering digunakan antara pendahuluan, interaksi, dan evaluasi adalah 1:3:2, 7) mengumpulkan sumber informasi yang relevan. Setelah semua hal-hal yang pokok telah diperhatikan maka kita juga memerlukan tambahan informasi untuk memperkuat skenario yang telah kita buat; b. Interaksi. Adapun langkah-langkah pengimplementasian rencana ke dalam aksi adalah: 1) membangun aturan dasar, 2) mengeksplisitkan tujuan pembelajaran, 3) membuat langkah-langkah yang jelas, 4) mengurangi ketakutan di depan publik, 5) mengambarkan skenario atau situasi, 6) memulai *role-playing*; c. Refleksi dan evaluasi. Evaluasi ini bertujuan untuk melihat bagaimana proses pembelajaran *role-playing* berlangsung. Peserta didik diberikan kesempatan untuk memberikan masukan mengenai hal-hal apa saja yang masih harus diperbaiki dalam pembelajaran dan hal mana yang harus dipertahankan. Setelah dilakukan serangkaian kegiatan *role-playing,* maka harus diadakan refleksi. Dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan, tentu saja ada banyak hal yang ditemukan oleh peserta didik maupun guru. Dalam refleksi ini peserta didik maupun guru mengemukakan manfaat dan pengetahuan yang diperoleh serta perasaan mereka selama mengikuti pembelajaran.

3. Kerangka Berpikir

Pada praktik pembelajaran akuntansi di sekolah, meski banyak guru telah berusaha untuk memberikan latihan-latihan yang cukup, siswa sering merasakan belum mendapatkan gambaran konkrit tentang bagaimana akuntansi dipraktikkan di dunia bisnis. Saat siswa ditanya tentang bagaimana, mengapa, dan kepada siapa harus mengklarifikasi jika terjadi kekeliruan informasi (bukti transaksi) sebagai objek pencatatan, mereka kebingungan untuk memberikan jawabannya. Menurut Suwardjono (2003), rendahnya pemahaman siswa dalam pembelajaran akuntansi disebabkan: a. proses pembelajaran akuntansi di kelas pada tingkat pengantar cenderung membahas masalah "bagaimana", tetapi kurang menekankan aspek "mengapa"; b. akuntansi sering diartikan secara sempit sebagai proses pencatatan, tetapi bukan sebagai proses perekayasaan informasi.

Ditinjau dari sisi kurikulum, pembelajaran akuntansi di sekolah menengah mamang lebih condong pada pengembangan aspek keterampilan (vokasional) siswa dibandingkan aspek pengetahuannya. Peserta didik diharapkan memiliki keterampilan yang memadai dalam melakukan pencatatan, pengiktisaran, dan pelaporan keuangan. Jika memang demikian keadaannya, pembelajaran seharusnya menciptakan situasi yang memungkinkan siswa mencapai kompetensi dasar untuk setiap tahapan siklus akuntansi. Sisi kognitif memang penting untuk dikembangkan, namun tak kalah pentingnya adalah aspek afektif dan psikomotoriknya juga perlu diberi ruang agar

berkembang. Sejalan dengan karakteristik pembelajaran akuntansi tersebut, maka *role-playing* dapat dipilih sebagai salah satu alternatif model pembelajaran.

Role-playing merupakan model pembelajaran yang memungkinkan siswa mengenali terapan akuntansi di dunia bisnis. Menurut Zaini, dkk (2008), *role-playing* adalah suatu aktivitas pembelajaran terencana yang dirancang untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang spesifik. Salah satu pendekatan *role-playing* yang biasa digunakan di dalam kelas adalah pendekatan berbasis keterampilan (s*kills-based aprroach*). Pendekatan ini bertujuan salah satunya adalah memperoleh suatu keterampilan, kemampuan atau sikap melalui perilaku model dengan seperangkat kriteria (Zaini, dkk, 2008). Dengan demikian, melalui model pembelajaran r*ole-playing* memungkinkan siswa mengenali terapan akuntansi di dunia bisnis. Model pembelajaran mengharuskan siswa memainkan peran secara langsung tentang apa yang seharusnya dilakukan 'akuntan' di dunia bisnis dan bagaimana 'akuntan' saling berinteraksi dengan bagian lainnya. Proses pembelajaran demikian diharapkan membuat siswa memiliki pengalaman bermakna dan hasil belajar yang lebih baik. Dengan demikian, dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis :

Ha = terdapat perbedaan pemahaman siswa pada materi analisis bukti transaksi dan pencatatan bukti transaksi ke dalam jurnal umum pada siklus akuntansi perusahaan jasa antara sebelum dan setelah diterapkan model pembelajaran *role-playing*.

D. Metode Penelitian

1. Setting Penelitian dan Karakteristik Subjek Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada siswa kelas kelas XI IPS 2 SMA N 2 Yogyakarta, Kalurahan Bener, Kecamatan Bener, Tegalrejo, Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan bulan Januari 2011. Jumlah siswa kelas XI IPS 2 pada tahun ajaran 2011-2012 sebanyak 26 siswa (11 laki-laki dan 15 perempuan).

2. Fokus Penyelidikan

Dalam penelitian ini siswa dibagi dalam 9 kelompok. Setiap kelompok beranggotakan siswa dengan karakteristik yang heterogen. Pada tahap awal pembelajaran para siswa diberikan tes awal (*pre-test*) dan pada akhir pembelajaran mereka diminta mengerjakan tes akhir (*post-test*). Hasil kedua tes tersebut selanjutnya diperbandingkan untuk mengukur besaran peningkatan hasil belajar siswa terhadap materi pembelajaran.

3. Prosedur Penelitian

a. Kegiatan Pendahuluan

Tindakan peneliti pada tahap awal adalah melakukan observasi kegiatan guru mitra, observasi kelas, dan observasi terhadap siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Di samping kegiatan-kegiatan tersebut, peneliti juga melakukan wawancara kepada guru mitra dan siswa untuk mendapatkan informasi tentang masalah pembelajaran yang terjadi di kelas. Kedua kegiatan itu dilakukan untuk menetapkan dan merumuskan tindakan yang tepat dalam menyelesaikan permasalahan pembelajaran.

b. Pelaksanaan Penelitian

Kegiatan PTK mencakup serangkaian tindakan berikut:

1) Perencanaan. Perencanaan PTK mencakup serangkaian kegiatan sebagai berikut: (a) Peneliti bersama guru memetakan siswa berdasarkan tingkat kemampuannya dan membagi siswa dalam satu kelas ke dalam 9 kelompok. Kelompok terdiri dari siswa yang memiliki kemampuan yang relatif heterogen dalam hal prestasi belajar dan jenis kelamin; (b) Peneliti bersama guru menyiapkan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), merancang materi pembelajaran, skenario dan penempatan peran, menyusun aturan main, media pembelajaran yang diperlukan; (c) Peneliti menyusun instrumen pengumpulan data, meliputi: (1) lembar observasi kegiatan guru; (2) lembar observasi kegiatan siswa; (3) lembar observasi kegiatan kelas; dan (4) lembar refleksi.

2) Tindakan. Pelaksanaan tindakan mencakup serangkaian kegiatan sebagai berikut: (a) Pembelajaran di kelas. Kegiatan pra pembelajaran di kelas yang dilakukan guru mitra dan fasilitator di kelas adalah menyiapkan segala keperluan yang dibutuhkan untuk pelaksanaan PTK diantaranya adalah kesiapan ruang, penataan *layout* meja dan kursi masing-masing kelompok, memeriksa kelengkapan berkas setiap meja, apersepsi, memberikan tes awal, menjelaskan garis besar materi pembelajaran; (b) Guru menjelaskan aturan main dan sanksi dalam *role-playing; (c)* Guru membacakan informasi umum tentang perusahaan jasa serta bagian-bagiannya di mana anggota kelompok akan memainkan peran; (d) Guru bersama fasilitor memberikan simulasi singkat; (e) Guru memulai permainan *role-playing*.
2) Observasi. Kegiatan observasi dilakukan peneliti saat pembelajaran. Pengamatan dilakukan secara langsung terhadap kegiatan guru, siswa, dan kondisi kelas saat pembelajaran.
3) Refleksi. Refleksi dilakukan setelah evaluasi (*post-test*). Guru mitra membagikan lembar refleksi kepada siswa.

4. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

a. Observasi *(observing).* Observasi dilakukan pada siswa, guru, dan kelas sebelum dan selama proses pembelajaran. Instrumen observasi awal dilakukan dengan membuat catatan anekdotal. Instrumen observasi selama proses pembelajaran adalah lembar observasi siswa, guru, dan kelas.
b. Wawancara *(interview).* Wawancara dilakukan sebelum dan sesudah proses pembelajaran. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang belum terdalami dari kegiatan observasi.
c. Dokumentasi *(documentation).* Metode dokumensi digunakan dalam rangka mengumpulkan data nilai hasil ujian mingguan yang dimaksudkan untuk penentuan kelompok.

5. Teknik Analisis Data

a. Analisis Deskriptif. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis secara deskriptif dan disajikan paparan cerita maupun rangkuman dalam sebuah tabel.
b. Analisis Komparatif. Analisis komparatif meliputi kegiatan: 1) Pengujian normalitas data; 2) Pengujian hipotesis penelitian: a) Pengujian normalitas dilakukan berdasarkan uji Kolmogorov-Smirnov (Algifari, 2003); b) Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji beda *t-paired test* (Sugiyono, 2008). Kriteria pengujian hipotesis adalah apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka Ho diterima dan sebaliknya jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka Ho ditolak.

C. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Penelitian

a. Observasi Pendahuluan

Observasi pendahuluan dilakukan hari Kamis, 20 Januari 2011. Saat observasi, guru mitra melaksanakan pembelajaran akuntansi dengan ceramah, tanya jawab, serta latihan soal. Menurut guru, metode pembelajaran tersebut rutin diterapkan hampir di setiap pertemuan. Menurut guru, metode tersebut dipandang sebagai metode yang paling mudah untuk dilakukan di kelas. Fakta di kelas menunjukkan bahwa siswa cenderung tidak antusias selama mengikuti pembelajaran akuntansi di kelas. Sebagian besar siswa justru tidak memperhatikan selama pembelajaran. Alasannya, mereka merasa tidak tertarik dan tidak mendapatkan gambaran yang lebih konkrit tentang terapan akuntansi di dunia bisnis. Implikasinya, pemahaman siswa cenderung rendah yang tercermin dari hasil-hasil ulangan akuntansi harian yang tidak memuaskan.

Berdasarkan situasi pembelajaran di atas, peneliti menduga kuat bahwa akar permasalahannya adalah kurangnya kreativitas guru di kelas. Sebagai alternatif pemecahan masalah, perlu diciptakan pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif. Berangkat dari fakta pembelajaran tersebut, peneliti dan guru mitra bersepakat untuk menerapkan model *role-playing*. Melalui

PTK, diharapkan siswa dapat berperan lebih aktif dan saling bekerja sama di kelas, memiliki gambaran lebih riil, dan memahami siklus akuntansi lebih komprehensif. Dengan demikian, secara umum penerapan metode *role-playing* diharapkan mampu merubah suasana kelas, dari yang semula kurang kondusif menjadi lebih hidup, aktif, dan para siswa termotivasi untuk mengikuti pelajaran sehingga hasil belajar mereka lebih baik.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

1) Perencanaan.

Pada tahap ini, peneliti bersama guru mitra menyusun perencanaan pembelajaran kooperatif tipe *role-playing*. Berikut ini disajikan langkah-langkah perencanaan pembelajaran yang dilakukan: (a) Peneliti bersama guru mitra memetakan siswa berdasarkan prestasi belajarnya. Pemetaan tersebut digunakan sebagai dasar membagi siswa dalam kelompok-kelompok agar setiap kelompok beranggotakan siswa dengan karakteristik yang heterogen. Jumlah kelompok yang terbentuk adalah 9 kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 3 orang siswa dan hanya 1 kelompok yang terdiri dari 2 orang siswa. Setiap anggota kelompok akan berperan sebagai seorang yang bekerja pada bagian akuntansi, bagian keuangan dan bagian pembelian/penjualan. Sedangkan pihak di luar perusahaan akan diperankan oleh fasilitator masing-masing kelompok. Untuk kelompok yang hanya beranggotakan 2 orang siswa, maka kelompok tersebut akan digenapi oleh 2 orang mahasiswa. (b) Peneliti bersama guru mempersiapkan perangkat pembelajaran yang akan digunakan. Perangkat pembelajaran mencakup: (1) rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), (2) media pembelajaran (bukti transaksi: faktur penjualan, slip gaji, nota kontan, slip bank, bukti kas masuk (BKM) dan bukti kas keluar (BKK)), (3) buku kas dan jurnal umum, (4) papan nama kelompok (bagian penjualan/pembelian, bagian keuangan, bagian akuntansi, dan pihak luar perusahaan), (5) uang-uangan untuk transaksi seperti pembelian secara tunai, penjualan secara tunai, pembayaran gaji, pelunasan utang, dan pelunasan piutang, (6) instruksi tiap-tiap peran, (7) papan nama kelompok, (8) Media pembelajaran lain yang harus disiapkan adalah amplop/map, kertas karbon, peluit, dan *timer*, nomor urut pengerjaan soal, (9) kartu soal/pertanyaan, (10) hadiah, (11) instrumen pengumpulan data, dan (12) lembar penilaian kelompok. Mengingat model ini baru bagi guru mitra dan siswa, maka dilakukan simulasi sebelum diterapkan di kelas. Simulasi dilakukan agar siswa lebih siap akan tugas dan perannya pada saat pelaksanaan *role-playing*. Simulasi dilaksanakan pada hari Rabu, 26 Januari 2011 mulai pukul 13.15 sampai dengan 14.00. Saat simulasi, guru mitra bersama dengan peneliti menjelaskan alur pelaksanaan *role-playing* dan memberikan gambaran kepada siswa tentang tugas-tugasnya. Siswa yang kurang paham akan tugas sesuai dengan perannya diminta untuk bertanya kepada guru dan fasilitator. Dengan demikian, diharapkan siswa tidak melakukan kekeliruan-kekeliruan yang tidak perlu dan pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan sesuai rencana.

2) Pelaksanaan Tindakan.

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan pada hari Kamis, 27 Januari 2011, dimulai pukul 12.30 sampai dengan 14.00 WIB atau 2 JP. Jumlah siswa yang hadir sebanyak 26 orang. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan oleh guru mitra dengan dibantu oleh peneliti. Guru mengawali pembelajaran dengan memberikan salam pembuka, menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran, dan menjelaskan secara singkat mengenai materi analisis bukti transaksi dan pencatatan bukti transaksi ke dalam jurnal umum pada siklus akuntansi perusahaan jasa. Setelahnya, guru mengajak siswa untuk mengatur tempat. Tempat diatur sedemikian rupa agar siswa dapat bergerak secara leluasa saat pelaksanaan *role-playing*. Guru membacakan kelompok yang telah dipersiapkan sebelumnya, meminta siswa menempati tempat yang sudah diatur, dan membagikan media yang digunakan dalam *role-playing*. Bagian penjualan/pembelian akan menerima bukti transaksi berupa nota kontan dan faktur penjualan. Bagian keuangan menerima uang-uangan (uang mainan), buku kas dan bukti transaksi (slip gaji, BKK dan BKM). Bagian akuntansi akan menerima lembar jurnal umum. Sedangkan pihak di luar perusahan akan menerima bukti

transaksi (faktur dan nota kontan), barang dagangan serta uang-uangan. Selain menerima media sesuai dengan peran masing-masing, setiap anggota kelompok menerima instruksi pada tiap-tiap bagiannya. Dalam instruksi tersebut dipaparkan langkah-langkah kegiatan yang harus dilaksanakan oleh siswa sesuai dengan perannya. Saat semua media telah dibagikan kepada siswa, maka *role-playing* dimulai.

Pelaksanaan *role-playing* diawali dengan pembacaan informasi mengenai gambaran umum perusahaan, aturan main dan sanksi. Setelah itu, peneliti menginstruksikan kepada siswa untuk menyelesaikan transaksi pertama. Waktu pengerjaan setiap transaksi adalah 3 menit. Prosedur pelaksanaan *role-playing* adalah sebagai berikut: 1) peneliti memberikan instruksi kepada siswa untuk menyelesaikan transaksi pertama, 2) siswa yang perannya terkait dengan transaksi tersebut melaksanakan tugasnya sesuai dengan instruksi pada bagian tersebut, 3) bukti transaksi yang berasal dari transaksi tersebut akan dicatat oleh bagian akuntansi dalam buku jurnal, 4) setelah waktu pengerjaan transaksi yang pertama selesai, guru menginstruksikan kepada siswa untuk menyelesaikan transaksi berikutnya hingga seluruh transaksi selesai.

Selama *role-playing* berlangsung, guru memberikan pendampingan kepada siswa. Guru mengamati pekerjaan setiap siswa dalam kelompok. Guru juga tidak segan menegur siswa yang kurang serius selama pelaksanaan pembelajaran. Setelah pembelajaran selesai, guru memberikan *post test* untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi analisis bukti transaksi dan pencatatan bukti transaksi ke dalam jurnal umum pada siklus akuntansi perusahaan jasa. Sebelum kegiatan pembelajaran selesai, guru bersama dengan siswa merefleksikan proses pembelajaran yang baru saja berlangsung. Setelah refleksi selesai, guru memberikan salam penutup kepada siswa.

3). Observasi

a) Guru. Secara umum guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan yang telah direncanakan. Pada awal pembelajaran, guru memeriksa kesiapan ruang, alat pembelajaran/media, dan memeriksa kesiapan siswa. Guru mengawali pembelajaran dengan memberikan salam pembuka. Sebelum *role-playing* dilaksanakan, guru pun menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran. Guru menjelaskan secara singkat materi analisis bukti transaksi dan pencatatan bukti transaksi ke dalam jurnal umum pada siklus akuntansi perusahaan jasa kepada siswa. Setelah penjelasan singkat, guru mengajak siswa untuk menyiapkan tempat dan mendampingi mereka dalam memainkan peran dalam *role-playing*. Guru bersikap santai namun tetap tegas. Ketika ada siswa yang kurang serius dalam memainkan perannya, maka guru akan menegur siswa tersebut. Secara umum pelaksanaan *role-playing* berlangsung lancar. Sementara, saat ada pertanyaan yang diajukan oleh siswa, guru juga mampu menjelaskan dengan baik. Setelah *role-playing* selesai, guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang mendapat nilai terbaik. Pada akhir pembelajaran, guru memberikan *post-test* dan membagikan lembar refleksi untuk mengetahui kesan-kesan siswa terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan. Pada saat *role-playing* telah selesai, guru memberikan evaluasi dan refleksi. Selain itu, guru juga memberikan penguatan kepada siswa atas peran yang dimainkan berupa pujian.

b) Siswa. Pada saat pembelajaran, siswa antusias selama mengikuti pembelajaran. Saat diminta guru untuk membantu menyiapkan tempat, siswa membantu dengan serius. Selanjutnya siswa menempatkan diri sesuai dengan peran masing-masing. Siswa akan menerima media yang digunakan dalam *role-playing* dan mendapat instruksi sesuai dengan peran yang dimainkan. Saat siswa menerima instruksi sesuai dengan perannya, siswa diberi kesempatan membaca dan memahaminya dalam tenggang waktu sekitar 3 menit. Hal ini dilakukan agar siswa lebih mudah dalam melaksanakan perannya. Saat instruksi telah dibacakan,

siswa melakukan kegiatan sesuai dengan instruksi dan peran yang dimainkannya. Setiap kelompok harus mampu bekerja sama supaya dapat menyelesaikan materi dengan baik sampai dengan pencatatan bukti transaksi ke jurnal umum. Dengan demikian, diperlukan keseriusan dan kerja sama dari siswa dalam melaksanakan perannya. Secara umum pelaksanaan *role-playing* dapat berjalan dengan baik. Pada akhir pelajaran, siswa diajak untuk melakukan refleksi atas apa yang baru saja dipelajari. Selain itu, siswa mendapat penguatan dari guru

c) Kelas. Suasana kelas cukup kondusif untuk melaksanakan pembelajaran. Hal demikian disebabkan guru menerapkan aturan main yang wajib ditaati siswa di kelas. Ketersediaan fasilitas dan ventilasi di kelas cukup baik, tetapi dari sisi keluasan ruang dirasakan belum memberikan keleluasaan bagi siswa dalam melaksanakan *role-playing*.

4) Refleksi

Dari hasil refleksi, diketahui bahwa siswa merasa senang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *role-playing*. Sebagian besar siswa tertarik dan berminat mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model ini. Beberapa siswa menyatakan bahwa dengan model *role-playing* ini, pembelajaran seolah-olah seperti kenyataannya di lapangan, sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang sedang dipelajari. Banyak siswa yang berpendapat bahwa model ini merupakan suatu inovasi baru untuk pembelajaran materi akuntansi secara efektif dan kreatif. Beberapa siswa juga mengungkapkan bahwa pembelajaran dengan model ini menambah pengalaman mereka memahami tugas masing- masing bagian dalam perusahaan (kurir, bagian keuangan dan bagian akuntansi).

Kendala yang dihadapi selama pembelajaran dengan menggunakan *role-playing* adalah masalah waktu dan pengaturan tempat. Waktu yang relatif singkat membuat siswa tidak optimal dalam memainkan peran dan menyelesaikan transaksi. Ruang kelas yang kurang luas membuat ruang gerak siswa terbatas. Pada umumnya, siswa yang berperan sebagai bagian akuntansi, mengalami kesulitan saat mencatat bukti transaksi ke dalam jurnal umum. Hal ini terlihat dari pekerjaan mereka yang kurang tepat dalam membuat jurnal umum. Berikut ini disajikan rangkuman hasil refleksi siswa:

Secara umum, guru mitra terkesan dengan suasana pembelajaran yang aktif. Perangkat pembelajaran sudah cukup bagus dan lengkap, tetapi guru merasa masih perlu memahami dan memanfaatkannya secara optimal dalam pembelajaran. Kendala yang dirasakan guru adalah waktu dan kurang luasnya tempat. Selain itu guru merasa perlu memiliki stamina yang lebih prima agar dapat melakukan pembelajaran *role-playing*. Dalam hal pencapaian tujuan pembelajaran, guru merasa melalui model ini tujuan pembelajaran menjadi lebih mudah diwujudkan.

Di akhir pembelajaran, guru melakukan refleksi untuk menganalisis, memaknai, dan membuat kesimpulan dari pembelajaran yang telah dilaksanakan. Guru menyatakan bahwa model *role-playing* menyenangkan bagi siswa. Pembelajaran dengan model ini menambah pengalaman belajar siswa karena siswa merasakan langsung kegiatan nyata yang terjadi di perusahaan. Selain itu, siswa dapat berperan aktif dan mampu bekerja sama dengan kelompoknya. Keterlibatan secara langsung dan keaktifan siswa akan membantu siswa dalam memahami materi yang sedang dipelajari. Dengan demikian, tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Secara umum, PTK ini sudah berjalan dengan baik. Meski tak terlalu signifikan, hal-hal yang mesti mendapatkan perhatian adalah pengaturan waktu diupayakan agar sesuai dengan perencanaan awal. Hal demikian disebabkan waktu pembelajaran di kelas yang dirasakan cukup pendek untuk menyelesaikan berbagai transaksi yang harus dikerjakan siswa.

2. Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara deskriptif penerapan model *role-*

Tabel 1
Rangkuman Refleksi Siswa

No	Uraian	Komentar
1	Bagaimana menurut Anda tentang pembelajaran dengan menggunakan model *role-playing* (topik pembahasan, media pembelajaran, situasi kelas, penampilan guru, lingkungan kelas,dan lain-lain)?	Dari 26 orang siswa, ada 92,31 % atau 24 siswa menyatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *role-playing* lebih menyenangkan, menarik dan efektif. Beberapa siswa menyatakan bahwa pembelajaran dengan model ini lebih tepat sasaran. Hanya ada 7,69 % atau 2 orang siswa yang menyatakan bahwa model ini masih membingungkan.
2	Apakah Anda berminat mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *role-playing*?	Dari 26 orang siswa semuanya berminat mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *role-playing*, karena siswa lebih mudah dalam memahami materi.
3	Apa yang Anda lakukan selama pembelajaran dengan menggunakan model *role-playing*?	Selama pembelajaran siswa berperan sebagai seorang yang bekerja pada bagian akuntansi, penjualan/pembelian, dan bagian keuangan. Bagian keuangan dan penjualan/pembelian membuat bukti transaksi sesuai dengan transaksi yang ada serta menandatanganinya, sedangkan bagian akuntansi mencatat transaksi ke dalam jurnal umum dan menandatangani bukti transaksi yang diperolehnya.
4	Apakah Anda lebih paham tentang materi analisis bukti transaksi dan pencatatan bukti transaksi ke dalam jurnal umum pada siklus akuntansi perusahaan jasa pada pembelajaran dengan menggunakan model *role-playing?*	Dari 26 orang siswa, ada 84,62% atau 22 orang siswa yang menyatakan lebih paham tentang materi analisis bukti transaksi dan pencatatan bukti transaksi ke dalam jurnal umum pada siklus akuntansi perusahaan jasa. Ada 15,38 % atau 4 orang siswa belum sepenuhnya paham akan materi analisis bukti transaksi dan pencatatan bukti transaksi ke dalam jurnal umum pada siklus akuntansi perusahaan jasa setelah melaksanakan *role-playing*.
5	Hambatan apa yang Anda temui selama melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan model *role-playing*?	Hambatan yang dihadapi selama proses pembelajaran ini adalah masalah keterbatasan waktu sehingga ada beberapa kelompok yang belum dapat menyelesaikan transaksi secara keseluruhan. Hal ini pun membuat sedikit keributan saat *role-playing* berlangsung karena waktu yang diberikan untuk menyelesaikan transaksi yang relatif singkat ini membuat siswa harus bergerak cepat. Pada umumnya, siswa yang berperan sebagai bagian akuntansi, mengalami kesulitan saat mencatat bukti transaksi ke dalam jurnal umum.
6	Manfaat apa yang Anda peroleh pada pembelajaran dengan menggunakan model *role-playing*?	Manfaat yang diperoleh siswa dari pembelajaran dengan menggunakan model *role-playing* ada 84,62% atau 22 orang siswa menyatakan bahwa mereka dapat semakin paham mengenai materi analisis bukti transaksi dan pencatatan bukti transaksi ke dalam jurnal umum pada siklus akuntansi perusahaan jasa karena dapat belajar dengan cara praktik langsung. Selain itu, ada 92,31 % atau 24 orang siswa menyatakan bahwa pembelajaran dengan model ini lebih menyenangkan dan mampu menciptakan suasana yang baru dalam belajar. Sedangkan 76,92% atau 20 orang menyatakan bahwa pembelajaran dengan model ini menambah pengalaman mereka memahami tugas masing- masing bagian dalam perusahaan (penjualan/pembelian, bagian keuangan dan bagian akuntansi).

Tabel 2
Refleksi Guru

No	Uraian	Komentar
1	Kesan guru terhadap komponen pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran dengan menggunakan model *role-playing.*	Inovatif dan merasa gembira dalam pembelajaran
2	Kesan guru terhadap aktifitas siswa ketika mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model *role-playing*.	Siswa aktif karena mereka seperti bekerja di dunia yang nyata.
3	Kesan guru terhadap partisipasi dan minat siswa mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *role-playing*.	Baik. Siswa antusias dan saling bekerja sama dengan baik.
4	Kesan guru terhadap pemahaman siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model *role-playing*.	Siswa mudah memahami transaksi-transaksi yang terjadi.
5	Hambatan yang dihadapi apabila nanti guru hendak melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *role-playing*.	Waktu yang pendek (dibatasi waktu) dan persiapan.
6	Hal-hal yang mendukung apabila guru nanti akan menggunakan model pembelajaran dengan model *role-playing*.	Kondisi siswa dan tempat/ sarana yang kondusif.
7	Manfaat yang diperoleh dengan merencanakan pembelajaran dan membuat perangkat pembelajaran dengan menggunakan model *role-playing.*	Tujuan pembelajaran dapat dicapai lebih mudah.
8	Hal-hal apa saja yang masih harus diperbaiki dalam pembelajaran dengan menggunakan model *role-playing*.	Persiapan dan pengaturan waktu.

playing pada materi analisis bukti transaksi dan pencatatan bukti transaksi ke dalam jurnal umum pada siklus akuntansi perusahaan jasa meningkatkan pemahaman siswa kelas XI IPS 2 SMA N 2, Yogyakarta. Dari 26 orang siswa di kelas XI IPS 2, siswa yang mengalami peningkatan pemahaman ada sejumlah 24 orang. Dengan kata lain, jumlah siswa yang tidak mengalami peningkatan maupun penurunan nilai ada 2 orang. Rata-rata peningkatan skor tes (*pre-test* ke *post-test*) adalah 37,68%. Pada saat *pre-test* rata-rata skor siswa dalam kelas hanya 4,54, sedangkan rata-rata skor siswa setelah *post-test* naik menjadi 7,28. Dengan demikian rata-rata peningkatan pemahaman siswa melebihi target yang telah ditetapkan sebelumnya sebesar 20%.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis penelitian dilakukan pengujian prasyarat analisisnya. Pengujian prasyarat analisis dilakukan dengan pengujian normalitas distribusi data berdasarkan uji statistik Kolmogorov-Smirnov (Algifari, 2003). Berikut ini disajikan hasil pengujian normalitas.

Berdasarkan hasil pengujian normalitas di atas (tabel 3), tampak bahwa distribusi data adalah normal *(asymp. sig. (2-tailed)* = 0,494 > α = 0,05). Pengujian hipotesis penelitian selanjutnya dilakukan berdasarkan uji beda *t-paired test* (Sugiyono, 2008). Berikut ini disajikan hasil pengujiannya.

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai *sig. (2-tailed)* = 0,000 < α = 0,05. Artinya, Ho ditolak dan Ha diterima. Dengan demikian disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pemahaman siswa pada materi analisis bukti transaksi dan pencatatan bukti transaksi ke dalam jurnal umum pada siklus akuntansi perusahaan jasa sebelum dan setelah diterapkan model pembelajaran *role-playing.*

Tabel 3
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Pre-test_ Post-test
N		26
Normal Parameters[a, b]	Mean	2,7435
	Std. Deviation	1,83020
Most Extreme Differences	Absolute	,163
	Positive	,163
	Negative	-,085
Kolmogorov-Smirnov Z		,831
Asymp. Sig. (2-tailed)		,494

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Tabel 4
Pengujian Beda Rata-rata (*Pre-test_Post-test*)
Berdasarkan *Paired Samples Test*

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Pre_test-Post_test	-2,74346	1,83020	,35893	-3,48269	-2,00423	-7,643	25	,000

b. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *role-playing* memberikan perbedaan yang signifikan dalam hal pemahaman siswa pada materi analisis bukti transaksi dan pencatatan bukti transaksi ke dalam jurnal umum pada siklus akuntansi perusahaan jasa. Model *role-playing* yang diterapkan dalam pembelajaran mampu meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Saat partisipasi siswa meningkat, mereka merasa senang mengikuti proses pembelajaran, sehingga apa yang mereka lakukan akan lebih mudah untuk dipahami. Siswa tidak hanya memperoleh pengalaman belajar dari membaca atau mendengarkan, tetapi dari mempraktikannya secara langsung. Praktik tersebut mencakup proses pembuatan bukti transaksi, pencatatan transaksi berdasarkan bukti transaksi, dan memahami hubungan pihak-pihak yang terkait dalam suatu transaksi keuangan. Pembelajaran secara langsung semacam ini juga membantu siswa memahami materi yang dipelajari dan daya ingat siswa terhadap materi tersebut cenderung bertahan lebih lama.

Sebagai sebuah model pembelajaran, *role-playing* memiliki sejarah panjang dalam pembelajaran dan menjadi salah satu bentuk pengembangan dari literatur yang ada dalam wilayah bidang hukum dan diplomasi (Susskind, et al, 1999). Namun demikian, penggunaan *role-playing* sebagai model pembelajaran pada saat ini telah meluas khususnya dalam bidang ilmu sosial. Faktor pendorongnya adalah *role-playing* menyediakan sebuah model pengajaran alternatif yang dapat menjadi sarana bagi pengembangan pengetahuan dan interaksi sosial (Lea dan Sparks, 2000), anekdotal dan penulisan ilmiah popular, diskusi kelas dan percobaan (Bladh, 1990). Penerapan model *role-playing* dalam pembelajaran berangkat dari suatu permasalahan kehidupan sehingga proses pembelajaran lebih mudah dipahami oleh siswa. Dengan bermain peran siswa terdorong untuk mengapresiasikan perasaannya, sikap, nilai, dan keyakinan.

Hal-hal demikian mendorong siswa memiliki pemahaman dan hasil belajar yang lebih baik.

E. Penutup

1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMA Negeri 2 Yogyakarta dapat diperoleh kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran *role-playing* mampu meningkatkan pemahaman materi pembelajaran siswa kelas XI IPS 2. Peningkatan pemahaman materi siswa tersebut tampak dari nilai yang dicapai oleh siswa pada waktu *pre-test* dan *post-test*. Rata-rata peningkatan nilai kelas adalah 2,74 (dalam skala 10) atau 37,68%. Pada saat *pre-test* rata-rata skor siswa dalam kelas hanya 4,54 sedangkan rata-rata skor siswa pada *post-test* naik menjadi 7,28. %. Dengan demikian rata-rata peningkatan pemahaman siswa sudah melebihi target yang telah ditetapkan (20%). Hasil pengujian statistik terhadap hasil *pre-test* dan *post test* menunjukkan ada perbedaan yang signifikan rata-rata *pre-test* dan *post test* (*sig.* (*2-tailed*) = 0,000 < α = 0,005). Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *role-playing* pada mata pelajaran akuntansi dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 2 Yogyakarta.

2. Keterbatasan Penelitian

a. Kondisi kelas yang digunakan sebagai tempat penelitian dirasakan kurang luas. Kondisi kelas yang demikian membuat mobilitas siswa dalam kelas menjadi kurang leluasa.

b. Ada kesamaan soal yang digunakan dalam *pre-test* dan *post-test*. Kesamaan soal tersebut ada kemungkinan mendorong siswa melakukan koreksi atas jawaban soal *pre-test* pada saat mengerjakan soal *post-test*.

3. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang ditunjukkan pada pihak yang terkait dalam penelitian ini:

a. Pentingnya manajemen waktu pada saat penelitian berlangsung. Pemanfaatan waktu yang efektif dan efisien akan sangat membantu penelitian berjalan sesuai dengan yang direncanakan.

b. Perlu adanya komunikasi yang intensif antara peneliti dengan guru mitra sehingga tidak terjadi perbedaan persepsi dan untuk menghindari adanya penyimpangan pelaksanaan tindakan dari rencana yang telah ditetapkan.

Daftar Pustaka

Algifari. (2003). *Statistika Induktif untuk Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: Akademi Manajemen Perusahaan YKPN

Arikunto, Suharsimi., Suhardjono, Supardi. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta: PT Bumi Aksara

Bladh, K.L., (1990). "Teaching Hazard-Mitigation Education in a Liberal-Arts College". *Journal of Geoscience Education*. Vol. 87, p. 339-342

Djajadisastra, Yusuf. (1983). *Metode-Metode Mengajar*. Bandung: Angkasa

Gangel, Kenneth O. "Teaching Through *Role-playing*" tersedia pada http://bible.org/seriespage/teaching-through-role-playing

Lea, D. and Sparks, S. (2000). *"Montserrat's Andesite Volcano". Mineralogical Magazine,* February 2000, v. 64, p. 150-152

Kusumah, Wijaya, dan Dedi Dwi Tagama. (2009). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Indeks

Muslich, Masnur. (2009). *Melaksanakan PTK Penelitian Tindakan Kelas Itu Mudah.* Jakarta: Bumi Aksara

Rover, Diane T. (2007). "Effective Teaching". *Journal of Engineering Education*. 96, 2: ProQuest Science Journals pg. 167

Sugiyono. (2008). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta

Sukardi. (2009). *EKONOMI untuk SMA/MA*

Kelas XI. Jakarta: Depdiknas

Susilo. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pustaka BookPublisher

Susskind, L., Mckearnan, S., Thomas-Larmer, J., (1999). *The Consensus Building Handbook*. London: SAGE Publication

Suwardjono. (2003). *Akuntansi Pengantar: Proses Penciptaan Data Pendekatan Sistem*. Yogyakarta: BPFE, halaman: xi-xii

Suwandi, Sarwiji. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Karya Ilmiah*. Surakarta: Yuma Pustaka

Winkel. W. S. (2004). *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.

Zaini, Hisyam., Bermawy Munthe, Sekar Ayu Aryani. (2008). *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani

Persepsi Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Terhadap Profesi Guru Ditinjau Dari Minat Mahasiswa Masuk Fakultas Keguruan, Prestasi Mata Kuliah PPL II dan Latar Belakang Orang Tua.

Studi Kasus pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta Angkatan 2006-2007.

Agil Waskitaningrum[*)]
Ignatius Bondan Suratno[**)]

Abstract

This study aimed to determine differences in accounting education students' perceptions of the teaching profession in terms of: (1) interest of students enter teacher training, (2) achievement PPL II course, (3) the background of the parents. The population of this study were students in Accounting Education Study Program of Sanata Dharma University 2006-2007 generation who have taken PPL II course. Using insidental sampling technique, samples were taken as many as 50 people. Data were collected using questionnaires and analyzed using Chi square test.

The results showed that: (1) there are differences in accounting education student perceptions of the teaching profession in term of the interest to attend the teacher training faculty (p value = 0.005, (2) there are differences in accounting education student perceptions of the teaching profession in term of achievement in PPL II subjects (p value = 0.012), (3) there is no difference in accounting education students' perceptions of the teaching profession in terms of the background of the parents (p value$_{father}$ = 0.419) and (p value$_{mom}$ = 0.777)

Keyword:

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Kualitas suatu negara akan ditentukan oleh kualitas pendidikan negara tersebut. Pendidikan merupakan fasilitator dan dinamisator kehidupan bagi individu, sosial dalam keluarga, sekolah dan lingkungan yang lebih luas yaitu masyarakat. Pendidikan sebagai fasilitator maksudnya menyediakan situasi kondisi yang dibutuhkan oleh individu yang belajar, sedangkan pendidikan sebagai dinamisator maksudnya pendidikan menghantar pembelajaran untuk mencapai kesejahteraan.

Dalam belajar terdapat unsur-unsur dinamis yang dapat berubah dalam proses belajar. Perubahan unsur-unsur tersebut ditunjukkan dari tidak ada menjadi ada, atau dari lemah menjadi kuat, dari sedikit menjadi banyak dan sebaliknya. Salah satu unsur dinamis dalam belajar tersebut adalah persepsi. Persepsi dalam penelitian ini adalah proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya kemudian mengorganisasikan dan menginterprestasikan sehingga individu mengerti tentang apa yang diinderakan (Walgito, 1994:53).

Belajar merupakan kegiatan aktif siswa dalam membangun suatu pemahaman (Suryabrata, 1984:253), sedangkan belajar sendiri menghasilkan perubahan berupa pengetahuan-pengetahuan, ketrampilan dan nilai sikap. Salah satu faktor untuk mencapai tujuan belajar yang diharapkan adalah minat siswa yang belajar. Minat selain memungkinkan untuk konsentrasi atau memusatkan pikiran, juga menimbulkan semangat dalam belajar. Apabila semangat dalam belajar sudah didapatkan, maka

[*)] **Agil Waskitaningrum** *adalah alumni Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Sanata Dharma*
[**)] **Ignatius Bondan Suratno** *adalah staf pengajar Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Sanata Dharma*

seseorang akan memiliki rasa untuk mengembangkan ilmu yang telah didapat dengan membagikannya kepada orang lain. Dari situlah seseorang mulai berpandangan tentang profesi pengajar yang biasanya disebut guru/dosen. Contohnya, apabila seseorang berminat untuk masuk dalam program studi tertentu khususnya keguruan, maka besar kemungkinan akan mempengaruhi persepsi positif mengenai profesi guru.

Sebelum mengambil mata kuliah PPL II mahasiswa dibekali berbagai mata kuliah teori dan dikenalkan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan profesi guru. Ketika mengambil mata kuliah PPL II, mahasiswa mendapat pengalaman langsung yang berhubungan dengan aktivitas keguruan di sekolah. Kegiatan ini akan berpengaruh juga pada persepsi mahasiswa terhadap profesi guru karena mereka telah merasakan menjadi bagian dari dunia pendidikan.

Latar belakang pendidikan orang tua akan sangat mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap profesi guru, terlebih apabila orang tua mahasiswa memiliki latar belakang pendidikan keguruan serta berkecimpung di bidang pendidikan dan pengajaran, baik sebagai guru atau dosen. Dari latar belakang pendidikan orang tua yang akrab dengan dunia pendidikan itulah, pola pikir, pandangan serta penilaian seseorang terhadap profesi guru akan mulai dibentuk dan diarahkan orang tua sehingga persepsi anaknya terhadap profesi guru akan bertambah positif.

Fenomena mengenai profesi guru muncul seiring dengan tuntutan kualitas pendidikan di Indonesia. Pengajar di lembaga pendidikan semestinya berasal dari fakultas keguruan, namun mahasiswa yang berasal dari fakultas keguruan (FKIP) sedikit yang berkeinginan untuk menjadi guru. Ini mengakibatkan jabatan guru beberapa diisi oleh orang-orang dari jurusan non keguruan. Guru yang berasal dari lulusan non keguruan diduga tidak memahami psikologi pendidikan atau tidak memperoleh materi-materi yang berhubungan dengan pendidikan sewaktu mereka kuliah.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai "Persepsi Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Terhadap Profesi Guru Ditinjau Dari Minat Mahasiswa Masuk Keguruan, Prestasi Mata Kuliah PPL II dan Latar Belakang Orang Tua".

2. Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diungkapkan di muka, maka dirumuskan permasalahan penelitian: (1) Apakah ada perbedaan persepsi mahasiswa Pendidikan Akuntansi terhadap profesi guru ditinjau dari minat mahasiswa masuk keguruan? (2) Apakah ada perbedaan persepsi mahasiswa Pendidikan Akuntansi terhadap profesi guru ditinjau dari prestasi mata kuliah PPL II? (3) Apakah ada perbedaan persepsi mahasiswa Pendidikan Akuntansi terhadap profesi guru ditinjau dari latar belakang orang tua?

3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menyediakan bukti mengenai ada tidaknya perbedaan persepsi mahasiswa Pendidikan Akuntansi terhadap profesi guru ditinjau dari: (1) minat mahasiswa masuk keguruan, (2) prestasi mata kuliah PPL II, (3) latar belakang orang tua.

B. Tinjauan Teoritik

1. Persepsi

Persepsi pada hakekatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami informasi lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman (Thoha, 1988: 138). Menurut Rahmanto (1985:64) persepsi adalah pengalaman tentang proyek, peristiwa atau hasil hubungan-hubungan yang diperoleh dengan mengumpulkan informasi dan menafsirkan perasaan. Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh pengindraan yaitu merupakan proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya (Walgito,1994:53). Persepsi adalah proses mengorganisasikan, menginterpretasikan sehingga individu mengerti tentang apa yang diinderakan.

Persepsi terhadap satu stimulus mungkin

berbeda antara satu individu dengan individu lainnya, walaupun stimulus itu sama dan disampaikan oleh orang yang sama. Hal ini dapat terjadi karena tergantung dari individu, apa yang hendak dipersepsi/ bagaimana sesuatu yang akan dipersepsi tersebut diorganisasikan dan diinterpretasikan, tetapi hal ini tidak berarti persepsi orang satu dengan lainnya tidak mungkin terjadi kesamaan. Hal ini lebih banyak tergantung proses di dalam otak (Sarwono, 1992: 67).

Persepsi yang terbentuk sekurang-kurangnya dipengaruhi oleh tiga faktor (Mulyadi, 1989: 234-235).

a. Orang yang membentuk persepsi itu sendiri. Kondisi intern atau karakteristik pribadi, sangat menentukan persepsi yang dibentuk. Termasuk dalam kategori kondisi intern ini antara lain: kebutuhan, kelelahan, kecemasan, sikap, motivasi, harapan, pengalaman masa lalu, dan kepribadian.
b. Stimulus yang berupa objek maupun peristiwa tertentu. Objek yang diamati (benda, orang, peristiwa, proses, dan lain-lain) ikut juga menentukan persepsi yang dibentuk oleh seseorang. Karakteristik yang dianggap paling menonjol oleh seseorang biasanya paling menentukan persepsi yang dibentuk. Cara berpakaiannya sangat rapi, sopan, rajin, ramah dan mudah bergaul terhadap anggota yang memiliki karakteristik seperti itu, anggota lain umumnya segera membentuk persepsi positif terhadapnya.
c. Situasi dimana pembentukan persepsi itu terjadi. Situasi saat terjadinya pembentukan persepsi juga berpengaruh terhadap persepsi yang dibentuk, termasuk dalam pengertian situasi ini antara lain: tempat, waktu, suasana (sedih, gembira), dan lain-lain.

2. Profesi Guru

Menurut KBBI (1990), kata "profesional" berasal dari kata sifat yang berarti "pencaharian" dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim dan sebagainya. Menurut Sikun Pribadi, (Hamalik, 2003:2) profesi itu pada hakikatnya adalah suatu pernyataan atau suatu janji terbuka, bahwa seseorang akan mengabdikan dirinya kepada suatu jabatan atau pekerjaan dalam arti biasa, karena orang tersebut merasa terpanggil untuk menjabat pekerjaan itu. Sedangkan menurut Nugroho (Indris dan Jamal, 1992:43) profesi bukan sekedar pekerjaan atau *vocation* melainkan suatu *vokasi* khusus yang mempunyai ciri-ciri keahlian *(expertise),* tanggung jawab *(responsibility),* dan rasa kesejawatan *(corporateness)*.

Ciri-ciri profesi menurut Supriadi (1998: 96-97) adalah: pekerjaan itu mempunyai fungsi signifikan sosial karena diperlukan mengabdi pada masyarakat; profesi menuntut keterampilan tertentu yang diperoleh lewat pendidikan dan latihan yang "lama" dan "intensif" serta dilakukan dalam lembaga tertentu yang secara sosial dapat dipertanggungjawabkan *(accountable);* profesi didukung oleh suatu disiplin ilmu *(a sysmatic body of knowledge)* bukan sekedar serpihan atau hanya *commonsen;* ada kode etik yang menjadi pedoman perilaku anggotanya beserta sanksi yang jelas dan tegas terhadap pelanggar kode etik; konsekuensi dari layanan yang diberikan pada masyarakat.

Sedangkan ciri-ciri profesi menurut Gibson (Arikunto 1980: 236) adalah pengakuan oleh masyarakat terhadap layanan tertentu yang hanya dapat dilakukan oleh kelompok pekerja yang dikategorikan sebagai suatu profesi; dimilikinya sekumpulan bidang ilmu yang menjadi landasan sejumlah teknik dan prosedur yang unik; diperlukannya persiapan yang sengaja dan sistematik sebelum orang mampu melaksanakan suatu pekerjaan profesional; dimilikinya organisasi profesional yang di samping melindungi kepentingan anggotanya dari saingan kelompok luar, juga berfungsi tidak saja menjaga, akan tetapi sekaligus selalu berusaha meningkatkan kualitas layanan kepada masyarakat, termasuk tindak-tindak etis profesional kepada anggotanya.

Persyaratan khusus profesi (guru) dikemukakan oleh Moh Ali (Usman, 1955: 15) antara lain sebagai berikut:

a. menuntut adanya ketrampilan yang

berdasarkan konsep dari ilmu pengetahuan yang mendalam;

b. menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya;
c. menuntut adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai;
d. adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari dampak yang dilakukannya;
e. memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.

3. Minat

Minat merupakan faktor psikologis yang dapat menentukan pilihan seseorang. Selain itu, minat juga merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk kemajuan dan keberhasilan seseorang. Seorang yang mengerjakan suatu pekerjaan yang disertai dengan minat, pada umumnya akan memperoleh hasil yang lebih baik daripada mereka yang tidak berminat. Pekerjaan yang disertai minat itu akan membuahkan hasil (Winkel, 1994:30)

Minat adalah kecenderungan yang menetap pada subyek untuk merasa tertarik pada hal-hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang tersebut. Dengan kata lain, dapat berarti bahwa tanpa adanya minat yang menentap pada subjek, dalam mengerjakan sesuatu subjek akan merasa bosan dan hasil yang dicapai tidak memuaskan, sehingga minat dikatakan sebagai penentu pilihan (Winkel, 1994:30).

Menurut Bimo Walgito (1994:38), minat merupakan suatu keadaan dimana seseorang menaruh perhatian terhadap suatu objek disertai dengan adanya kecenderungan untuk berhubungan secara aktif dengan subyek tersebut. Suryabrata (1988:109), mengidentifikasi minat sebagai kecenderungan dalam diri individu untuk tertarik terhadap suatu subjek atau menyenangi suatu subjek. Tidak adanya minat seorang mahasiswa untuk menjadi guru biasanya disebabkan karena tidak termotivasi untuk menjadi guru. Hal ini disebabkan karena tidak sesuai dengan bakatnya, tidak sesuai dengan kebutuhannya dan tidak sesuai dengan keinginannya.

Menurut Winarno Surachmad (1978:4), minat dipengaruhi oleh jenis kelamin, intelegensi, kesempatan, lingkungan dan apa saja yang menjadi minat teman sebayanya. Menurut Andi Mappiane (1980), minat dipengaruri oleh latar belakang lingkungan, tingkat ekonomi, status sosial dan pengalaman. Berdasarkan pengertian di atas dapat dikatakan bahwa hampir seluruh unsur lingkungan yang ada di sekitar anak akan menjadi faktor yang mempengaruhi minat anak untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi (Supraptiningsih, 2006:9).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa minat adalah rasa ketertarikan dan keinginan yang mendalam dan menimbulkan suatu gairah pada individu untuk mengerjakan dan berkecimpung dalam sesuatu bidang tertentu.

Menurut Giatarma (1990:6) minat digolongkan menjadi dua yaitu:

a. Secara intrinsik, yaitu merupakan rasa yang timbul dari dalam individu tanpa adanya pengaruh dari luar. Minat intrinsik dapat timbul karena pengaruh sikap, persepsi,prestasi belajar, bakat, jenis kelamin dan intelegensia.
b. Secara ekstrinsik, yaitu merupakan minat yang timbul akibat pengaruh dari luar individu. Minat ekstrinsik timbul antara lain karena latar belakang ekonomi, minat orang tua serta teman sebaya. Berdasarkan pendapat terdahulu dapatlah disimpulkan bahwa minat adalah dorongan psikis yang ditunjukkkan oleh adanya kesadaran yang mendorong perhatian pada suatu objek yang disertai dengan keinginan untuk memenuhi harapan-harapan yang sebelumnya telah ada dalam dirinya, maka di dalam minat terdapat adanya unsur-unsur kesadaran perhatian, keinginan dan juga harapan untuk terlibat langsung pada suatu objek tertentu yang diminati, sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi minat adalah faktor intrinsik (bersumber dari dalam diri sendiri) sedangkan faktor ekstrinsik (bersumber dari lingkungannya).

Minat mahasiswa masuk fakultas keguruan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kecenderungan dalam diri individu/

mahasiswa untuk tertarik masuk ke dalam prodi Pendidikan Akuntansi.

4. Prestasi

Prestasi merupakan penguasaan pengetahuan dan ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran/kuliah/ praktik yang lainnya ditunjukkan dengan hasil nilai atau angka nilai yang ditentukan oleh guru/dosen. Menurut KBBI (1990) prestasi merupakan hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan).

Prestasi yang dicapai seorang individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam diri (faktor Internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi, sangat penting artinya dalam rangka membantu mahasiswa dalam mencapai prestasi terbaik. Ada faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi.

Faktor internal

a. Faktor jasmani (fisiologis) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, yang termasuk faktor jasmani misalnya adalah penglihatan, pendengaran, struktur tubuh dan lain sebagainya. Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh terdirir atas:
b. faktor intelektual, meliputi faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat dan faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang dimiliki
c. faktor non intelektual yaitu unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi dan penyesuaian diri.

Faktor eksternal terdiri dari faktor kematangan fisik maupun psikis

a. Faktor sosial yang terdiri dari Lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan kelompok
b. Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian
c. Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar dan iklim

Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi secara langsung ataupun tidak langsung dalam mencapai prestasi.

5. Prestasi Program Pengalaman Lapangan

Pengalaman lapangan merupakan salah satu kegiatan intra kurikuler yang dilaksanakan oleh mahasiswa yang mencakup latihan mengajar maupun tugas-tugas kependidikan di luar secara terpadu dan terbimbing untuk memenuhi persyaratan pembentukan profesi kependidikan (Entang,1980). Pengalaman lapangan adalah praktik kependidikan bagi calon guru yang merupakan kegiatan intra kurikuler yang harus dilaksanakan oleh setiap mahasiswa calon guru.

Program Pengalaman Lapangan yang dilaksanakan oleh mahasiswa yang mencakup latihan mengajar dan tugas kependidikan secara terbimbing dan terpadu untuk memenuhi syarat pembentukan profesi kependidikan. Kegiatan praktik pengalaman lapangan meliputi latihan mengajar mengenal siswa, pengelolaan sekolah sebagai mana yang ditetapkan dalam pedoman yang dikeluarkan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Menurut buku pedoman pelaksanaan PPL-FKIP. Program Pengalaman Lapangan dirancang untuk melatih para calon guru agar dapat menguasai kecakapan keguruan secara lengkap dan terintegrasi.

Dalam PPL II dilaksanakan latihan-latihan mengajar sepenuhnya dalam pengawasan maupun sebagian diawasi sampai pada latihan yang sepenuhnya berdiri sendiri, di samping latihan pelaksanaan tugas-tugas *non teaching*. Latihan-latihan ketrampilan yang lebih terbatas dilakukan dalam bentuk kegiatan praktik mata kuliah kelompok proses belajar mengajar lainnya.

Prestasi PPL II merupakan hasil yang dicapai dari praktik pengalaman mengajar di sekolah yang dilaksanakan oleh mahasiswa calon guru yang mencakup kegiatan-kegiatan praktik pengalaman mengajar dan kegiatan non mengajar, yang diwujudkan dalam penguasaan materi, penampilan diri waktu latihan mengajar, pengelolaan kelas, penggunaan bahasa dan tata tulis baku.

6. Latar Belakang Orang Tua

Latar belakang orang tua akan mempengaruhi orang tua terhadap sikap, persepsi, minat dan ketertarikan anak terhadap profesi guru. Latar belakang pendidikan serta lingkungan keluarga di sekitar anak akan memberikan pengaruh yang sangat kuat dalam membentuk persepsi anak terhadap sesuatu.

Pendidikan merupakan sarana yang tepat untuk mengembangkan sumber daya manusia. Antara mendidik dan pendidikan keduanya saling berkaitan dimana mendidik merupakan suatu kegiatan atau tindakan yang melibatkan pendidik dengan pihak lain yang dididik atau adanya komunikasi antara dua orang atau lebih. Menurut Driyarkara (1980:78) pendidikan adalah perbuatan mendidik manusia muda. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa melalui pendidikan seseorang akan memperoleh pengalaman, mampu mengembangkan kepribadian dan lebih terbuka dalam menerima hal-hal baru. Selain itu dengan pendidikan yang cukup seseorang akan lebih mudah memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan pendidikan yang dikuasainya.

Pendidikan adalah bantuan yang diberikan oleh orang dewasa kepada orang yang belum dewasa agar mencapai kedewasaan. Tingkat pendidikan ini dapat diklasifikasikan menjadi: tidak tamat SD, SD/ sederajat, SMP/ sederajat, SMA/ sederajat, D1, D2, D3, D4, S1, S2 dan S3.

a. Latar Belakang Ekonomi

Apabila status ekonomi baik, orang cenderung memperluas minat mereka untuk mencakup hal-hal yang semula belum mampu mereka laksanakan. Sebaliknya, jika status ekonomi buruk atau kurang baik karena tanggung jawab keluarga atau usaha yang kurang maju, maka orang cenderung untuk mempersempit minat mereka.

b. Minat Orang tua

Sikap orang tua mempengaruhi sikap anak terhadap pekerjaan dalam dua hal. Pertama, orang tua mendesak anak untuk tertarik pada pekerjaan yang mereka anggap bagus dan bergengsi, tanpa mempedulikan sikap dan minat anak. Dan kedua, orang tua akan menganjurkan anaknya untuk menghindari pekerjaan tertentu karena dianggap tidak menguntungkan (Hurlock, 1978:144).

6. Kerangka Berfikir

a. Persepsi mahasiswa terhadap profesi guru ditinjau dari minat mahasiswa masuk keguruan.

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh pengindraan yaitu merupakan proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya (Walgito,1994:53). Minat merupakan faktor psikologis yang dapat menentukan pilihan seseorang, selain itu minat juga merupakan salah satu faktor yang penting untuk kemajuan dan keberhasilan seseorang. Dalam mengerjakan suatu pekerjaan yang disertai dengan minat pada umumnya akan memperoleh hasil yang lebih baik dari pada mereka yang tidak berdasarkan minat, sehingga pekerjaan yang disertai minat akan memberikan hasil yang lebih baik (Winkel,1994:30).

Dengan menumbuhkan minat seseorang terhadap profesi guru besar kemungkinan orang tersebut tertarik untuk menggeluti bidang keguruan sehingga pandangan/ persepsi orang mengenai profesi guru akan berbeda.

b. Persepsi mahasiswa terhadap profesi guru ditinjau dari prestasi mata kuliah PPL II.

Persepsi pada hakekatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman (Thoha, 1988: 138). Menurut Rahmanto (1985:64) persepsi adalah pengalaman tentang proyek, peristiwa atau hasil hubungan-hubungan yang diperoleh dengan mengumpulkan informasi dan menafsirkan perasaan.

PPL dirancang untuk melatih para calon guru agar memiliki kecakapan keguruan secara lengkap dan terintegrasi. Program ini meliputi latihan pembelajaran dan latihan melaksanakan tugas-tugas kependidikan

selain pembelajaran. Keberhasilan seorang mahasiswa dalam melakukan PPL II dapat mendorong minat mahasiswa untuk menjadi guru, sehingga persepsi mahasiswa terhadap profesi guru juga akan berbeda.

c. Persepsi mahasiswa terhadap profesi guru ditinjau dari latar belakang orang tua.

Sejak manusia dilahirkan di dunia, sejak itu secara langsung ia berhubungan dengan dunia luarnya. Mulai saat itu pula ia menerima stimulus atau rangsangan dari luar di samping dari dalam dirinya sendiri. Ia merasa kedinginan, sakit, dan sebagainya, kesan tersebut diperoleh dari lingkungannya, merupakan hasil dari proses persepsi. Persepsi merupakan proses memahami dunia dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari manusia menginderakan obyek di lingkungannya, ia memperoleh hasil penginderaannya itu, dan timbullah makna tentang obyek itu pada diri manusia yang bersangkutan (Sarwono, 1992: 47).

Latar belakang orang tua khususnya dalam hal pendidikan menjadikan perbedaan pula bagi anaknya untuk memilih suatu pekerjaan yang sangat menjanjikan seperti sekarang ini. Mahasiswa yang mempuyai orang tua dengan latar belakang pendidikan tinggi pasti akan memilih pekerjaan yang menuntut tingkat pendidikan yang tinggi sehingga mereka akan memilih pekerjaan seperti dokter, polisi, insinyur, tentara yang mampu untuk menghidupi keluarganya.

Sebaliknya mahasiswa yang mempunyai orang tua berlatar belakang pendidikan rendah mereka akan memilih pekerjaan sesuai dengan pendidikannya saja tidak menuntut jabatan yang tinggi. Ada dugaan bahwa mahasiswa dengan latar belakang pendidikan orang tua yang berbeda, maka minat mahasiswa menjadi seorang guru juga akan berbeda. Tentunya ketiga hal ini mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap profesi guru.

d. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir di atas maka hipotesis yang dibuat sebagai berikut:

Ha1: Ada perbedaan persepsi mahasiswa Pendidikan Akuntansi terhadap profesi guru ditinjau dari minat mahasiswa memilih keguruan.

Ha2: Ada perbedaan persepsi mahasiswa Pendidikan Akuntansi terhadap profesi guru ditinjau dari prestasi mata kuliah PPL II.

Ha3: Ada perbedaan persepsi mahasiswa Pendidikan Akuntansi terhadap profesi guru ditinjau dari latar belakang orang tua.

C. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian studi kasus. Hasil penelitian ini tidak digeneralisasikan di luar subjek penelitian, karena penelitian hanya berlaku pada subjek yang diteliti.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi a di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dan dilaksanakan pada bulan Januari 2011.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek Penelitian adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi angkatan 2006-2007. Objek Penelitian adalah (1) persepsi mahasiswa terhadap profesi guru; (2) minat mahasiswa masuk keguruan; (3) prestasi mata kuliah PPL II dan (4) latar belakang orang tua

4. Populasi, Sample dan Penarikan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa FKIP Program Studi Pendidikan Akuntansi yang sudah menempuh mata kuliah PPL II. Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian adalah 50 orang mahasiswa FKIP Program Studi Pendidikan Akuntnasi angkatan 2006-2007 yang telah mengambil mata kuliah PPL II. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Insidental sampling.*

5. Variabel Penelitian dan Pengukurannya.

Tabel 3.1
Variabel Persepsi Mahasiswa Terhadap Profesi Guru

Sub Variabel	Indikator	Pertanyaan	
		Positif	Negatif
a. Kondisi Internal	- Sikap	1	2,3
	- Motivasi	4,5	
	- Kepribadian	6	
b. Stimulus yang berupa objek	- Karakteristik	7,8	
c. Situasi pembentukan persepsi	- Peristiwa	9	
	- Situasi	10	

Tabel 3.2
Variabel Minat Mahasiswa Masuk Keguruan

Sub Variabel	Indikator	Pertanyaan	
		Positif	Negatif
a. Intrinsik	- Keinginan menjadi guru.	1,3	4
	- Kesenangan menjadi guru.	2,	
	- Bakat yang dimiliki	5,6	
	- Peluang kerja lebih luas	8,9,10	
b. Ekstrinsik			7

Tabel 3.3
Variabel Prestasi Mata Kuliah PPL 2

Sub Variabel	Indikator	Pertanyaan	
		Positif	Negatif
a. Proses Pembelajaran	- Kemampuan merumuskan tujuan pembelajaran	1,2,3	10
	- Kemampuan melakukan proses pembelajaran	5,6	4
	- Kemampuan menutup proses pembelajaran	9	
	- Menerapkan berbagai kecakapan keguruan	8	
b. Penampilan Personal dan sosial	- Mengenal lingkungan sosial sekolah	7	

Tabel 3.4
Operasionalisasi Variabel Tingkat Pendidikan Orang Tua

No.	Tingkat Pendidikan	Skor
1.	Lulusan SD	1
2.	Lulusan SLTP	2
3.	Lulusan SMA/ SMK	3
4.	Lulusan PT/ Akademik (D1, D2, D3, D4, S1, S2, S3)	4

Pengukuran variabel persepsi mahasiswa terhadap profesi guru, minat mahasiswa masuk keguruan dan prestasi mata kuliah PPL 2 dengan menggunakan *skala Likert* yang disajikan dalam empat alternatif jawaban.

Variabel Latar belakang orang tua diukur berdasarkan tingkat pendidikan orang tua melalui sistem data skor dari tingkat paling rendah (SD) ke tingkat paling tinggi (S1/S2/ S3).

6. Teknik Pengujian Instrumen

1. Uji Validitas

Pengujian validitas digunakan untuk mengetahui apakah kuesioner yang dipakai sebagai bahan penelitian yang layak atau tidak dipakai. Hasil pengukuran validitas untuk variabel persepsi mahasiswa terhadap profesi guru diperoleh hasil 8 variabel valid dan 2 variabel tidak valid, untuk variabel minat mahasiswa masuk keguruan diperoleh hasil 8 variabel valid dan 2 variabel tidak valid, untuk variabel prestasi mata kuliah PPL II diperoleh hasil 9 variabel valid dan 1 variabel tidak valid.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas instrumen dilakukan dengan menggunakan rumus *Cronbach-Alpha*. Hasil pengujian reliabilitas variabel Minat Mahasiswa diperoleh r_{hitung}=0.782, variabel Prestasi PPL II diperoleh r_{hitung}=0.840, variabel Persepsi Mahasiswa diperoleh r_{hitung}=0.758.

7. Teknik Analisis Data

Pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan statistika non parametrik karena salah satu variabel dalam penelitian merupakan data nominal. Uji Chi Kuadrat yang digunakan untuk menguji hipotesis komparatif k sampel independen. Kriteria pengujian hipotesis, Ho ditolak bila harga Chi Kuadrat hitung lebih besar atau sama dengan harga tabel.

D. Analisis Data dan Pembahasan

1. Deskripsi Data

Deskripsi data ini dinyatakan dalam bentuk daftar tabulasi distribusi frekuensi untuk masing-masing variabel dengan berdasar pada Penilaian Acuan Patokan (PAP II) sebagai berikut.

a. Minat Mahasiswa

Data yang diperoleh untuk variabel minat mahasiswa diketahui jumlah skor tertinggi dalam kuesioner adalah 40 dan total skor terendah dalam kuesioner adalah 24, nilai *mean* sebesar 31,66; *median* 31,00; *modus* 40,00; dan *standard deviation* sebesar 4,779. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 5.

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa skor minat mahasiswa yang terbanyak adalah termasuk kategori tinggi (40%).

Tabel 4.1
Deskripsi Minat Mahasiswa

No	Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	34 – 40	13	26%	Sangat Tinggi
2	30 – 33	20	40%	Tinggi
3	27 – 29	9	18%	Cukup Tinggi
4	24 – 26	8	16%	Rendah
5	< 24	0	0%	Sangat Rendah
	Jumlah	50	100%	

Tabel 4.2
Deskripsi Prestasi Mata Kuliah PPL II

No	Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	34 – 40	17	34%	Sangat Baik
2	30 – 33	22	44%	Baik
3	27 – 29	10	20%	Cukup Baik
4	24 – 26	1	2%	Tidak Baik
5	< 24	0	0%	Sangat Tidak Baik
	Jumlah	50	100%	

b. Prestasi Mata Kuliah PPL II

Data penelitian variabel prestasi mata kuliah PPL II diketahui jumah skor tertinggi dalam kuesioner adalah 40 dan total skor terendah dalam kuesioner adalah 25, nilai perhitungan *mean* sebesar 32,76; *median* sebesar 32,00; modus 30,00; dan *standar deviasi* sebesar 4,104. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 5.

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa skor prestasi mata kuliah PPL II yang terbanyak termasuk dalam kategori baik (44%).

c. Latar Belakang Orang Tua

Hasil tabulasi data latar belakang pendidikan ayah dan ibu tampak dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa latar belakang orang tua (Ayah) yang lulus Perguruan Tinggi (PT) merupakan jumlah terbanyak (64%) sementara latar belakang orang tua (Ibu) yang lulus Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan jumlah terbanyak (50%).

d. Persepsi Mahasiswa

Data penelitian variabel persepsi mahasiswa menunjukkan skor tertinggi yang dicapai sebesar 40 dan skor terendah 10. Hasil perhitungan *mean* sebesar 34,30; *median* sebesar 33,00; *modus* 40,00; dan *standar deviasi* sebesar 3,89. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 5.

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa skor persepsi mahasiswa terhadap profesi guru yang terbanyak termasuk dalam kategori sangat baik (44%).

2. Analisis Data

a. Persepsi mahasiswa pendidikan akuntansi terhadap profesi guru minat mahasiswa ditinjau dari minat mahasiswa masuk keguruan.

Berdasarkan hasil uji *Chi Square* diperoleh nilai χ^2_{hitung} = 7,782 dan nilai $_{tabel}$ adalah = 3,841. Hasil perhitungan menunjukkan $_{hitung} > _{tabel}$ sehingga dapat disimpulkan Ho berhasil ditolak yang artinya ada perbedaan persepsi mahasiswa pendidikan akuntansi terhadap profesi guru ditinjau dari minat mahasiswa masuk keguruan. Dilihat dari nilai probabilitasnya sebesar 0,005 (< 0,05), ini berarti perbedaan persepsi mahasiswa pendidikan akuntansi ditinjau dari minat mahasiswa masuk

Tabel 4.3
Deskripsi Latar Belakang Orang Tua

No	Tingkat Pendidikan	Ayah		Ibu		Kategori
		Frek	%	Frek	%	
1	SD	1	2%	1	2%	Rendah
2	SMP	2	4%	4	8%	Cukup tinggi
3	SMA/SMK	15	30%	25	50%	Tinggi
4	PT	32	64%	20	40%	Sangat Tinggi
	Jumlah	50	100%	50	100%	

Tabel 4.4
Deskripsi Persepsi Mahasiswa

No	Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	34 – 40	24	48%	Sangat Baik
2	30 – 33	22	44%	Baik
3	27 – 29	4	8%	Cukup Baik
4	24 – 26	0	0%	Buruk
5	< 24	0	0%	Sangat Buruk
	Jumlah	50	100%	

fakultas keguruan adalah signifikan.

b. Persepsi mahasiswa pendidikan akuntansi terhadap profesi guru ditinjau dari prestasi mata kuliah PPL II

Berdasarkan hasil uji *Chi Square* diperoleh nilai $_{hitung}$ = 6,332 dan nilai $_{tabel}$ adalah 3,841. Hasil perhitungan menunjukkan $_{hitung} > _{tabel}$ sehingga dapat disimpulkan Ho berhasil ditolak, artinya ada perbedaan persepsi mahasiswa pendidikan akuntansi terhadap profesi guru ditinjau dari prestasi mata kuliah PPL II. Dilihat dari probabilitasnya sebesar 0,012 (< 0,05), ini berarti perbedaan persepsi mahasiswa pendidikan akuntansi terhadap profesi guru adalah signifikan.

c. Persepsi mahasiswa pendidikan akuntansi terhadap profesi guru ditinjau dari latar belakang orang tua.

Berdasarkan hasil uji *Chi Square* diperoleh nilai $_{hitung\ (ayah)}$ = 0,654 dan $_{hitung\ (ibu)}$ = 0,081, sedangkan nilai $_{tabel}$ adalah = 3,841. Oleh karena $_{hitung\ (ayah)}$ dan $_{hitung\ (ibu)} < _{tabel}$ hal ini berarti Ho gagal ditolak, artinya tidak ada perbedaan persepsi mahasiswa pendidikan akuntansi terhadap profesi guru ditinjau dari latar belakang orang tua baik latar belakang pendidikan ayah maupun latar belakang pendidikan ibu.

Dilihat dari nilai probabilitasnya untuk ayah sebesar 0,419 (> 0,05) dan untuk ibu sebesar 0,777 (> 0,05) keduanya sama-sama menunjukkan tidak signifikan.

3. Pembahasan Hasil Penelitian

a. Persepsi mahasiswa terhadap profesi guru ditinjau dari minat mahasiswa masuk keguruan.

Dari analisis data disimpulkan bahwa ada perbedaan persepsi mahasiswa pendidikan akuntansi terhadap profesi guru ditinjau dari minat mahasiswa masuk keguruan. Nilai $_{hitung}$ sebesar 7,782 dan nilai signifikansi sebesar 0,005. Hal ini berarti adanya perbedaan persepsi mahasiswa pendidikan akuntansi terhadap profesi guru ditinjau dari minat mahasiswa masuk keguruan.

Deskripsi minat mahasiswa masuk keguruan menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa dikategorikan memiliki minat yang tinggi (40%). Meskipun demikian, dalam perhitungan analisis data yang telah dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu minat tinggi dan minat rendah masih banyak mahasiswa memiliki minat rendah. Mahasiswa yang memiliki minat masuk keguruan rendah memiliki persepsi terhadap profesi guru yang rendah pula.

Minat merupakan keinginan mahasiswa untuk mengetahui sesuatu hal. Secara sederhana, minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu hal. Minat pada hakekatnya merupakan suatu perhatian, keinginan, rasa suka dan rasa terikat dengan suatu objek walaupun tidak ada yang menyuruh. Minat diartikan sebagai subjek yang menetap, untuk merasa tertarik pada bidang studi/ pokok bahasan tertentu dan senang mempelajari materi tersebut (Winkel 1994:105). Dengan adanya minat, mahasiswa tertarik pada bidang keguruan khususnya pada pendidikan akuntansi dan terdorong untuk mencapai apa yang dicita-citakan. Mahasiswa yang mempunyai rasa suka terhadap bidang keguruan maka minat akan muncul dengan sendirinya didasari rasa suka atau rasa senang terhadap bidang tersebut dan mahasiswa akan memilih jurusan yang sesuai dengan bidangnya yaitu pendidikan akuntansi.

Mahasiswa yang berminat masuk fakultas keguruan khususnya program studi pendidikan akuntansi akan memiliki keinginan untuk bergelut dan mendalami bidang keguruan, maka hal itu juga akan mempengaruhi pola pikir atau persepsi terhadap profesi guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa mempunyai minat yang tinggi untuk masuk fakultas keguruan. Deskripsi persepsi terhadap profesi guru menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa masuk dalam kategori positif terhadap profesi guru (30%).

Penelitian serupa yang berhubungan dengan profesi guru yang dilakukan oleh Natalia Sulasmi (2009), dikemukakan bahwa berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa calon mahasiswa yang mendaftar di

Tabel 4.5
Nilai *Chi Squares* Variabel 1

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	7.782[b]	1	.005
Continuity Correction[a]	6.269	1	.012
Likelihood Ratio	7.970	1	.005
Linear-by-Linear Association	7.626	1	.006
N of Valid Cases	50		

a. Computed only for a 2x2 table

b. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 10.12.

FKIP baik dalam prioritas pertama, kedua dan ketiga, mempunyai minat yang sama untuk menjadi guru, yaitu sebagian besar responden berminat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pilihan program studi tidak menyebabkan adanya perbedaan minat mahasiswa untuk menjadi guru. Hal ini diduga karena sebagian besar calon mahasiswa saat mendaftar di FKIP mempunyai cita-cita yang sama untuk menjadi guru serta mempunyai anggapan bahwa memilih jurusan yang sesuai dengan bakat, kemampuan dan minat, maka dirinya akan mampu bertahan menghadapi kesulitan-kesulitan selama kuliah.

Dari hasil penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa suatu pilihan program studi akan mempengaruhi besar kecilnya minat mahasiswa terhadap ilmu yang akan dipelajari, sehingga semakin besar minat yang dimiliki maka akan berpengaruh pula terhadap pola pikir atau persepsi mahasiswa terhadap sebuah profesi yang akan digeluti. Dalam konteks ini, mahasiswa yang memilih program studi atau jurusan keguruan memiliki minat yang tinggi untuk menjadi seorang guru. Minat tersebut akan menimbulkan persepsi yang baik atau positif terhadap profesi guru.

b. Persepsi mahasiswa terhadap profesi guru ditinjau dari mata kuliah PPL II.

Dari hasil analisis, disimpulkan bahwa ada perbedaan persepsi mahasiswa pendidikan akuntansi terhadap profesi guru ditinjau dari prestasi mata kuliah PPL II. Nilai $_{hitung}$ sebesar 6,332 dengan nilai signifikansi sebesar 0,012. Hal ini berarti ada perbedaan persepsi mahasiswa pendidikan akuntansi terhadap profesi guru ditinjau dari prestasi mata kuliah PPL II.

Deskripsi prestasi mata kuliah PPL II menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa dikategorikan memiliki prestasi yang tinggi (44%), sehingga dari data di atas dapat menunjukkan bahwa semakin baik prestasi mata kuliah PPL II maka semakin positif pula persepsi mahasiswa terhadap profesi guru. Prestasi belajar merupakan suatu kecakapan nyata yang dimiliki seseorang yang merupakan hasil proses yang dilakukan dalam rangka menyiapkan diri untuk menambah pengetahuan yang hasilnya digunakan secara nyata dan dapat diukur dengan menggunakan alat yaitu tes. Hasil yang diperoleh merupakan aktualisasi diri yang dinyatakan dalam nilai hasil studi. Dengan demikian, dari nilai hasil studi dapat diketahui tinggi rendahnya prestasi prestasi belajar yang dicapai mahasiswa. Sebelum mahasiswa menjadi tenaga pendidik yang profesional, mahasiswa diberi bekal melalui latihan keterampilan yang disebut PPL, yang bertujuan membentuk keterampilan mahasiswa dalam bidang keguruan. Mahasiswa yang memiliki keterampilan yang baik dalam mengajar dan memiliki kesiapan yang baik dalam penguasaan materi maupun kependidikan yang mantap maka prestasi yang diperoleh pun akan baik. Hal tersebut dapat tercermin dari nilai pengalaman ber PPL II mahasiswa yang sebagian besar

Tabel 4.6
Nilai *Chi Squares* Variabel 2

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	6.332[b]	1	.012
Continuity Correction[a]	4.981	1	.026
Likelihood Ratio	6.459	1	.011
Linear-by-Linear Association	6.206	1	.013
N of Valid Cases	50		

a. Computed only for a 2x2 table

b. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 10.58.

dikategorikan sangat baik dan baik.

Deskripsi persepsi terhadap profesi guru menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa dikategorikan memiliki persepsi positif terhadap profesi guru (30%). Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan yaitu merupakan proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya (Walgito,1994:53).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan persepsi mahasiswa pendidikan akuntansi terhadap profesi guru ditinjau dari prestasi mata kuliah PPL II. Secara langsung dengan adanya mata kuliah PPL II, mahasiswa diberi pandangan luas mengenai profesi guru serta disiapkan menjadi tenaga pengajar yang profesional sehingga persepsi mahasiswa terhadap profesi guru akan terbentuk lebih positif.

Dalam penelitian serupa yang dilakukan Sisilia Yuni Diliana (2009) yang menjelaskan hubungan prestasi PPL II dengan motivasi menjadi guru akuntansi menyatakan bahwa tinggi rendahnya prestasi mata kuliah PPL II belum tentu meningkatkan motivasi mahasiswa untuk menjadi guru. Ada faktor lain selain prestasi yang menyebabkan hubungan presatasi mata kuliah PPL II dengan minat menjadi guru sangat rendah (Sungkawati, 2007:555), antara lain: (1) kebutuhan pemenuhan diri bila menjadi guru sangat kurang, misalnya gaji. Gaji guru yang rendah menyebabkan mahasiswa lebih memilih bekerja di perusahaan dari pada menjadi guru walaupun kemampuan mengajar tinggi bahkan gaji guru kadang lebih rendah dari UMP, (2) Kebutuhan memperoleh kekuasaan sangat kurang misalnya peluang kecil bagi peningkatan karier, peningkatan karier guru tidak secepat bila bekerja di perusahaan, (3) Penghargaan terhadap guru sangat kurang, dahulu guru sangat dihormati namun sekarang terjadi pergeseran nilai dalam masyarakat dimana segala amalan dinilai dari materi. Hal ini secara tidak langsung mengikis penghargaan terhadap guru, (4) Tuntutan terhadap guru yang semakin tinggi, guru dituntut untuk menguasai banyak pengetahuan, tanggap terhadap perubahan misalnya guru harus selalu mengikuti perkembangan teknologi.

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa baik buruknya prestasi mata kuliah PPL II belum tentu meningkatkan motivasi mahasiswa untuk menjadi guru akan tetapi akan menimbulkan perbedaan persepsi mahasiswa pendidikan akuntansi terhadap profesi guru, sebab seiring berjalannya waktu banyak faktor yang akan mempengaruhi mahasiswa dalam memilih profesi yang akan mereka geluti. Namun persepsi sebuah profesi akan langsung tertanam apabila mahasiswa tersebut pernah mempraktikkannya secara langsung.

c. Persepsi mahasiswa terhadap profesi guru ditinjau dari latar belakang orang tua.

Dari hasil analisis, disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan persepsi mahasiswa pendidikan akuntansi terhadap profesi guru ditinjau dari latar belakang orang tua. Nilai

Tabel 4.7
Nilai *Chi Squares* Variabel 3

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	.654[b]	1	.419
Continuity Correction[a]	.274	1	.600
Likelihood Ratio	.654	1	.419
Linear-by-Linear Association	.641	1	.424
N of Valid Cases	50		

a. Computed only for a 2x2 table

b. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 10.58.

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	.081[b]	1	.777
Continuity Correction [a]	.000	1	1.000
Likelihood Ratio	.081	1	.776
Linear-by-Linear Association	.079	1	.779
N of Valid Cases	50		

a. Computed only for a 2x2 table

b. 2 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 2.30.

$_{hitung\ (ayah)}$ sebesar 0,654 dan nilai $_{hitung(ibu)}$ sebesar 0,081 dengan nilai signifikansi sebesar 0,419 dan 0,777.

Deskripsi latar belakang orang tua menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa dikategorikan memiliki pengaruh yang rendah (52%) sehingga tidak adanya perbedaan persepsi mahasiswa pendidikan akuntansi terhadap profesi guru ditinjau dari latar belakang orang tua atau dengan kata lain tidak signifikan.

Latar belakang orang tua tidak banyak mempengaruhi mahasiswa mengenai persepsi terhadap profesi guru karena latar belakang pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor eksternal dari mahasiswa, sehingga persepsi mahasiswa terhadap profesi guru terbentuk dari apa yang mahasiswa lihat dan lakukan secara langsung. Latar belakang pendidikan orang tua akan menjadikan perbedaan persepsi pula bagi anaknya terhadap profesi guru yang dianggap sebagai profesi mudah yang semua orang dapat melakukan. Mahasiswa yang mempunyai orang tua berlatar belakang pendidikan tinggi belum tentu memilih pekerjaan yang menuntut tingkat pendidikan yang tinggi pula. Sebaliknya mahasiswa yang memiliki orang tua berlatar belakang pendidikan rendah juga belum tentu memilih pekerjaan apa adanya. Dari hasil penelitian, banyak mahasiswa yang memiliki persepsi positif terhadap profesi guru, sebab bagi mereka profesi guru bukanlah profesi sembarangan, meski banyak dari mereka berasal dari keluarga berpendidikan menengah ke atas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa latar belakang orang tua mahasiswa tidak berhubungan dengan persepsi mahasiswa terhadap profesi guru, sebab latar belakang orang tua merupakan pengaruh eksternal dari dalam diri mahasiswa sehingga tidak banyak mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap profesi guru.

Berdasarkan hasil penelitian lain yang berhubungan dengan keguruan yang dilakukan Natalia Sulasmi (2009) yang mengulas tentang minat mahasiswa FKIP untuk menjadi guru ditinjau dari latar

belakang orang tua menyatakan bahwa berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya kesamaan minat mahasiswa FKIP untuk menjadi guru yaitu berminat tinggi untuk menjadi guru. Hal ini menunjukkan bahwa profesi guru tidak hanya dipilih oleh mahasiswa yang memiliki orang tua dengan tingkat pendidikan rendah, tetapi kenyataan yang terjadi sekarang mahasiswa yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi (Akademi/PT) cenderung memilih pekerjaan sebagai guru. Salah satu faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa untuk menjadi guru adalah banyaknya saingan dalam memilih pekerjaan. Mahasiswa akan memilih profesi guru karena profesi guru mempunyai peluang yang besar dalam dunia kerja. Seandainya semua profesi guru diminati mahasiswa yang memiliki orang tua dengan tingkat pendidikan tinggi, akan semakin cepat perkembangan pendidikan di Indonesia karena masyarakat yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi mempunyai pengalaman dan cara pandang yang lebih luas.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pada umumnya latar belakang pendidikan orang tua secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap profesi yang akan digeluti anak kelak. Namun seiring berjalannya waktu, banyak hal yang dapat mempengaruhi persepsi mahasiswa (anak) terhadap profesi guru.

E. Kesimpulan, Keterbatasan dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Ada perbedaan persepsi mahasiswa pendidikan akuntansi terhadap profesi guru ditinjau dari minat mahasiswa masuk keguruan. Hal ini didukung nilai nilai uji *chi square* sebesar 7,782 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,005.

b. Ada perbedaan persepsi mahasiswa pendidikan akuntansi terhadap profesi guru ditinjau dari prestasi mata kuliah PPL II. Hal ini didukung nilai *chi square* sebesar 6,332 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,012.

c. Tidak ada perbedaan persepsi mahasiswa pendidikan akuntansi terhadap profesi guru ditinjau dari latar belakang orang tua. Hal ini didukung nilai *chi square* dari latar belakang pendidikan ayah sebesar 0,654 dengan tingkat signifikansi 0,419, *nilai chi square* untuk latar pendidikan ibu sebesar 0,081 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,777.

2. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan yang menjadi kendala bagi penulis antara lain sebagai berikut.

a. Data penelitian yang dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner mengandung kelemahan yaitu ada kemungkinan tidak tercerminnya keadaan yang sesungguhnya. Hal tersebut dikarenakan adanya kemungkinan responden tidak serius dalam mengisi kuesioner yang tidak dapat dikendalikan oleh peneliti.

b. Penulis tidak mampu melacak kejujuran dari responden dalam memperikan jawaban kuesioner yang diberikan sehingga data yang diperoleh kurang maksimal

c. Keterbatasan waktu dan biaya dalam melaksanakan penelitian.

d. Keterbatasan dalam pengisian kuesioner, hal ini dikarenakan peneliti tidak memberikan pengantar sebelum kuesioner di isi oleh responden.

3. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, maka dapat diberikan saran sebagai berikut.

a. Sejalan dengan hasil penelitian pertama yang menunjukkan adanya perbedaan antara minat mahasiswa masuk keguruan dengan persepsi mahasiswa pendidikan akuntansi terhadap profesi guru. Penulis menyarankan agar khususnya Prodi Pendidikan Akuntansi dapat memberikan informasi mengenai profesi guru di masa depan. Dengan adanya informasi yang diberikan diharapkan persepsi mahasiswa terhadap profesi guru sangat positif sehingga termotivasi untuk menjadi

seorang guru

b. Hasil penelitian kedua yang menunjukkan adanya perbedaan antara prestasi mata kuliah PPL II dengan persepsi mahasiswa pendidikan akuntansi terhadap profesi guru. Penulis menyarankan agar lebih di tingkatkan lagi pelatihan yang berhubungan dengan mata kuliah praktik keguruan, sehingga setelah terjun langsung ke dunia pendidikan, lulusan pendidikan akuntansi lebih berkualitas tinggi dan bernilai jual.

c. Hasil penelitian yang ketiga, menunjukkan tidak ada perbedaan antara latar belakang orang tua dengan persepsi mahasiswa pendidikan akuntansi terhadap profesi guru, mungkin dikarenakan saat ini pola pikir anak sekarang lebih terbuka sehingga tidak harus mengikuti pola pikir orang tuanya. Alangkah lebih baik apabila orang-orang terdekat membantu memberikan pandangan kedepan yang lebih baik, sehingga apa yang telah didapat selama berada di bangku kuliah tidak sia-sia.

Daftar Pustaka

Arikunto, Suharsimi. 1980. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Bandung: Rineka Cipta.

Driyarkara. 1980. *Mendidik Manusia Muda*. Yogyakarta: Kanisius

Entang, M. 1980. *Program Pengalaman Lapangan*. Jakarta: Departemen Pendidikandan Kebudayaan.

Giatarma. 1990. *Psikologi Sosial. Bandung*: PT. Eresco.

Hamalik, Oemar. 2003. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hurlock, B. Elisabeth. 1997. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga

Idris, Zahara. H dan Jamal, Lisman. H. 1992. *Pengantar Pendidikan I*. Jakarta: Gramedia.

Mulyadi. 1989. *Organisasi Teori, Struktur dan Proses*. Jakarta: Depdikbud.

Rahmanto, Jallaludin. 1985. *Psikologi Lingkungan*. Bandung: Remadja Karya.

Sarwono, Sarlito Wirawan. 1992. *Psikologi Lingkungan*. Jakarta: Grasindo.

Sulasmi, Natalia. *Minat Mahasiswa FKIP Untuk Menjadi Guru Ditinjau Dari Pilihan Program Studi , Prestasi Belajar dan Latar Belakang Orang Tua*. Skripsi. Yogyakarta: USD

Supraptiningsih, V. 2006. *Faktor-faktor yang mempengaruhi minat siswa melanjutkan studi ke perguruan tinggi.* Skripsi. Yogyakarta: USD.

Supriadi, Dedi. 1998. *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.

Surakhmad, Winarno. 1965. *Pengantar Interaksi Mengajar- Belajar, Dasar dan Teknik Metode Pengajaran.* Bandung: Tarsito.

Suryabrata. 1984. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.

Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Thoha, Miftah. 1988. *Perilaku Organisasi, Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1990. Kamus *Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Usman, Uzer Moh. 1995. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Walgito, Bimo. 1994. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.

Winkel, W.S. 1994. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT. Gramedia.

Yuni, Sisilia. 2009. *Hubungan Minat Mahasiswa Masuk Prodi P.AK, Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan dan Prestasi PPL II Dengan Motivasi Menjadi Guru Akuntansi*. Skripsi. Yogyakarta: USD

Makna Pendidikan Dasar untuk Semua

Indra Darmawan

Abstract

Basic education for all has been recognized by the government of Indonesia. Efforts to achieve a variety of education-related indicators have been and are being pursued by the government. Various statistical indicators showing achievement of success in providing basic education services for all. But so there are some things that need attention such as whether the practice of basic education for all has been based on the real meaning of education is to humanize humans. The success of education should not solely on the achievement of mere statistics. Education must be returned to the essence of building, shaping and producing a free man.

Keywords: the meaning of education, basic education, a free man

A. Pendahuluan

Pendidikan tidak bisa dilepaskan dari konteks kekuasaan, akan tetapi pendidikan itu sendiri merupakan sesuatu yang bebas nilai. Populasi terpelajar merupakan situasi ideal yang cita-citakan oleh masyarakat manapun, tanpa memandang basis ideologi yang menjadi pijakan bagi penguasa. Kecuali Pol Pot yang memerintahkan membunuh para intelektual, rezim diktator di seluruh dunia kebanyakan menempatkan para cerdik-cendekia sebagai kaum yang independen, tidak berbahaya secara politik, dan tidak perlu dibantai. Terhadap kaum pendidik, nyaris seluruh rezim bersikap lebih lunak. Sebab para pendidik itu memang dibutuhkan-setidaknya menjadi agen yang efektif untuk membentuk dan memelihara loyalitas warga negara terhadap pemerintah.

Meminjam persepsi kaum sosialis demokrat, Giddens (1999) menggambarkan pentingnya pendidikan dengan mengutip tiga prioritas utama pemerintah Inggris di bawah pimpinan Tony Blair, yaitu pendidikan, pendidikan, dan pendidikan. Tidak menjadi soal apakah kaum sosialis demokrat memandang pentingnya pendidikan lebih pada manfaat jangka panjangnya bagi bangsa dan bukan manfaat jangka pendeknya bagi penguasa. Yang hendak digarisbawahi di sini adalah bahwa urgensi pendidikan tidak hanya diakui rezim demokratis, tetapi oleh semua rezim dengan latar belakang politik dan ideologi masing-masing. Nohlen (1988) sedikit menyinggung tentang keberhasilan negara-negara sosialis dan komunis dalam program pemberantasan buta aksara.

Setelah sekian lama pendidikan tersubordinasi oleh ideologi *pembangunanisme*, mungkinkah kita kembali pada paradigma pendidikan sebagai pembentuk jiwa-jiwa merdeka, otonom, eksis, etis, berkepribadian dan demokratis? Akankah kita mengubah makna pendidikan dari proses yang berorientasi pada produktivitas menuju proses pemanusiaan?

B. Wacana Pendidikan Dalam Pembangunan

Esensi pendidikan tidak lepas dari segala aspek tentang kehidupan manusia dan nilai-nilai kemanusiaan. Begitu luas spektrum yang melingkupinya, sehingga mempersulit kita untuk berbicara tentang pendidikan tanpa menggunakan cara yang reduksionis. Ketika mencoba mengenali wajah pendidikan dewasa ini, sulit bagi kita untuk melepaskannya dari konteks masa lalu. Carut-marut dunia pendidikan Indonesia saat ini tidak dapat dilepaskan dari praktik pendidikan yang diselenggarakan sejak pemerintah Orde Baru.

***) Indra Darmawan** adalah staf pengajar Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Sanata Dharma*

Praksis kekuasaan rezim Orde Baru menunjukkan ciri sebagai rezim penganut "ideologi" pembangunanisme. "Ideologi" ini merasuki seluruh sektor kehidupan, termasuk pendidikan. Telaah mengenai peran pendidikan dalam pembangunan biasanya berpangkal dari dua hal: (1) bahwa pendidikan adalah prasyarat untuk meningkatkan martabat manusia, dan (2) bahwa pendidikan berperan sebagai salah satu faktor penentu pencapaian indikator-indikator yang dianggap mencerminkan keberhasilan pembangunan.

Dunia pendidikan mengacu pada suatu kesatuan sistemik dalam jangkauan tertentu, yakni lingkup nasional, yang dipengaruhi oleh unsur-unsur kebijakan (*policy*). Mengacu pada UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pengertian pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Melalui pendidikan, warga masyarakat mendapat kesempatan untuk membina kemampuan dan mengatur kehidupannya secara wajar. Perluasan kesempatan memperoleh pendidikan berarti membuka kesempatan ekonomis untuk mengupayakan perbaikan dan kemajuan dalam kehidupan masyarakat. Satu sama lain akan mendukung terlaksananya pemerataan pendapatan masyarakat (Djojohadikusumo: 1994). Simpulan dari beberapa temuan penelitian cukup jelas, yaitu peningkatan pendidikan tenaga kerja terbukti mampu menjelaskan bagian yang sangat besar dari pertumbuhan *output* di negara-negara maju maupun di negara-negara berkembang yang telah berhasil diamati sejak tahun 1950 (Suryadi, 1999).

Sesuai Pasal 3 UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung. Jadi fungsi pendidikan dalam pasal tersebut mengandung dua aspek, yakni: (a) sebagai kegiatan sosial-kolektif agar pendidikan bisa ditujukan pada perwujudan nilai-nilai sosial; dan (b) realisasi diri atau keinginan individu guna mengembangkan potensi diri guna mencapai kehidupan yang lebih baik bagi diri dan sesamanya.

Sekilas tampak bahwa fungsi pendidikan yang dikonseptualisasikan melalui perundangan di atas, telah menyentuh sisi idealitas maupun pragmatisme. Pendidikan dipandang sebagai jalan menuju penanaman nilai-nilai sosial yang luhur guna menjaga kelangsungan *value system* yang dianggap baik, akan tetapi tidak pula menanggalkan manfaat praktis dunia pendidikan untuk membentuk sumber daya manusia (SDM) yang produktif. Akan tetapi konsepsi ini menjadi lemah dalam taraf praksis. Keseimbangan antara nilai-nilai ideal dan aspek pragmatisme menjadi goyah. Fungsi pendidikan pun bergeser meninggalkan ekuilibrium semula, dan ayunan pendulum itu semakin mendekati sisi pragmatisme. Tingginya angka pengangguran dan berbagai keluhan mengenai rendahnya kualitas SDM, mendorong pergeseran tersebut. Pendidikan pun mengalami reduksi menjadi *pengajaran* semata-mata, dan lembaga pendidikan (baca: sekolah) tinggal menjadi pabrik SDM yang dituntut menyesuaikan *output*-nya dengan permintaan pasar. Babari dan Prijono (1996) menegaskan bahwa melalui pendidikan, masyarakat akan menyadari bahwa mereka memperoleh kesempatan meningkatkan kemampuan dan produktivitas sosioekonomi, sosiopolitik, serta sosiobudaya.

Ketika pendidikan telah jadi agen pembangunan, bukan agen perubahan, maka indikator keberhasilan dunia pendidikan adalah seberapa banyak ia menghasilkan tenaga kerja yang produktif-bukan pada keberhasilannya membuka horison

pengetahuan dan cara berpikir anak didik. Ketika ukuran profesionalitas SDM tak lagi dikaitkan dengan aspek integritas dan loyalitas terhadap nilai-nilai kebenaran, maka dunia pendidikan pun semakin impoten dalam menangani persoalan-persoalan non-teknis seperti *moral hazard*. Jangankan membentuk persepsi kepada anak didik mengenai carut-marut kehidupan sosial di negeri ini, bahkan pendidikan gagal menjadi aspek yang menghambat ekspresi "jiwa kepetualangan" anak didik dalam bentuk yang destruktif seperti perkelahian pelajar dan konsumsi narkoba.

C. Potret Pendidikan Dasar di Indonesia

Pemerintah Indonesia telah mencanangkan program wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun (*compulsory basic education*) untuk menjamin bahwa semua anak-anak usia 7-15 tahun mendapatkan pendidikan dasar hingga jenjang SMP/MTs. Pada tataran internasional, Indonesia telah turut serta dalam MDGs (*Millennium Development Goals*), Deklarasi Dakar untuk *Education for All,* dan Konvensi Hak Anak (*Convention on The Right of Child*) yang semakin memperkuat komitmen pemerintah untuk mewujudkan pendidikan yang merata dan berkeadilan bagi seluruh anak Indonesia.

Deklarasi Milenium yang merupakan kesepakatan para Kepala Negara dan perwakilan dari 189 negara dalam sidang Persatuan Bangsa-Bangsa di New York pada bulan September 2000. Kesepakatan ini menegaskan kepedulian utama masyarakat dunia untuk bersinergi dalam mencapai Tujuan Pembangunan Milenium (*Millennium Development Goals-MDGs*) pada tahun 2015. Tujuan MDGs menempatkan manusia sebagai fokus utama pembangunan yang mencakup semua komponen kegiatan yang tujuan akhirnya ialah kesejahteraan masyarakat. Salah satu tujuan MDGs (tujuan kedua) adalah mewujudkan pendidikan dasar untuk semua.

Berbagai kegiatan di bidang pendidikan telah dan sedang dilaksanakan oleh pemerintah untuk mencapai target yang telah ditetapkan dalam MDGs. Ada tiga indikator kunci yang menjadi target yaitu: 1. Angka Partisipasi Murni (APM) sekolah dasar; 2. proporsi murid kelas 1 yang berhasil menamatkan sekolah dasar; dan 3. angka melek huruf penduduk usia 15-24 tahun, perempuan dan laki-laki.

Angka patisipasi murni untuk pendidikan dasar mendekati 100 persen dan tingkat melek huruf penduduk melebihi 99,47 persen pada 2009. Upaya Indonesia untuk mencapai target MDGs tentang pendidikan dasar dan melek huruf sudah menuju pada pencapaian target 2015 (*on-track*). Bahkan Indonesia menetapkan pendidikan dasar melebihi target MDGs dengan menambahkan sekolah menengah pertama sebagai sasaran pendidikan dasar universal. Pada tahun 2008/09 angka partisipasi kasar (APK) SD/MI termasuk Paket A telah mencapai 116,77 persen dan angka partisipasi murni (APM) sekitar 95,23 persen. Pada tingkat sekolah dasar (SD/MI) secara umum disparitas partisipasi pendidikan antarprovinsi semakin menyempit dengan APM di hampir semua provinsi telah mencapai lebih dari 90,0 persen (Bappenas: 2010)

Angka Partisipasi Murni (APM) jenjang SD/MI meningkat secara signifikan dari 88,7 persen di tahun 1992 dan tetap meningkat walaupun terjadi krisis keuangan di tahun 1997 menjadi 92,5 persen. Pada tahun 2008/09, APM jenjang SD/MI termasuk Paket A telah mencapai 95,23 persen dengan Angka Partisipasi Kasar (APK) telah jauh melampaui 100 persen (Gambar 2). Pada tahun 2008/09, APM dan APK SMP/SMPLB/MTs/ Paket B masing-masing telah mencapai 74,52 persen dan 98,11 persen. Peningkatan yang terjadi pada indikator APM jenjang SD/MI dan SMP/MTs ini mencerminkan kebijakan pemerintah yang berkelanjutan untuk meningkatkan akses ke jenjang pendidikan dasar (Bappenas: 2010)

Sementara itu dari indikator kedua selama kurun waktu 1995-2008, pendidikan tertinggi yang pernah diikuti oleh penduduk berusia 16-18 tahun menunjukkan perkembangan yang membaik, ditandai dengan meningkatnya proporsi murid kelas 1 yang berhasil lulus SD/MI dari 87,8 persen di tahun 1995 menjadi 93,0 persen pada tahun 2008 (Gambar 3). Hal ini menggambarkan adanya peningkatan

Gambar 1.
Pencapaian Tujuan Kedua MDGs sampai dengan 2010

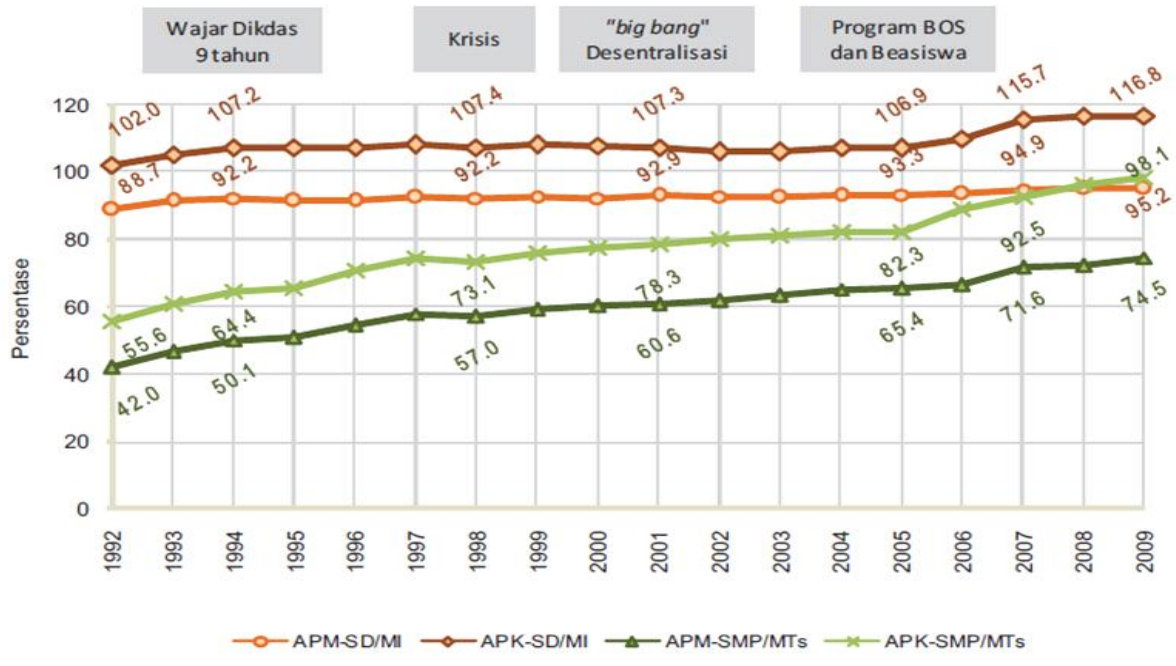
TARGET 2A:	MENJAMIN PADA TAHUN 2015 SEMUA ANAK LAKI-LAKI MAUPUN PEREMPUAN DIMANAPUN DAPAT MENYELESAIKAN PENDIDIKAN DASAR

Indikator		Acuan Dasar	Saat Ini	Target MDG 2015	Status	Sumber
TUJUAN 2: MENCAPAI PENDIDIKAN DASAR UNTUK SEMUA						
Target 2A: Menjamin pada 2015 semua anak-anak, laki-laki maupun perempuan di manapun dapat menyelesaikan pendidikan dasar						
2.1	Angka Partisipasi Murni (APM) sekolah dasar	88,70% (1992)**	95,23% (2009)*	100,00%	▶	*Kemdiknas ** BPS, Susenas
2.2.	Proporsi murid kelas 1 yang berhasil menamatkan sekolah dasar	62,00% (1990)*	93,50% (2008)**	100,00%	▶	*Kemdiknas ** BPS, Susenas
2.3	Angka melek huruf penduduk usia 15-24 tahun, perempuan dan laki-laki	96,60% (1990)	99,47% (2009) Perempuan: 99,40% Laki-laki: 99,55%	100,00%	▶	BPS, Susenas

Status: ● Sudah tercapai ▶ Akan tercapai ▼ Perlu perhatian khusus

Sumber: *Laporan Pencapaian Tujuan Pembangunan Milenium 2010*, Bappenas

Gambar 2.
Perkembangan APM dan APK Jenjang SD/MI dan SMP/MTs 1992 - 2009

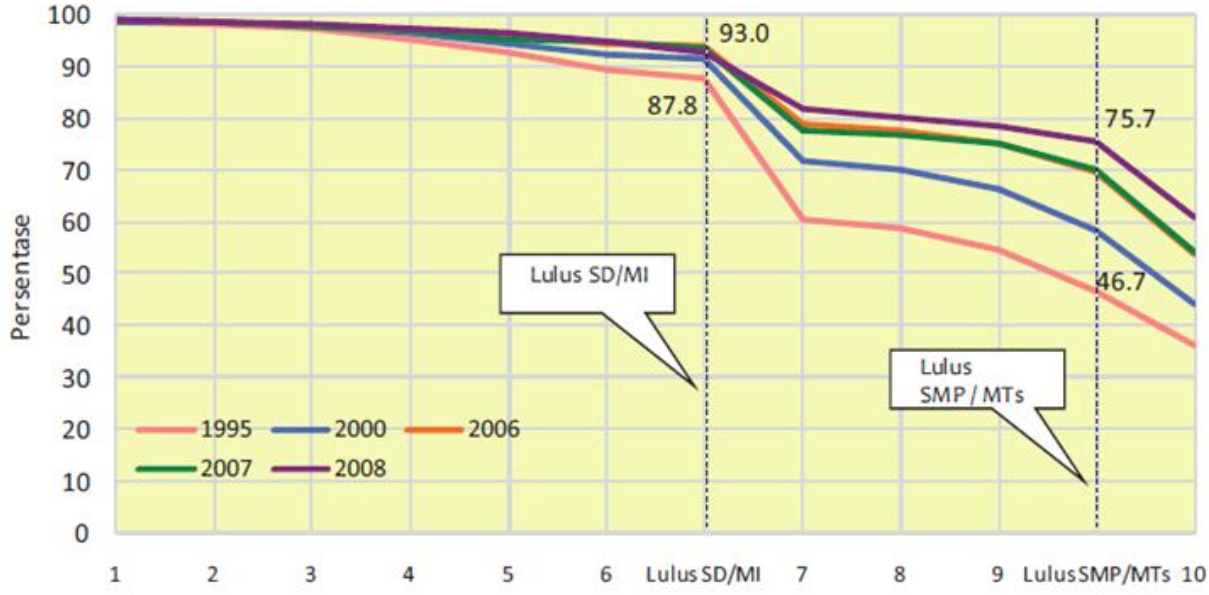


Sumber: *Laporan Pencapaian Tujuan Pembangunan Milenium 2010*, Bappenas

efisiensi internal pendidikan dasar setiap tahunnya yang ditandai antara lain dengan menurunnya angka putus sekolah dan meningkatnya angka melanjutkan dari jenjang SD/MI ke jenjang SMP/MTs (Bappenas, 2010).

Selama periode 1992-2009, angka melek huruf penduduk usia 15-24 tahun meningkat dari 96,70 persen menjadi 99,47 persen (Gambar 4). Peningkatan partisipasi pada jenjang pendidikan dasar telah mendorong peningkatan kemampuan penduduk dalam membaca dan menulis. Disamping itu, meningkatnya proporsi siswa kelas I SD/MI yang berhasil menyelesaikan sekolahnya hingga kelas V atau menamatkan sekolah dasar juga turut berkontribusi pada peningkatan persentase penduduk melek

Gambar 3. Kecenderungan Pendidikan Tertinggi yang Pernah Diikuti oleh Penduduk Usia 16-18 Tahun, 1995 - 2008



Sumber: *Laporan Pencapaian Tujuan Pembangunan Milenium 2010*, Bappenas

Gambar 4. Perkembangan Angka Melek Huruf Penduduk Usia 15 – 24 Tahun, 1992 - 2009



Sumber: *Laporan Pencapaian Tujuan Pembangunan Milenium 2010*, Bappenas

huruf (Bappenas: 2010)

Dalam mencapai target yang telah ditetapkan tentu pemerintah menghadapi cukup banyak tantangan. Bappenas (2010) mengidentifikasi tantangan utama dalam percepatan pencapaian sasaran MDG pendidikan adalah meningkatkan pemerataan akses secara adil bagi semua anak, baik laki-laki maupun perempuan, untuk mendapatkan pendidikan dasar yang berkualitas di semua daerah.

Berbagai kebijakan dan program pemerintah untuk menjawab tantangan tersebut antara lain: 1. perluasan akses yang merata pada pendidikan dasar khususnya bagi masyarakat miskin; 2. peningkatan kualitas dan relevansi pendidikan; 3. penguatan tatakelola dan akuntabilitas pelayanan pendidikan. Pemerintah juga terus memegang komitmen kebijakan alokasi dana pemerintah bagi sektor pendidikan minimal sebesar 20 persen dari jumlah anggaran nasional akan diteruskan untuk mengakselerasi pencapaian pendidikan dasar universal pada tahun 2015. Meski demikian seyogianya dibarengi dengan adanya evaluasi yang mendalam terkait efektivitas dan efisiensi dana yang telah digulirkan.

D. Pemanusiaan Yang Utuh

Pembukaan dan batang tubuh (pasal 31) UUD 1945 merupakan pengakuan para pendiri Republik Indonesia tentang pentingnya makna pendidikan. Karena begitu vital, pendidikan dianggap sebagai hak warga negara. Layanan pendidikan menjadi komoditas publik yang dikelola dan dijamin oleh negara. Pendidikan berposisi superordinat — tidak memandang apakah bangsa ini dikelola oleh rezim diktator atau demokratis.

Subordinasi terhadap pendidikan dilakukan melalui rekayasa tujuannya. Ketika pendidikan ditujukan untuk menghasilkan SDM produktif demi mendorong pembangunan nasional, maka pendidikan telah tersubordinasi oleh pembangunanisme. Di sini pentingnya mengembalikan makna pendidikan sebagai sebuah proses pemanusiaan yang utuh. Proses pemanusiaan yang utuh adalah misi utama dari pendidikan (Driyarkara, 1991). Ada siratan benang merah dari anggapan itu dengan khasanah pemikiran Montessori, Gibbon, Ki Hajar Dewantara dan Pestalozzi tentang pendidikan, yang menekankan interelasi dinamis antara *nature* dan *nurture* serta keaktifan manusia pribadi. John G. Salu dan Anton Hagul (1995) menganjurkan agar strategi pendidikan kita diarahkan pada martabat manusia yang utuh, penuh anutan nilai-nilai dasar kemanusiaan yang universal, tetapi tetap berpegang teguh pada jatidiri Timur yang menjalin harmoni dengan Sang Pencipta, sesama manusia, alam dan leluhur untuk menciptakan manusia-manusia yang terus otonom, bebas untuk "ada" secara bertanggung jawab.

Kita perlu mendorong pendulum mengayun kembali. Pendidikan bukanlah berapa banyak kita mengingat, atau berapa banyak kita mengetahui; pendidikan terkait dengan upaya menciptakan awal yang baik untuk berbuat sesuatu lebih banyak. Kita membutuhkan pemahaman mendalam mengenai pengertian pengajaran (*teaching*), pembelajaran (*learning*) dan pendidikan (*education*), agar tidak mencampuradukkan ketiganya dalam sebuah konstruksi yang *legitimated* namun rancu. Jangan-jangan, yang selama ini kita pahami sebagai pendidikan adalah pengajaran semata-mata.

E. Penutup

Pencapaian sasaran MDGs memang baik dan perlu terus diupayakan. Namun perlu disadari bahwa pencapaian itu seyogianya selalu didasarkan pada makna pendidikan yang sesungguhnya. Keberhasilan pendidikan semestinya tidak semata-mata dinilai dari pencapaian data statistik belaka. Pendidikan haruslah dikembalikan pada esensinya yaitu membangun, membentuk dan menghasilkan manusia yang merdeka. Sekolah yang ditujukan bagi semua masyarakat hendaknya memiliki kemampuan menghasilkan manusia yang tangguh dalam menghadapi segala tantangan baik perkembangan teknologi, sosial budaya, dan moral.

DAFTAR PUSTAKA

Apple, Michael W. 1994. "Curriculum in the

year 2000: Tensions and Possibilities" in Leonard Cargan & Jeanne H. Ballantine". *Sociological Footprints.* Belmont, California: Wadsworth Publishing Company, p. 284-285

Babari, J dan Onny S. Prijono. 1996. "Pendidikan Sebagai Sarana Pemberdayaan". dalam Prijono dan Pranarka [peny.]. *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi.* Jakarta: CSIS

Bappenas. 2010. *Laporan Pencapaian Tujuan Pembangunan Milenium 2010*. Jakarta

Djojohadikusumo, Sumitro. 1994. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi: Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan.* Jakarta: LP3ES, h. 214

Driyarkara. 1991. *Filsafat Manusia*. Yogyakarta: Kanisius

Giddens, Anthony. 1999. *Jalan Ketiga: Pembaruan Demokrasi Sosial*, Terjemahan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Nohlen, *Dieter*, *et.al.* 1988. *Kamus Dunia Ketiga.* Jakarta: PT. Grasindo

Post, James E., *et.al.* 1996. *Business and Society: Corporate Strategy, Public Policy and Ethics*, 8th edition. Singapore: McGraw Hill

Salu, John G., Anton Hagul. 1995. "Pendidikan sebagai Proses Pemanusiaan Utuh". *Basis,* No 1, XLIV

Solihin, Agus Iman. 1995. "Investasi Modal Manusia Melalui Pendidikan: Pentingnya Peran Pemerintah". *Mini Econimica* 23. Jakarta: FE UI

Suryadi, Ace. 1999. *Pendidikan, Investasi SDM dan Pembangunan: Isu, Teori dan Aplikasi.* Jakarta: Balai Pustaka

BIOGRAFI PENULIS

Cornelio Purwantini, S.Pd., M.SA.

Lahir di Tanjung Enim, 22 April 1972. Mendapatkan gelar sarjana Pendidikan Akuntansi dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 1996. Menyelesaikan S-2 pada Bidang Kajian Ilmu Akuntansi dengan bidang konsentrasi Akuntansi Manajemen Program Pascasarjana Universitas Brawijaya Malang pada tahun 2005. Saat ini menjadi staf pengajar pada Program Studi Pendidikan Akuntansi, JPIPS, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Drs. Bambang Purnomo, S.E., M.Si.

Lahir di Yogyakarta, 27 Agustus 1953. Mendapatkan gelar sarjana Pendidikan Ekonomi dari IKIP Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 1981 dan sarjana ekonomi dari STIE YKPN Yogyakarta pada tahun 1993. Menyelesaikan S-2 pada Bidang Kajian Akuntansi Program Pascasarjana STIE YKPN Yogyakarta pada tahun 2004. Saat ini menjadi staf pengajar pada Program Studi Pendidikan Akuntansi, JPIPS, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

B. Indah Nugraheni, S.Pd., SIP., M.Pd.

Lahir di Purworejo, 20 September 1973. Mendapatkan gelar sarjana Pendidikan Akuntansi dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 1998 dan sarjana ilmu politik pada Jurusan Hubungan Internasional pada tahun 1999 juga. Menyelesaikan S-2 pada Program Studi Teknologi Pembelajaran Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2007. Menjadi staf pengajar pada Program Studi Pendidikan Akuntansi, JPIPS, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta sejak tahun 1999.

Victoria Venny Nawang Setyaningrum, S.Pd.

Lulus S1 pada Program Studi Pendidikan Ekonomi BKK Pendidikan Akuntansi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma pada tahun 2011. Setelah lulus studi S1 sampai dengan September 2012 bekerja sebagai *Payment Coordinator* (*Finance and Accounting Division) di Head Office Adira Insurance*, Jakarta. Saat ini sedang menyelesaikan studi lanjut Magister Manajemen (S2) di *PPM School of Management*, Jakarta dan tercatat sebagai penerima beasiswa (*scholarship grantee*).

Laurentius Saptono, S.Pd., M.Si.

Lahir di Bantul, 7 April 1973. Mendapatkan gelar sarjana Pendidikan Akuntansi dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 1996. Menyelesaikan S-2 pada Bidang Kajian Ilmu Akuntansi Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran Bandung pada tahun 2003. Saat ini menjadi staf pengajar pada Program Studi Pendidikan Akuntansi, JPIPS, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Agil Waskitaningrum, S.Pd.

Lahir di Magelang, 19 Mei 1988. Mendapatkan gelar sarjana Pendidikan Ekonomi BKK Pendidikan Akuntansi dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 2011. Saat ini menjadi CSR Smartfren Yogyakarta.

Ignatius Bondan Suratno, S.Pd., M.Si.

Lahir di Bantul, 8 Februari 1973. Mendapatkan gelar sarjana Pendidikan Akuntansi dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 1997. Menyelesaikan S-2 pada Bidang Kajian Akuntansi Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang pada tahun 2006. Sejak 1998 menjadi staf pengajar pada Program Studi Pendidikan Akuntansi, JPIPS, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Indra Darmawan, S.E.,M.Si.

Dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma. Menyelesaikan S1 pada Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Lampung dan S2 pada Magister Sains Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

KETENTUAN PENULISAN ARTIKEL
JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI DAN AKUNTANSI

Ketentuan Umum

1. Artikel yang dikirim merupakan karya asli dan belum pernah dipublikasikan di media lain.
2. Isi artikel sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.
3. Panjang artikel: 15-20 halaman (termasuk daftar pustaka), spasi: rangkap, ukuran kertas: A4, jenis font: Times New Roman 12 pt, batas margin: *Top* 4 cm, *Left* 4 cm, *Bottom* 3 cm, *Right* 3 cm.
4. Artikel dikirim dalam bentuk *hardcopy* sebanyak 2 eksemplar dan *softcopy / file* (jenis dokumen **.rtf**-*Rich Text Format)* dengan menggunakan CD atau dikirim melalui e-mail.
5. Penulis wajib mengirimkan biodata.

Ketentuan Penulisan

1. **Sistematika artikel yang berisi gagasan atau pemikiran**: abstrak, kata-kata kunci, pendahuluan, bagian isi (terdiri dari beberapa sub judul sesuai dengan topik yang ditulis), penutup, dan daftar pustaka.
2. **Sistematika artikel yang berisi laporan penelitian**: abstrak, kata-kata kunci, pendahuluan, kajian teoritik, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, penutup, dan daftar pustaka.
3. **Abstrak** maksimal terdiri dari 200 kata ditulis dalam bahasa Inggris, spasi satu, dicetak dengan huruf miring, menjorok 0,5 cm dari margin kanan dan kiri. Abstrak untuk artikel hasil penelitian berisi tujuan penelitian, pendekatan terhadap masalah, dan hasil temuan. Abstrak untuk artikel non-penelitian berisi ringkasan isi artikel yang disajikan secara padat (minimal berisi persoalan yang diangkat dan pendekatan yang digunakan).
4. **Kata-kata kunci** terdiri dari 3-5 kata, yang menggambarkan daerah masalah yang diteliti atau istilah-istilah yang merupakan dasar pemikiran gagasan dalam karangan asli.
5. **Catatan referensi** ditulis dalam tanda kurung dengan ketentuan: nama belakang, tahun, dan halaman (*jika referensi dari sumber buku*). Contoh: (Milani, 1975), (Driyarkara, 2001: 45-50)
6. **Catatan referensi yang diambil dari internet** ditulis dengan ketentuan: (1) jika dalam referensi terdapat informasi nama penulis dan tahun publikasi, maka penulisan catatan referensi mengacu pada ketentuan di atas; (2) jika dalam referensi tidak terdapat informasi nama penulis dan tahun publikasi, maka ditulis alamat *website/homepage* secara lengkap.
7. **Tabel** dilengkapi dengan judul tabel di bagian atas tabel tersebut. **Gambar/Bagan** dilengkapi dengan judul gambar/bagan di bagian bawah gambar/bagan tersebut.
8. **Daftar pustaka** disusun secara alfabetis. Nama belakang ditulis terlebih dahulu kemudian nama depan (disingkat), ketentuan ini berlaku untuk penulis asing maupun Indonesia. Ketentuan penulisan daftar pustaka menurut sumbernya:
   a. dari sumber buku: nama penulis, tahun terbit, judul (dicetak miring), edisi, nama kota dan penerbit.

      Sekaran, U. (2003). *Research Methods for Business*. Fourth Edition. USA : John Wiley & Sons, Inc.

   b. dari sumber jurnal: nama penulis, tahun terbit, judul, nama jurnal (dicetak miring), volume, nomer, halaman

      Milani, K. (1975). "The Relationship in Budget Setting to Industrial Supervisor Performance and Attitudes: A Field Study". *The Accounting Review*. Vol. XII, No. 2, hlm 274 – 284.

   c. dari sumber selain buku dan jurnal: nama penulis, tahun terbit, judul, jenis sumber (dicetak miring), nama kota dan penerbit.

      Purwantini, C. (2005). "Pengaruh Partisipasi Anggaran, Asimetri Informasi, dan Etika Individu Terhadap Senjangan Anggaran". *Tesis*. Malang: Universitas Brawijaya.

   d. dari sumber internet

      Haryanto. "Prospek DIY 2010". Tersedia: Http://www.jogja.co.id/RPJPd/lampiran-RPJPd-2007-2006. [27 Maret 2007]

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
Jl. Affandi, Mrican, Tromol Pos 29 Yogyakarta 55002
Telepon (0274) 513301 Ext. 1527 , Faks. (0274) 540793
E-mail: lemlit@usd.ac.id

